

TIDAK DIPERDAGANGKAN



HASIL PENELITIAN ORGANISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DI JAWA TIMUR

Peneliti :

Drs. AFT. Eko Susanto
Drs. Frans Priyohadi M.
Dra. Ny. Umiati NS.
Dra. F. Rudiyantri
Dra. Ratnawati
Drs. Pertiwintoro

Editor :

Drs. Marihartanto

TIDAK DIPERDAGANGKAN



HASIL PENELITIAN ORGANISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DI JAWA TIMUR

Peneliti :

Drs. AFT. Eko Susanto
Drs. Frans Priyohadi M.
Dra. Ny. Umiati NS.
Dra. F. Rudiyantri
Dra. Ratnawati
Drs. Pertiwintoro

Editor :

Drs. Marihartanto



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1993 / 1994**



PERPUSTAKAAN KEBU DAYAAN DITJEN KEBU DAYAAN	
EGL TERIMA	22-12-99
EGL CATAT	22-12-99
NO INDUK	392/99
NO CLASS	301.2 HAS.
KOPLINE :	1

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1993/1994, telah menghasilkan Naskah Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa Daerah Jawa Timur Tahap ke III, sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemurnian ajaran sesuatu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta untuk mengetahui ajaran maupun penghayatannya tidak bertentangan dengan Pancasila.

Keberhasilan usaha ini berkat kerjasam ayang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, Ilmuwan, Sesepuh/Pinisepuh serta peneliti dan penulis.

Usaha penelitian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap dengan terbitnya buku ini akan menambah khasanah kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikian semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 1993
Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Drs. Suradi HP
NIP. 130 364 834

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Dalam tahun anggaran 1993/1994 Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhasil melakukan kegiatan serta penerbitan lagi buku-buku hasil penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu penerbitan tersebut adalah hasil penelitian organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Daerah Jawa Timur.

Penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tindak lanjut Inventarisasi dan Dokumentasi yang telah berjalan selama ini, dimaksudkan untuk menjangkau lebih lengkap dan mendalam tentang kemurnian-kemurnian ajarannya dan satu faham dengan Pancasila, serta mengetahui keadaan yang khas bagi kehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kebijakan pembinaan dan sebagai bahankajian dalam rangka pembinaan budaya bangsa. Bagi masyarakat pada umumnya dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi budaya spiritual sehingga dapat meningkatkan toleransi kerukunan antar umat ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan terbitnya buku ini berarti pula dapat menambah kekayaan kepustakaan kita khususnya tentang budaya spiritual.

Demikian semoga hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat bagi pembangunan kebudayaan terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Jakarta, Desember 1993
Direktur,



Drs. K. Permadi, SH.
NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	i
Sambutan Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	3
C. Ruang Lingkup	4
D. Pertanggungjawaban Ilmiah	9
BAB II KEBERADAAN ORGANISASI	15
A. Riwayat Ajaran	15
B. Perkembangan Organisasi	33
BAB III KONSEPSI TENTANG TUHAN	44
A. Kedudukan Tuhan	45
B. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa	48
C. Kekuatan Tuhan Yang Maha Esa	51
D. Sebutan-sebutan untuk Tuhan	53
E. Bentuk Isyarat/Lambang Tuntunan Tuhan	56
BAB IV KONSEPSI TENTANG MANUSIA	59
A. Asal Usul Manusia (Penciptaan Manusia)	59
B. Struktur Manusia	65

C. Tugas dan Kewajiban Manusia	73
D. Sifat-sifat Manusia	81
E. Tujuan Hidup Manusia	87
F. Kehidupan setelah Manusia Meninggal Dunia .	90
BAB V KONSEPSI TENTANG ALAM	94
A. Asal-Usul Alam	94
B. Kekuatan-kekuatan yang ada pada Alam	98
C. Manfaat Alam bagi Manusia	101
BAB VI AJARAN BUDI LUHUR	105
A. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa	105
B. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Diri sendiri	109
C. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Sesama	112
D. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Alam	118
BAB VII TATA CARA PENGHAYATAN	121
A. Pelaksanaan Penghayatan	121
B. Sarana Penghayatan	132
C. Doa dalam Penghayatan	139
BAB VIII PENGAMALAN AJARAN KEPERCAYAAN KEHIDUPAN	151
A. Pengamalan dalam Kehidupan Pribadi	151
B. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan	156
BAB IX. PENUTUP	161
A. Kesimpulan	162
B. Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN	170

BAB I PENDAHULUAN

A. Masalah

Berdasarkan lampiran Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0957/ FI.IV/E.88, tanggal 11 Nopember 1988, yang dimaksud dengan kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), perasaan (estetika), dan kemauan (etika) sebagai buah usaha budi dalam mengelola cipta, rasa, dan karsa untuk mewujudkan karya budaya dari interaksi budaya spiritual dan produk budaya yang bersifat materiil. Kebudayaan dapat juga merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia itu sendiri dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980 : 204). Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu pilihan hidup dan suatu praktek komunikasi.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu bentuk kebudayaan dalam arti spiritual, dan merupakan keyakinan dinamis yang bermuara pada kesadaran total manusia akan hidup dan kehidupan yang terikat dan tergantung pada sumber yang menguasai hidup dan menentukan awal serta akhir kehidupan yang bersifat semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa

(Arymurthy, 1989 : 1-2). Di samping rasio, rasa juga merupakan faktor utama yang sangat menentukan di dalam budaya ini.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan bentuk hubungan (komunikasi) antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Di sana manusia dapat menerima berbagai petunjuk yang berupa *wangsit*, ajaran-ajaran atau petunjuk lainnya yang dapat dijadikan pegangan bagi setiap manusia, atau penghayat khususnya dalam menempuh hidup dan kehidupannya.

Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat pendukungnya dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan. Di dalamnya terdapat tata cara, aturan-aturan yang wajib dipatuhi, dan dilaksanakan oleh para warga masyarakat pendukungnya.

Keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di tengah masyarakat adalah suatu realita yang tidak dapat dipungkiri. Dari hasil kegiatan inventarisasi selama ini, telah tertampung bahan, data serta informasi. Namun demikian, hasil tersebut belum banyak mengungkapkan eksistensi serta identitasnya, sehingga hal yang demikian ini akan menyulitkan untuk memahami riwayat organisasi, ajarannya, serta hal-hal lain sebagaimana disebutkan di atas.

Upaya melakukan penelitian organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mungkin dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak dari suatu rangkaian usaha yang berkesinambungan untuk memahami arti dan menyadari adanya kekayaan budaya yang kita miliki bersama, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dari gagasan-gagasan vital yang relevan dengan pengembangan kebudayaan nasional dan akan memberikan corak serta gaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Di samping itu, Kegiatan penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah dilakukan hingga sekarang menghasilkan cukup banyak data dan informasi, ter-

utama data kuantitatif. Sebagai hasil karya budaya bangsa Indonesia yang mengandung ajaran dan nilai-nilai luhur, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selayaknyalah mendapat perhatian yang lebih seksama melalui penelitian untuk mendapatkan data kualitatif yang lengkap. Dengan demikian, pembinaannya akan lebih mudah dilakukan.

B. Tujuan

Sesuai dengan masalah yang diuraikan di atas dan sesuai pula dengan Pedoman Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikeluarkan oleh Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1992/1993, penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Wilayah Propinsi Jawa Timur bertujuan:

1. Untuk mengetahui identitas organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan eksistensinya di daerah penelitian secara lebih intensif agar diperoleh data dan informasi yang lebih lengkap mengenai sistem religi, khususnya sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia.
2. Meneliti dan mengungkap ajaran-ajaran nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari budaya bangsa lebih intensif serta manfaatnya bagi pembangunan.
3. Mengetahui keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat dipakai sebagai bahan kebijakan pembinaan.
4. Mengetahui apakah ajaran-ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti sudah sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dari naskah laporan mengenai budaya spiritual umumnya yang berhubungan dengan penghayatan dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari kelompok organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada, dapat diperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran-ajarannya.

Dengan mengetahui budaya spiritual dan nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka pembinaannya akan lebih mudah, yakni untuk diarahkan pada pembinaan budi luhur bangsa dan benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah dilakukan dalam rangka pembangunan nasional. Dalam hubungan ini, tujuan pembangunannya diarahkan pada pembinaan budi luhur bangsa sebagai perwujudan dari pengalaman budaya spiritual sebagai salah satu aspek pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

C. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi 2 (dua) hal, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup sasaran.

1. Ruang Lingkup Materi

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka ruang lingkup materi pokok dari penelitian ini diarahkan pada pengungkapan 7 (tujuh) sudut pandang di dalam ajaran-ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan terungkapnya tambahan data lain yang erat kaitannya dengan sasaran utama penelitian.

Adapun tujuh sudut pandang yang dimaksud meliputi keberadaan organisasi, konsepsi tentang Tuhan, konsepsi

tentang manusia, konsepsi tentang alam, ajaran budi kuhur, tata cara penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Penjelasan masing-masing sudut pandang tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Keberadaan Organisasi*

Dalam mengungkapkan keberadaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masalah dari masing-masing organisasi penghayat yang akan diungkap dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Riwayat Ajaran, yaitu : kapan, di mana, dan oleh siapa ajaran itu diperoleh.
- 2) Perkembangan Organisasi, yaitu sejak awal organisasi terbentuk hingga sekarang, termasuk perkembangan cabang, pergantian pengurus, dan lain sebagainya.

b. *Konsepsi tentang Tuhan*

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu mengajarkan konsepsi tentang Tuhan. Konsepsi tentang Tuhan ini pada kenyataannya cukup bervariasi antara organisasi penghayat yang satu dengan lainnya sesuai dengan ajaran mereka masing-masing. Agar ada keseragaman pengertian dan sistematika penyusunan, maka hal-hal yang diungkap sehubungan dengan konsepsi tentang Tuhan disusun sebagai berikut :

- 1) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Bentuk lambang atau simbol yang mencerminkan suatu isyarat kebesaran dan maknanya.

c. *Konsepsi tentang Manusia*

Di samping adanya konsepsi tentang Tuhan, dalam

kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat pula konsepsi tentang manusia. Konsepsi tentang manusia ini tidak dapat dilepaskan dari konsepsi manusia tentang Tuhan itu sendiri. Berbagai hal yang dapat diungkap mengenai Tuhan itu sendiri. Berbagai hal yang dapat diungkap mengenai konsepsi tentang manusia itu antara lain :

- 1) Asal usul manusia (penciptaan manusia);
- 2) Struktur manusia, yang terbagi dalam unsur :
 - a) Jasmani ; dan
 - b) Rohani

Dalam penelitian ini termasuk juga kelengkapan-kelengkapan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia;
- 3) Tugas dan kewajiban-kewajiban manusia dalam hubungan keberadaannya, yang terbagi dalam:
 - a) Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Terhadap diri sendiri;
 - c) Terhadap sesama manusia; dan
 - d) Terhadap alam;
- 4) Sifat-sifat manusia;
- 5) Tujuan hidup manusia; dan
- 6) Kehidupan setelah manusia meninggal dunia.

d. *Konsepsi tentang Alam*

Seringkali dikatakan orang bahwa alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa bagi kepentingan manusia. Namun demikian, apakah konsepsi tentang alam tersebut sudah merupakan konsepsi baku dan berlaku pada setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa, kiranya masih perlu diteliti. Berbagai hal yang dapat diungkap sehubungan dengan konsepsi tentang alam ini antara lain :

- 1) Asal usul alam (penciptaan alam);
- 2) Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam; dan
- 3) Manfaat alam bagi manusia.

e. *Ajaran Budi Luhur*

Apabila dalam pembahasan mengenai konsepsi tentang Tuhan, manusia, dan alam mungkin sudah diungkap mengenai ajaran budi luhur, ungkapan budi luhur tersebut sifatnya masih sangat terbatas, sesuai dengan pokok-pokok yang dibahas. Pada bagian ini diharapkan ajaran budi luhur tersebut diungkap secara lebih mendalam dan terperinci. Beberapa hal yang dapat diungkap mengenai ajaran budi luhur antara lain :

- 1) Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan;
- 2) Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri;
- 3) Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesamanya, yang meliputi :
 - a) Pribadi dalam keluarga (termasuk nilai luhur dalam hubungan orang tua dengan anak);
 - b) Pribadi dalam masyarakat (sesama manusia); dan
 - c) Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/ negara/bangsa;
- 4) Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam.

f. *Tata Cara Penghayatan*

Di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kiranya dapat ditelusuri tata cara penghayatannya. Tata cara penghayatan tersebut tidak lepas dari kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena tata cara penghayatan merupakan wujud dari penghayatan kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sistematika pengungkapan mengenai tata cara penghayatan disusun sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan penghayatan yang meliputi :
 - a) Arah penghayatan dan maknanya;
 - b) Sikap penghayatan dan maknanya

- c) Tingkatan-tingkatan penghayatan dan maknanya; dan
- d) Waktu penghayatan dan maknanya;
- 2) Sarana penghayatan yang meliputi :
 - a) Tempat penghayatan;
 - b) Perlengkapan penghayatan dan maknanya; dan
 - c) Pakaian penghayatan dan maknanya.
- 3) Doa dalam penghayatan yang meliputi :
 - a) Macam doa dan maknanya; dan
 - b) Pelaksanaan doa (sendiri, bersama, dan dinyanyikan).

g. *Pengamalan Ajaran Kepercayaan Dalam Kehidupan*

Pengamalan ajaran kepercayaan dalam kehidupan menjadi bagian penting dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena ajaran kebaikan tanpa diamalkan belumlah merupakan sesuatu yang nyata-nyata bermanfaat. Pengungkapan mengenai pengamalan dalam kehidupan terbagi dalam dua segi, yaitu :

- 1) Pengamalan dalam kehidupan pribadi; dan
- 2) Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Di samping tujuh sudut pandang tersebut di atas, ada informasi tambahan yang berupa hal-hal yang mendukung tujuan penelitian yang telah ditetapkan, antara lain : gambar, Sketsa atau peta, dan lain-lain.

2. Ruang Lingkup Sasaran

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1992/1993, dalam buku Pedoman Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni sekurang-kurangnya 5 (lima) organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berstatus pusat (bukan cabang), yang belum pernah diteliti

sebelumnya serta telah diinventarisasi oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka ruang lingkup sasarannya adalah :

- a. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K), yang berpusat di Ngantang, Kodya Malang.
- b. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.), yang berpusat di Ngajun, Kab. Malang.
- c. Organisasi Sujud Nembah Bakti, yang berpusat di Arjosari, Blimbing, Kodya Malang.
- d. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, yang berpusat di Jl. Dinoyo, Kodya Surabaya.
- e. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (B.U.L.A.D.) yang berpusat di Gondanglegi, Kab. Malang.

Dengan mengadakan penelitian pada 5 (lima) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas, tujuan proyek ini dapat tercapai.

D. Pertanggungjawaban Ilmiah

Negara Republik Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang keberadaannya tertampung dalam pasal 29 UUD 1945 dan dipertegas dalam P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) dan TAP MPR No. II/MPR/1988, tentang GBHN, adalah warisan kekayaan rohaniah yang bukan agama, yang dalam kenyataannya merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup dan dihayati serta dilaksanakan oleh sebagian rakyat Indonesia sebagai budaya spiritual.

Dalam sarasehan nasional kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1981, kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa dirumuskan sebagai pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur.

Pernyataan tersebut di atas merupakan batasan pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tercantum dalam lampiran Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0957/Fl.IV/E.88, tanggal 11 Nopember 1988, tentang Pedoman Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kebijakan yang digariskan oleh Pemerintah Indonesia atas kedudukan dan keberadaan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang telah diuraikan di atas, digunakan sebagai dasar pendekatan teoritis di dalam penelitian ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Propinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keseluruhan prosedur yang ditempuh sejak awal sampai dengan terwujudnya hasil akhir penelitian ini, mencakup tahap-tahap sebagai berikut :

1. **Persiapan**

Setelah penanggung jawab menandatangani berita acara kesanggupan melaksanakan tugas penelitian, maka segera disusun rencana kegiatan sebagai berikut :

a. *Penyusunan Jadwal*

Sebelum melaksanakan penelitian, tim pelaksana yang terdiri dari seorang ketua dan beberapa orang anggota yang ditunjuk oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, membuat jadwal yang mencakup seluruh tahapan penelitian, yang berlangsung selama 6 (enam) bulan (Mei 1992 s/d Oktober 1992) dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Persiapan (bulan Mei 1992);
- 2) Pengumpulan data (bulan Juni s/d Agustus 1992);
- 3) Pengolahan data (bulan September 1992);
- 4) Penulisan laporan penelitian (bulan Oktober 1992);
- 5) Pengiriman naskah penelitian (bulan Februari 1993) kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jalan Cilacap No. 4 Jakarta Pusat

b. *Menentukan Lokasi dan Organisasi*

Sesuai dengan petunjuk pada Pedoman Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah :

- 1) Kecamatan Ngantang Kotamadya Malang;
- 2) Kecamatan Ngajun, Kabupaten Malang;
- 3) Kecamatan Blimbing, Kotamadya Malang;
- 4) Kecamatan Tegalsari, Kotamadya Surabaya; dan
- 5) Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang.

Adapun organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan obyek penelitian ini adalah :

- 1) Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (KBTPK);
- 2) Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (PDKK);
- 3) Organisasi Sujud Nembah Bakti;
- 4) Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia; dan
- 5) Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD).

c. *Pemilihan Metode*

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui studi dan cara yang biasa digunakan dalam penelitian masalah sosial, yakni :

- 1) Studi kepustakaan, yang dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang

hal-hal yang akan diteliti.

- 2) Metode wawancara; yang dilakukan guna menjangkau data-data primer melalui nara sumber dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pendekatan demikian dimaksudkan supaya data yang diperoleh cukup banyak, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, faktor usia, fungsi formal/informal, pengalaman, dan lain-lain turut pula diperhatikan.

2. Pelaksanaan

Di dalam pelaksanaan penelitian ini, ada 3 (tiga) kegiatan pokok yang dilakukan, yakni : (1) Pengumpulan data; (2) Pengolahan data; dan (3) Analisis data. Adapun penjelasan dari kegiatan-kegiatan pokok tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Pengumpulan Data*

Setelah pada tahap persiapan ditentukan metode dan sasarannya, maka kegiatan selanjutnya adalah pengumpulan data.

Dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti memperhatikan hal-hal yang menyangkut organisasi, baik perkembangan, susunan pengurus maupun ajarannya. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami dan mengenal istilah-istilah teknis yang digunakan oleh organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti.

Setiap data yang berhasil dikumpulkan, baik dari hasil studi kepustakaan maupun dari hasil wawancara, dicatat dan disusun secara rapi.

b. *Pengolahan Data*

Tahap berikut sebagai kelanjutan dari pengumpulan data adalah pengolahan data. Dalam tahap ini, data yang diperoleh dalam kegiatan pengumpulan data diklasifikasikan menurut jenisnya, sesuai dengan kerangka lapor-

an hasil akhir.

c. *Analisis Data*

Langkah selanjutnya setelah pengolahan data adalah menganalisis data yang telah diklasifikasi. Dalam tahap analisis ini, peneliti menginterpretasi makna setelah memahami apa yang diperoleh dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber data, fakta yang diperoleh dari observasi dan studi pustaka, serta dari hasil wawancara dengan para informan atau nara sumber.

Selain itu, peneliti menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai bahan pembandingnya. Semakin banyak persamaan yang dijumpai dari hasil perbandingan tersebut, maka semakin menambah keyakinan peneliti bahwa ajaran dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut telah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

3. **Pelaporan**

Setelah selesai melakukan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, maka selanjutnya dilakukan penyusunan laporan.

Dalam membuat laporan sebagai hasil akhir, dilakukan penulisan laporan sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan berikut pembahasan masing-masing bab sesuai dengan Pedoman Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1992/1993.

Dalam penulisan laporan akhir penelitian yang sekaligus sebagai pertanggungjawaban yang harus dipenuhi oleh penyusun, diupayakan seoptimal mungkin agar memenuhi kualifikasi sebagaimana diharapkan oleh suatu penelitian. Namun demikian, adanya berbagai kendala yang dihadapi, secara sadar atau tidak, mempengaruhi kelengkapan isi dan kualitas hasil penelitian ini.

Sebagai tahap akhir, yaitu penyampaian hasil penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Jawa Timur kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai laporan.

BAB II

KEBERADAAN ORGANISASI

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu warisan budaya dan kekayaan rohaniah yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. Dalam rangka pembangunan nasional, pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mutlak diperlukan.

Sehubungan dengan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keberadaan organisasi sebagai wadahnya dirasakan cukup penting untuk diungkap secara jelas. Oleh karena itu, berikut ini diuraikan keberadaan organisasi yang meliputi riwayat ajaran dan perkembangan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur yang menjadi sampel penelitian.

A. Riwayat Ajaran

Riwayat ajaran dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sampel penelitian pada hakekatnya berbeda-beda. Dalam hal penerimaan ajaran, masing-masing organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai keunikan tersendiri. Berikut ini adalah uraiannya.



1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Untuk memahami Paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.), tidak lepas dari pengalaman hidup sesepuhnya, yakni Bapak Soepardi Soerjosendjojo (almarhum). Soepardi Soerjosendjojo dilahirkan pada tahun 1908 di Dukuh Daplangu, Desa Sugihan, Kabupaten Sukoarjo, Surakarta, Jawa Tengah. Beliau adalah putra dari Bapak Soeloeh Hardjodikromo, dan cucu dari Kyai Djojodikoro yang berpadepokan di Dukuh Mlangsen, Desa Jobo, Kabupaten Sukoarjo, Jawa Tengah.

Sebagai kebiasaan putra rohaniawan pada masa itu, beliau dididik *tarak broto*, agar dapat menerima warisan pusaka yang berwujud *ILMU BATIN*, yang berasal dari warisan kakek ayahnya, yaitu Kyai Djoeber Djojodikoro. Kyai Djoeber Djojodikoro di dalam mendapatkan ilmunya, ketika itu tidak jelas. Namun dapat diperkirakan, bahwa bangsawan-bangsawan Kraton Surakarta dan Mangkunegaran banyak yang memiliki ilmu dan ajaran *laku batin*, sebab mereka paling dekat dengan empugangga-empugangga.

Di samping itu, pengaruh kitab-kitab *Wulang Reh*, *Wedatama*, *Hidayatjati*, dan sebagainya pada saat itu cukup besar, baik di lingkungan *sentoro* (kerajaan) maupun di tengah-tengah masyarakat. Ilmu tersebut dipraktekkan dalam laku yang berbeda-beda, tetapi hakekatnya sama. Itulah sebabnya aliran-aliran kebatinan, kejiwaan, dan kerochianian banyak yang memiliki *paugeran* yang sama, dan kalau ada perbedaan, hanya mengenai beberapa gaya kata-kata yang bersifat sebagai pelengkap.

Pada tahun 1938 Bapak Soepardi Soerjosendjojo dari Surokarta pindah ke Desa Kebonagung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, sebagai pegawai Pamong Praja di sana. Di samping itu, beliau tekun mempraktekkan ilmunya pada masyarakat. Pada saat itu, beliau mendengar berita bahwa di

Desa Jambuwer, Kec. Sumberpucung, Kab. Malang ada seseorang memejangkan kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan dan segera Bapak Soepardi Soerjosendjojo mengikutinya. Akan tetapi, rupanya tidak ada persesuaian dengan cara pengembangan ilmu yang sudah dimilikinya. Maka beliau segera keluar dari padepokan itu. Tidak lama sesudah itu, beliau diserang sakit mata yang hampir menyebabkan kebutaan. Beliau khawatir akan nasibnya, sehingga beliau *bertarak broto* (bersemedi) dengan tekad kalau tidak sembuh lebih baik mati.

Dalam *tarak broto* itu, beliau mendapat ilham dari *gesang sajatine*. Beliau dapat sembuh, tetapi harus memenuhi *tugas hidup ilham*, yaitu harus menolong sesamanya yang sedang menderita sakit dengan menggunakan pengobatan batin. Sesudah sembuh benar, tergeraklah hatinya untuk mempraktekkan ilmunya dengan pengobatan batin. Makin lama makin banyak orang yang meminta pertolongannya, baik karena penderitaan badaniyah maupun gangguan-gangguan lainnya. Menurut ajaran Bapak Soepardi, setiap manusia mempunyai kekuatan sendiri di dalam menangkis segala godaan lahir maupun batin.

Kepada orang-orang yang telah mendapatkan penyembuhan, dihibau supaya berusaha mencari kekuatan sendiri, sehingga berdiri sendiri dan memberi pertolongan kepada orang lain yang menderita sakit, tanpa mengharapkan upah berupa apapun. Oleh karena itu, di dalam paguyuban ini tidak ada istilah murid dan guru. Hal ini dimaksudkan agar para warga berusaha sendiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain serta menanamkan rasa percaya diri, percaya pada hidupnya (*jejering gesang*). Kepercayaan ini menggerakkan rasa wajib *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena setiap saat terasa daya gaib dari *Gesang Sejatine*.

Untuk melengkapi Riwayat Ajaran ini, maka pengertian *Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan* adalah :
 Kawruh : Pengetahuan, ilmu batin dari kata Arab

NATONA, artinya yang dalam/rohani/kejiwaan.

Tulis : Corak suratan.

Tanpa Papan: Menunjukkan sifat tulisan itu sifat yang berisiga'ib, tidak dapat diuraikan dengan kata-kata menurut jalan pikiran.

Kasunyatan: Bukan kenyataan yang timbul dari buah pekerjaan panca-indera, tetapi kasunyatan yang dipandang dari pantulan pancaran hidup, bersumber dari sumber hidup, ialah TUHAN YANG MAHA ESA. Ini bisa dikemukakan lewat laku batin.

2. **Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.)**

Untuk memahami organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.), kita tidak lepas dari pengalaman hidup sesepuhnya. Hal ini dapat kita lihat dari sesepuh utama, Kanjeng Jimat D. Soerjoalam. Beliau adalah putera dari Pangeran Puger (Pakubuwono I) dari Ibu Tejawati, Karena sesuatu hal, beliau sejak kecil tidak diasuh oleh orang tuanya, tetapi diasuh oleh saudaranya, yaitu Tumenggung Jimat Djajaniman. Sejak kecil, beliau sudah berguru dan menjalani *tarak broto*.

Di dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kanjeng Jimat Soerjoalam bersemedi di tempat yang sunyi antara lain di Dlepih, Selopayung, Gua Lase, Hutan Purwo, Gunung Sembalung, dan gunung-gunung di Pulau Jawa, termasuk Gua Klotok, Grujukan Sewu, Gua Baong di Malang.

Sejak sekitar tahun 1840, Kanjeng Jimat Soerjoalam sudah mulai merintis ajaran kawruh Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan. Ajaran ini diperoleh dari para sesepuh yang sejak kecil menjadi gurunya.

Dengan gagalnya pemberontakan Pangeran Dipone-

goro di Tegalrejo, maka Kanjeng Jimat Soerjoalam mengasingkan diri, yang dimulai dari Hutan Batu di lereng Gunung Panderman, Kab. Malang, yang sekarang disebut Kampung Sanggrahan Batu. Setelah beberapa waktu, beliau ke sumur Upas Mojopahit untuk bersemedi. Setiap hari oleh juru kuncinya beliau dikirim sepotong kunyit untuk dimakan di dalam sumur. Tak terasa kunyit sudah berjumlah 7 potong. Kanjeng Jimat Soerjoalam tertidur atau mungkin pingsan selama 7 hari. Selama itu, beliau bermimpi dihadiri oleh raja-raja Mataram yang sudah wafat, antara lain Ki Ageng Handajaningrat II dari Pengging, Sultan Hadiwidjojo, dan Sultan Agung. Di dalam mimpi tersebut, raja-raja Mataram menugaskan Kanjeng Jimat Soerjoalam untuk menyebarkan ajaran yang telah diterimanya, kepada siapa saja yang mau dan memerlukannya. Kanjeng Jimat Soerjoalam keluar dari sumur Upas pada tanggal 1 Suro, kemudian diruwat oleh Sang Juru Kunci. Beliau kemudian pulang menuju Batu di lereng Gunung Panderman, yang sekarang disebut Desa Srebet, diikuti oleh 5 orang pengikut, yakni : 1. Sowidrono dari Pojok, Kediri; 2. Sumodrono dari Manjungan, Klaten, Solo; 3. R. Jakmiko Mas Gaib dari Cilacap; 4. Senokromo dari Slahung, Ponorogo; dan 5. Matyakim dari Setoyo, Kediri.

Kelima orang tersebut di atas mohon ajaran kawruh kepada Kanjeng Jimat Soerjoalam. Setelah larangan, janji wewaler yang mulia dari Kanjeng Jimat Soerjoalam diterima dan sanggup melakukan, maka permintaan kelima *pendherek* (pengikut) tersebut dikabulkan. Ajaran pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Suro 1840 di *Gubug* (rumah kecil) yang terletak di tengah hutan yang sekarang disebut Kampung Srebet.

Sesuai dengan *weweling* (pesan) Sunan Mangku Projo, yang disampaikan kepada Kanjeng Jimat berbunyi "*Mbesok Sliramu Jejer Rojo Pandito ono ereng-ereng Gunung Kawi kang miring ngidul ngetan*". Artinya, besok kamu menjadi raja di lereng gunung Kawi yang miring ke selatan timur.

Kanjeng Jimat segera membuka hutan untuk didiami sambil memberikan/menurunkan ajaran kepada siapapun yang berminat. Tempat ini kemudian menjadi Pedukuhan Sembon. Dari tempat itulah beliau menyebarkan ajarannya ke daerah-daerah lain, yaitu : Daerah Srebet, Batu, Malang; Sembon, Bgajum, Malang; dan Pijiombo, Kebobang, Ngajum, Malang.

Kanjeng Jimat Soerjoalam wafat di Pijiombo pada hari Sabtu Legi tanggal 8 Bakdomulut tahun wawu 1833 S Saka atau 14 Juli 1903. Beliau dimakamkan di Desa Sembon, Kec. Ngajum, Kab. Malang.

Setelah Kanjeng Jimat Soerjoalam wafat, ajaran diteruskan oleh putra-putranya dan cantrik-cantrik yang mendapat hibah. Penurun ajaran yang dilakukan oleh putranya sering disebut dengan nama *ba'al*, sedang penerus ajaran yang dilakukan para cantrik sering disebut dengan perwakilan.

Putra terakhir dari Kanjeng Jimat Soerjoalam yang bernama Raden Mas Sunaryo Purwowijoyo, dengan tekunnya meneruskan ajaran dan *dhawuh-dhawuh* mulai tahun 1938 hingga wafatnya tahun 1983. Sebelum wafat, Raden Mas Sunaryo Purwowijoyo melimpahkan pertanggungjawaban, baik ajaran maupun kerukunan dan keutuhan warga kepada anak *perunannya* yang bernama Raden Mas Suprpto Soeryoprojo.

Untuk melengkapi ajaran ini, maka pengertian Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan adalah :

Purwane	: Artinya, asal mulanya
Dumadi	: Artinya, kenyataan yang ada
Kautaman	: Artinya, perilaku budi luhur dalam bermasyarakat
Kasampurnan	: Artinya, pengertian trimurti untuk menuju ke alam langgeng.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Untuk memahami organisasi kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Indonesia ini tidak dapat lepas dari pengalaman hidup para pendirinya. Demikian pula yang terjadi pada organisasi yang akhirnya berkembang dengan nama *Sujud Nembah Bakti* dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari penggali pertamanya, yaitu Mbah Aliyat yang dalam tugas sehari-harinya adalah sebagai petani dan tukang kayu.

Menurut sejarahnya, Mbah Aliyat menerima wangsit pertama pada hari Kamis Kliwon malam Jumat Legi pukul 24.00 tanggal 15 Selo tahun 1862 Jawa atau tahun 1930 Masehi. Wangsit pertama tersebut diterima oleh Mbah Aliyat di Desa Arjosari Gang II No. 25 Blimbing, Kotamadya Malang, Jawa Timur. Beliau menerima wangsit/*dhawuh-dhawuh* luhur dari *Bapa Pangeran* tanpa bertapa atau berguru. Sebenarnya menurut *dhawuh-dhawuh* dari Mbah Aliyat, ajaran tersebut tidak diperbolehkan untuk ditulis karena tidak ada kitab/bukunya, sebagaimana penuturan beliau di bawah ini yang selalu menggunakan bahasa Jawa, sebagai berikut : *Dhawuh-dhawuh iki aja ditulis lan ora nulis, sebab ora ana kitabe. Kitabe wis ana, ya alam iki lan sak isine ugo wis ana tulise ing ragamu kabeh iki.* Terjemahan bebasnya dapat diartikan sebagai berikut : Dhawuh-dhawuh saya ini jangan ditulis dan tidak nulis. Sebab tidak ada kitabnya. Kitabnya sudah ada, ya alam dan seisinya yang telah tercipta ini dan sudah ditulis di badanmu semua. Namun demikian, mengingat *dhawuh-dhawuh* tersebut berisi ajaran-ajaran kebaikan dari Tuhan Yang maha Esa dan banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia, maka oleh Mbah Aliyat *dhawuh-dhawuh*/wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa tersebut diajarkan kepada tiga orang puteranya sendiri. Mula-mula yang menerima ajaran ialah putera pertamanya, yaitu Bapak Nasrip. Oleh beliau *piwulang dhawuh-dhawuh* dari Mbah Aliyat itu diteruskan kepada dua orang adiknya, yang bernama Imam Ajis dan Imam Kawit. Bermula dari lingkungan keluarga, akhirnya ajaran tersebut berkembang ke tetangga terdekat dan menyey-

bar ke masyarakat luas.

Sebagaimana diketahui, wujud wangsit yang diterima Mbah Aliyat pada umumnya berupa *dhawuh-dhawuh* luhur yang semuanya berbahasa Jawa. Dikatakan pula bahwa wangsit yang diterima Mbah Aliyat berupa BULAN yang jatuh ke pangkuannya, kemudian dimasukkan ke dalam *genthong* kosong, yaitu tempat air minum, lalu disimpan. Pada akhirnya, apa yang diterima Mbah Aliyat itu dijadikan dasar ajaran Sujud Nembah Bakti dengan upaya membimbing manusia supaya mengenal, mengerti, dan melakukan sujud manembah dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat membina ketenteraman lahir dan batin, untuk menuju kesempurnaan hidup di alam semesta ini dan juga kelak di alam kelangengan.

Jadi, jelas bahwa ajaran Sujud Nembah Bakti ini berpokok dan berpedoman dari tuntunan dan *dhawuh-dhawuh* luhur Bapa Pangeran, seperti ajaran di bawah ini :

- a. *Bagus-baguse manungsa urip iku, sing gelem sujud manembah marang sing nggawe uripe, yaiku Bapa Pangeran ingkang Maha Kuwasa.* yang artinya; sebaik-baiknya manusia hidup ini, ialah yang mau Sujud Manembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. *Kudu bisa nglakoni bener-bener, lan yen wis weruh bener aja nyalahi.* yang artinya; Lakukanlah kebenaran yang benar-benar berbudi luhur, dan janganlah melakukan kesalahan jika sudah mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma

Sejarah kelahiran ajaran Kepercayaan Sapta Darma sebagai Wahyu Tuhan Yang Maha Esa diterima oleh Hardjosepuro secara berurutan di kampung Pandean, wilayah Desa Pare, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur dapat dituturkan sebagai berikut :

a. *Pertama Wahyu Ajaran Sujud*

Pada awal bulan Desember 1952, pada suatu malam Hardjosepuro sewaktu pulang dari rumah seorang temannya yang baru melahirkan anaknya (*jagong bayi*) tidak terus pulang ke rumahnya, melainkan singgah dahulu di tempat ia bekerja sebagai pemangkas rambut, yang terletak di sebelah barat Pasar lama Pare. Di dalam ruangan itu, ia duduk dan merenungkan nasib dirinya yang serba sulit, menyesali hidupnya yang selalu mengalami penderitaan bersama istri dan anak-anaknya, terutama masalah penderitaan ekonomi rumah tangga.

Sewaktu Hardjosepuro sedang membayangkan nasib hidupnya itu, dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, seperti mimpi, merasa didatangi seorang berpakaian kebesaran seorang Raja Sang Raja seraya berkata demikian : "NAH IKI JAGO LANCUR" (nah ini jago lancur). Sambil mengenakan mahkota (kuluk raja) pada kepala Hardjosepuro, kemudian menghilang tanpa meninggalkan kata-kata yang lain. Setelah sadar, Hardjosepuro merasa heran dan bertanya-tanya di dalam hati; Apa makna impian tadi, yang sebenarnya bukan mimpi, karena ia merasa tidak tidur. Bahkan pada waktu itu, ia memang tidak berbaring, melainkan duduk bersandar pada tiang yang ada di dalam ruang kecil itu.

Pengalaman Hardjosepuro yang seperti mimpi itu pada keesokan hariya dituturkan kepada teman-teman terdekat, antara lain : Sdr. Sukemi, seorang sopir dari Desa Gedangsewu; Sdr. Joyojaimun, seorang tukang kulit, tetangga dekat; Sdr. Jumadi, seorang sopir; Sdr. Somogiman, sopir dari Desa Plongko, Pare. Teman-teman yang diberitahu itu berpendapat bahwa impian itu merupakan firasat yang baik. Diusulkan oleh Sdr. Somogiman agar firasat itu ditanyakan kepada orang tua (Pinisepuh Kebatinan) bernama Sastrosuwono di Desa Semanding, Kec. Pare. Selanjutnya, dengan diiringi teman-temannya,

Hardjosepuro menemui Bpk. Sastrosuwono dan menuturkan tentang mimpinya itu. Bpk. Sastrosuwono mengatakan kepada mereka bahwa pada saatnya nanti, Hardjosepuro akan menjadi pengayom orang banyak, tetapi harus diruwat atau mengadakan selamatan dahulu. Saran untuk mengadakan ruwatan itu akhirnya dilaksanakan secara gotong royong (urunan).

Setelah ruwatan itu dilaksanakan, ternyata Hardjosepuro mengalami peristiwa yang aneh atau gaib. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 27 malam 28 Desember 1992 hari Jumat Wage mulai pukul 24.00 di rumah Hardjosepuro, ketika ia baru saja datang dari rumah temannya, yakni dengan secara tiba-tiba badannya terasa seperti ada yang menggerakkan/menggetarkan tanpa dapat dicegah dan tidak dapat dikendalikan. Gerakan itu secara otomatis membentuk suatu sikap duduk bersila, kedua tangan bersila di muka dada (*sedakep*). Kemudian, badan bergerak mengayun ke muka terus ke bawah (membungkuk), sehingga muka dan dahi menempel di tanah (lantai) secara perlahan-lahan dan berulang-ulang.

Setelah gerakan membungkuk itu berjalan berulang kali sampai kurang lebih dua jam, lalu ada kejadian lagi, yaitu sebelum badan membungkuk, bibir bergetar dan mengeluarkan ucapan-ucapan secara otomatis sebagai berikut : "Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rokhim. Allah Yang Maha Adil". Kemudian, badan bergerak lagi seperti semula (membungkuk) dan pada saat dahi menempel pada tanah (lantai), bibir bergetar lagi dengan mengeluarkan ucapan sebagai berikut : "Hyang Maha Suci sujud Hyang Maha Kuwoso". (juga sampai tiga kali). Selesai ucapan itu, badan bergerak tegak kembali lalu mengayun/membungkuk seperti semula. Setelah muka menempel pada tanah (lantai), bibir bergerak lagi dan mengeluarkan ucapan sebagai berikut : "Hyang Maha Suci mertobat Hyang Maha Kuwoso". (sampai 3 X).

Gerakan-gerakan tersebut sampai pukul 05.00 dan keadaan Hardjosepuro kembali normal seperti sedia kala.

Peristiwa tersebut membuat Hardjosepuro merasa heran bercampur takut. Barangkali ia menjadi gila. Perlu diterangkan pula, bahwa gerakan yang diuraikan di atas selalu menghadap ke arah timur. Pernah dicoba menghadap ke arah lain, namun secara otomatis, badan diputar lagi menghadap ke arah timur.

Selanjutnya kejadian aneh (gaib) yang dialami Hardjosepuro tersebut pada keesokan harinya diceritakan pada temannya yang bernama Sukemi di desa Gedangsewu. Mendengar penuturan Hardjosepuro tentang kejadian yang dialaminya itu Sukemi tidak percaya begitu saja. Namun anehnya Sukemi yang dalam hatinya tidak percaya itu secara tiba-tiba badannya bergetar dan bergerak persis seperti gerakan-gerakan yang dialami oleh Hardjosepuro semalam. Kejadian itu menjadikan Hardjosepuro maupun Sukemi lebih heran lagi. Hardjosepuro mulai saat itu menjadi orang yang waskita (awas penglihatan batinnya). Hardjosepuro bisa mengetahui adanya tumbal-tumbal yang ditanam di dalam rumah Sukemi, yaitu benda-benda yang dianggap kramat dari orang tua (dukun) sebagai tolak bahaya atau untuk menjadikan keselamatan bagi orang yang menempati rumah itu.

Dengan adanya kejadian yang aneh itu Hardjosepuro dan Sukemi bersepakat untuk memberitahukan kepada teman-temannya yang lain, yaitu Joyojaimun, yang bertempat tinggal di dekat tempat Hardjosepuro bekerja sebagai tukang potong rambut. Setelah Hardjosepuro dan Sukemi bertemu dengan Joyojaimun dan menuturkan tentang kejadian yang telah dialami Joyojaimun juga tidak begitu saja percaya. Tetapi apa yang terjadi? Ternyata Joyojaimun juga mengalami hal sama, sehingga telah menjadi tiga orang yang mengalami kejadian aneh

itu, selanjutnya kejadian tersebut dialami oleh teman-teman yang lain yaitu Jumadi dan Somogiman. Pada saat bertemu Somogiman, mereka bergerak bersama-sama secara otomatis seperti gerakan-gerakan yang dialami Hardjosepuro semalam dan lebih aneh lagi gerakan itu lebih keras dengan ucapan-ucapan pula yang lebih keras sehingga menyebabkan banyak para tetangga yang datang melihatnya ingin mengetahui apa gerakan yang terjadi sehingga peristiwa ini banyak didengar orang ataupun teman-temannya yang lain. Pada malam harinya kelima orang itu pergi ke rumah Sastrosuwono untuk menuturkan mulai dari kejadian yang dialami Hardjosepuro sampai terakhir yang dialami Somogiman. Setelah mendengar penuturan mereka itu Sastrosuwono hanya berkata dan berpesan sbb: Kalau begitu Hardjosepuro lebih tinggi dari pada saya dan betul-betul akan menjadi pengayoman orang banyak. Beliau berpesan kalau ada kejadian lagi supaya diikuti saja. Mungkin sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa orang-orang yang telah mengalami gerakan-gerakan yang aneh itu di dalam benaknya seperti ada yang mendorong dan memerintahkan untuk selalu berkumpul dan mengerjakan apa saja yang menjadi perintah dan petunjuk Hardjosepuro. Peristiwa itu akhirnya tersebar luas dan didengar teman-teman lainnya yang kemudian menjadi pengikutnya. Hari-hari berikutnya semenjak Hardjosepuro mengalami kejadian-kejadian aneh itu timbul adanya perobahan sikap dan watak Hardjosepuro, antara lain timbul adanya sikap dan watak sebagai orang tua (sesepuh) tutur katanya menjadi halus dan sopan serta selalu mengandung petuah-petuah dan nasehat-nasehat yang baik dan luhur. Kalau sebelumnya Hardjosepuro belum mempunyai suatu kepercayaan atau bukan penganut dari salah satu agama secara aktif, maka mulai saat itu dalam tutur katanya selalu menyatakan kepercayaan terhadap adanya Tuhan

Yang Maha Esa (Allah) sebagai Pencipta dan Penguasa Agung jagat raya (alam semesta) ini, dan manusia sebagai titah Tuhan wajib bersujud/bersembah kepada-Nya menurut keyakinan dan caranya sendiri-sendiri. Selain itu juga Hardjosepuro menjadi *waskita* (mengetahui hal-hal yang tidak bisa dilihat mata biasa) dan bisa menyembuhkan orang yang sakit apa saja hanya dengan ucapan/Sabda "WARAS" (sembuh), walaupun terhadap orang yang menderita sakit parah, orang yang lumpuh (tidak bisa berjalan) dan lain-lainnya dapat disembuhkan seketika itu juga hanya dengan melakukan hening dan kemudian mengucapkan sabda WARAS. Yang aneh lagi hal yang demikian tidak hanya timbul pada diri Hardjosepuro saja, tetapi juga para saksi-saksi dan pengikutnya yang lain walaupun baru dua atau tiga kali menjalankan sujud menurut cara seperti apa yang dilakukan Hardjosepuro. Mereka bisa memiliki muzizat sabda waras dan dapat menolong orang yang sedang menderita sakit apa saja.

b. *Kedua Wahyu ajaran Racut*

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 13 Februari 1953 hari Jumat Pon pukul 11.00, sewaktu Hardjosepuro sedang duduk berbincang-bincang dengan beberapa orang temannya (sahabatnya) yaitu : 1. Sdr. Sukemi, 2. Sdr. Reso, 3. Sdr. Somogiman, 4. Sdr. Jayajaiman dan 5. Sdr. S. Darmo. Pada saat itu dengan secara tiba-tiba Hardjosepuro mengalami gerakan secara otomatis pula seperti pada peristiwa penerimaan Wahyu ajaran sujud yaitu dengan suatu gerakan yang membentuk patrap tidur terlentang membujur dengan kepala ke arah sebelah timur, kaki lurus dan kedua tumit rapat, kedua telapak tangan diletakkan di atas dada persis menutupi *kecer ati*, mata memejam dan kelihatan seperti tidak bernafas, seperti patrapnya orang yang meninggal dunia. Dengan kejadian itu, teman-temannya yang ada pada saat itu

semuanya merasa gelisah karena takut kalau Hardjopuro mati. Badan Hardjopuro menjadi dingin dan tidak bergerak sama sekali, walaupun oleh teman-temannya digerak-gerakkan agar mau bangun, tetapi tetap diam saja. Setelah kejadian itu berjalan selama kurang lebih satu jam, Hardjopuro bangun lalu menceritakan kepada teman-temannya tentang apa yang dialaminya. Diturunkan oleh Hardjopuro bahwa saat itu ia mendengar bisikan dalam telinga (*wangsit*) agar ia mengucapkan dalam batin sebagai berikut : "Hyang Maha Suci sowan Hyang Maha Widi". Hardjopuro merasakan bersujud kehadapan Sang Raja. Selanjutnya, ia merasa ditimang-timang dan diayun-ayun oleh Sang Raja lalu ditunjukkan pada dua buah sumur yang penuh air jernih dan berkilau-kilau, yang disebut *sumur gumuling*. Selanjutnya, Sang Raja memberinya dua bilah keris, yang satu mempunyai pamor Nagasasra berkeluk tujuh dan satunya berbentuk lurus seperti tombak dengan pamor *benda segada*. Sang Raja bersabda pada Hardjopuro agar apa yang telah dialami dan diterima itu diberitahukan kepada Kepala Negara-nya, kepada Patihnya sampai kepada para Camat dan Lurah.

Demikian pengalaman Hardjopuro selama dalam pengracutan sebagai mati di dalam hidup (*mati sajroning urip*). Peristiwa inilah yang dinamakan Wahyu ajaran Ngracut.

- c. *Ketiga, Penerimaan Wahyu Simbol sebagai lambang pribadi manusia, Wewarah 7 (tujuh) dan Sesanti.*

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 12 Juli 1954 hari Senin Pahing pukul 11.00 wib. Pada waktu itu, Hardjopuro berada di dalam rumahnya sedang berbincang-bincang dengan beberapa teman/pengikutnya untuk membicarakan peristiwa yang telah dialami. Kalau itu suatu ilmu, ilmu apa namanya. Oleh karena sampai pada saat itu mereka belum mengetahui ilmu apa sebenarnya

yang dialami.

Pada waktu itu, pengikutnya yang hadir antara lain :

1. S. Diman, anggota Batalyon Infantri 504/Merak;
2. Danumihardjo, guru S.R. di Pare; 3. Jayasaji, petani dari Desa Gedangsewu; dan 4. Ali, juru tulis Kecamatan Pare.

Sewaktu sedang asyik berbincang-bincang, mereka dikejutkan adanya suatu sorot/sinar yang terlihat mula-mula di atas permukaan meja tamu yang ada di hadapan mereka. Sinar/sorot berbentuk segi empat bujur sangkar atau belah ketupat dan di dalamnya terlukis gambar-gambar berwarna dan tulisan huruf Jawa seperti apa yang sekarang dinamakan Simbol Sapta Darma atau sebagai lambang pribadi manusia. Sorot tersebut sekejap hilang sekejap timbul lagi. Gambar tersebut terlihat pula di beberapa bagian lain di dinding rumah itu. Pada waktu itu, di antara mereka ada yang mendengar bisikan (gaib) pada telinga agar gambar itu diturun atau dikutip.

Setelah sorot gambar selesai diturun oleh S. Diman seperti apa yang dilihatnya, lalu mereka berbincang-bincang membicarakan kejadian aneh itu. Dalam perbincangan, mereka ingin mengetahui makna dan arti yang terlukis dan tertulis dalam gambar simbol tadi. Namun, terjadilah kejadian berikutnya. Tiba-tiba badan Hardjosepuro bergetar lalu patrap racut dengan telapak tangan (*epek-epek*) kirinya menutup *kecer ati* dan telapak tangan kanannya membuka menghadap ke muka seraya menyuruh teman-temannya untuk melihatnya.

Teman-teman mereka menjadi lebih heran setelah melihat pada telapak tangan kanan Hardjosepuro timbul tulisan warna kuning dengan huruf Jawa yang berurutan dan tersusun menjadi kalimat sebanyak 7 (tujuh) ayat yang kini disebut sebagai Wewarah 7 atau Sapta Darma yang wajib dihayati dan diamalkan oleh setiap warga. Kalimat tersebut adalah :

- 1). *SETYA TUHU MARANG ANANE PANCASILA*
(Setia dan taat terhadap adanya Pancasila)
- 2). *KANTHI JUJURLANSUCININGATIKUDUSETYA NINDAKAKE ANGGER-ANGGER ING NEGARANE*
(Dengan jujur dan sucinya harus setia menjalankan Undang-undang di Negaranya).
- 3). *MELU CAWE-CAWE CANGCUT TALIWONDA NJAGA DEGE NUSA LAN BANGSANE*
(Ikut berperan serta menyingsingkan lengan baju menjaga tegak berdirinya Negara dan Bangsa).
- 4). *TETULUNG MARANG SAPABAHE YEN PRELU, KANTHI ORA NDUWENI PAMRIH APABAHE KAJABA MUNG RASA WELAS LAN ASIH.*
(Memberi pertolongan terhadap siapa saja bila perlu, dengan tidak mempunyai/tanpa pamrih apa saja, melainkan hanya atas dasar belas kasihan/cinta kasih).
- 5). *WANI HURIP KANTHI KAPITAYAN SAKA KEKUWATANE DHEWE.*
(Berani hidup dengan percaya dari kekuatannya sendiri).
- 6). *TANDUKE MARANG WARGA BEBRAYAN KUDU SUSILA KANTHI ALUSING BUDI PAKARTI, TANSAH AGAWA PEPADHANG LAN MAREMING LIYAN.*
(Sikapnya terhadap warga masyarakat harus susila dengan halusnya budi pekerti senantiasa membuat penerangan dan puasnya pihak lain).
- 7). *YAKIN YEN KAHANAN DONYA IKU ORA LANGGENG, TANSAH OWAH GINGSIR/NYAKRAMANGGILINGAN.*
(Percaya/yakin bahwa keadaan dunia itu tidak tetap, senantiasa berubah bagaikan roda berputar).

Selanjutnya, kalimat sebanyak tujuh ayat itu setelah dibaca dan dikutip, lalu timbul lagi tulisan juga dengan

huruf Jawa, yang kini dinamakan *sesanti*. Bagi setiap Warga. Bunyi Sesanti itu adalah : "*ING NGENDI BAHE MARANG SAPA BAHE, WARGA SAPTA DARMA KUDU SUMINAR PINDHA BHASKARA*". (Di mana saja terhadap siapa saja, Warga Sapta Darma harus bersinar bagaikan sang surya).

d. *Keempat, Penerimaan Wahyu Gelar Sri Gutama dan Panuntun Agung Sapta Darma*

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 27 Desember 1955, hari Selasa Kliwon pukul 24.00. Pada waktu itu, Hardjosepuro bersama para pengikutnya sebanyak 12 orang sedang melakukan sujud bersama di rumah seorang warga, Kasdi di Jalan Arjuna, Pare. Setelah semua selesai melakukan sujud, kemudian berbincang-bincang masalah ajaran, tiba-tiba badan mereka bergetar dengan sendirinya tanpa dapat dihentikan dan tiba-tiba pula yang waktu itu kebetulan duduk di belakang meloncat seperti terbang jatuh di hadapan Hardjosepuro dan bersembah/sujud kepadanya selama kurang lebih 5 menit sambil menangis seperti anak kecil.

Setelah berhenti menangis dan kembali seperti keadaan semula, Hardjosepuro mengajak pindah tempat pasujudan ke rumah seorang warga dari keturunan Cina bernama Tan Swie Yang di Jalan Lawu No. 1 Pare.

Pada kira-kira pukul 11.30 Hardjosepuro mengajak sujud bersama. Waktu itu kebetulan hujan deras disertai angin dan halilintar. Sewaktu semua masih sujud dan dalam keadaan hening semua dikejutkan ada bisikan suara (*wisik*) di telinga masing-masing, yang intinya bahwa mulai saat itu (pukul 24.00) Hardjosepuro harus memakai Gelar Sri Gutama dan ditetapkan sebagai Panuntun Agung Sapta Darma.

Beberapa kejadian yang belum terurai antara lain yaitu : pada kurun waktu setelah penerimaan Wahyu ajaran racut sampai dengan penerimaan Wahyu Simbol,

Wewarah 7 (tujuh), dan sesanti, terjadi penerimaan yang termasuk ajaran Sapta Darma, antara lain tentang Saudara 12 (dua belas) tentang Ulah Rasa, Ajaran yang bersifat khusus kerohanian atau dalam Sapta Darma dinamakan Wejangan 1 - 12 dan lain-lain kejadian yang ada hubungannya dengan proses penerimaan Wahyu ajaran Sapta Darma secara keseluruhan.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo

Paguyuban Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD) berdiri sejak tahun 1937 dengan sesepuh/Pamedar Ki Tjitroprawiro (almarhum) di Desa Donomulyo, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo berasal dari Kraton Surakarta dengan Pamedar pertama Raden Mas Ngabei Ronggowarsito. Ajarannya ditulis di Buku Wirid Hidayat Djati, yang sampai sekarang menjadi pedoman ajaran Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo.

Jadi, Ajaran Kawruh BULAD yang ada sekarang ini, mengambil rasanya (intisari) Buku Wirid Hidayat Djati. Oleh karena itu, Paguyuban Kawruh BULAD tetap berpedoman pada sejarah perintis pendiri ajaran Kawruh atau Pamedar Kawruh, yang antara lain :

- a. R.M. Ronggowarsito, Pujangga Surakarta.
- b. Ki Hardjodiwiryo, juru penyongsong Kraton Surakarta.
- c. Ki Djodjodikromo, jagal Kepanjen Lor, Blitar.
- d. Ki Resodiran, Sutojayan Pakisaji, Malang.
- e. Ki Tjitroprawiro, Sama'an Malang.
- f. Ki Kalil, sebagai penerus Pamedar.

Semenjak ajaran kawruh diterima dan dipelajari oleh Ki Tjitroprawiro, maka ajaran Kawruh disebut BUDI LESTARI ADJINING DJIWO, yang disingkat BULAD. Sedang dahulunya sebelum diterima Ki Tjitroprawiro, (mulai dari R.M. Ronggowarsito sampai Ki Resodiran) ajaran Kawruh disebut Ngelmu Ma'rifat kasampurnane Urip.

Ngelmu Ma'rifat Kasampurnane Urip, beliau sudah mempelajari ajaran kawruh dari Ki Suryo Mataram. Dengan demikian, Ki Tjitroprawiro memperoleh dan mempelajari 2 (dua) kawruh, yaitu : 1. Kawruh dari Ki Resodiran; dan 2. Kawruh dari Ki Suryo Mataram. Kemudian, Ki Tjitroprawiro mengajarkan dua ajaran kawruh, yang telah diubah menjadi KAWRUH BUDI LESTARI ADJINING DJIWO kepada anak siswanya, antara lain Ki Kalil, yang selanjutnya mendapat hibah untuk menjadi Pamedar hingga sampai sekarang.

B. Perkembangan Organisasi

Perkembangan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Propinsi Jawa Timur pada umumnya mengalami proses yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : keberadaan anggota organisasi, kemampuan pimpinan organisasi, tanggapan masyarakat di tempat organisasi berada, dan lain-lain.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka uraian tentang perkembangan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah ditentukan menjadi sampel adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatatan (K.B.T.T.P.K.)

Paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatatan (K.B.T.T.P.K.) didirikan di Kebonagung, Malang, pada tanggal 4 Mei 1955 (Hari Sabtu Kliwon Suryo Kaping 4 Selo 1886 Jawa) oleh Bapak Supardi Soerjosendjojo, yang beralamat di Kebonagung I/229 Malang, Jawa Timur.

Pada hakekatnya, warga paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatatan itu tidak memerlukan adanya suatu badan atau organisasi. Oleh karena dengan ilmunya yang ada sudah cukup menjadi pedoman hidup. Namun dalam kenyataannya bahwa para warga K.B.T.T.P.K. yang tersebar di beberapa daerah dipandang perlu adanya suatu organisasi

untuk mengatur hubungan antar warga K.B.T.T.P.K. Sudah barang tentu isi dan sifat organisasi ini lain dengan perhimpunan-perhimpunan lainnya seperti : koperasi, pertanian, perdagangan, politik, dan lain-lain. Organisasi K.B.T.T.P.K. cukup sederhana sesuai dengan dasar dan tujuan kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian yang pada pokoknya mempunyai isi dan sifat-sifat :

- a. Menebalkan rasa kesatuan dan persatuan di antara sesama warga.
- b. Mengatur tata susila dalam hubungan antar warga pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya.
- c. Menjaga ketertiban penghayat serta berusaha sedapatnya lebih berhasil dalam *ulah kridaning Ilmu Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan* yang bersumber di Desa Kebonagung, Malang secara murni.

Selain dari pada itu, di dalam paguyuban K.B.T.T.P.K. tidak dikenal adanya istilah *seorang guru*, maka dengan sendirinya, paguyuban tidak mempunyai pertanggungjawaban terhadap ilmu (ideologi). Paguyuban dan warganya tetap hanya sebagai penghayat semata (sosiologis - organisatoris) sesuai dengan bunyi pasal-pasal dalam Anggaran Dasar Paguyuban K.B.T.T.P.K. yang ditetapkan di Kebonagung, Malang pada tanggal 4 Januari 1976.

Paguyuban K.B.T.T.P.K. telah terdaftar pada :

- a. Kejaksaan Negeri Malang (Khusus urusan PAKEM) pada tanggal 20 Januari 1979.
- b. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan mendapatkan tanda Inventarisasi No. I.072/F.3/N.1.1/1980, pada tanggal 31 Desember 1983.
- c. Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (H.P.K.) Pusat sebagai anggota, dengan mendapat nomor anggota : 030/WARGA/HPK-P/VIII/1981, tanggal 19 Agustus 1981.
- d. Kantor Sosial Politik Kotamadya Daerah tingkat II

Malang, tanggal 7 Mei 1987, dan Direktorat Sosial Politik Dati I Jawa Timur, tanggal 31 Oktober 1987.

Untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan organisasi Paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.), maka perlu ditinjau kembali daerah pengembangan, pembinaan warga, dan susunan pengurusnya.

a. *Daerah Pengembangan*

Dengan terbentuknya organisasi tingkat Pusat segera diikuti pula terbentuknya cabang-cabang yang sampai saat ini terdapat 11 (sebelas) cabang, antara lain, Kota Malang, Kabupaten Malang, Pasuruan I, Pasuruan II, Surabaya, Jombang, Ponorogo, Probolinggo, Banyuwangi, Blitar, dan Nganjuk.

Jumlah anggota/warga sejak berdirinya tahun 1955 sampai dengan Inventarisasi tahap IV/1985, tercatat kurang lebih 30.000 orang. Namun menurut Nominatif Inventarisasi tahun 1986 baru menunjukkan 3.100 orang, dengan penjelasan sebagai berikut :

Warga yang dibina langsung oleh Bapak Soerjosemdjojo (almarhum) tahun 1955 sampai dengan 1964, yang jumlahnya puluhan ribu orang, yang tersebar di daerah, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, Kediri, Trenggalek, sama sekali tidak terdaftar pada waktu itu, karena keadaan belum stabil seperti sekarang ini. Sedangkan jumlah warga sejumlah 3.100 orang sebagaimana telah terdaftar berdasarkan pengisian formulir nominatif sejak tersusunnya pengurus yang baru.

b. *Pembinaan Warga*

Pembinaan warga dilakukan dalam 2 (dua) cara, yaitu :

- 1). Pembinaan di bidang mental spiritual dilakukan oleh Pinisepuh/Pembuka dibantu oleh para kadang sepuh

di masing-masing daerah tiap hari Sabtu malam Minggu, semalam suntuk.

- 2). Pembinaan di bidang lahiriah, dilakukan oleh Organisasi paguyuban, mulai dari Ketua Umum, dibantu Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bidang-bidang lainnya, mulai dari Pusat sampai ke cabang-cabang.

c. *Susunan Pengurus Organisasi Pusat (Periode 1989 - 1992)*

- 1). Penasehat :
 - a). Sdr. Soemanhadi Sastrowidjojo.
 - b). Sdr. M. Nawawi.
 - c). Sdr. Sardji Wirdjopranoto.
- 2). Ketua :
 - a). Sdr. Moedjani.
 - b). Sdr. So'ib Kridosasminto
- 3). Sekretaris I : Sdr. Soeroso Adisoemarto
 Sekretaris II : Sdr. Abdul Muchlis, BA.
- 4). Bendahara I : Sdr. Aslan
 Bendahara II : Sdr. Sukyaksono Mulyo
- 5). Pembantu-pembantu :
 - a). Cabang Kota Malang : Sdr. Sakir
 - b). Cabang Kab. Malang : Sdr. Tayubi Muhari
 - c). Cabang Pasuruan I : Sdr. Abdul Syukur
 - d). Cabang Pasuruan II : Sdr. Sudjak
 - e). Surabaya : Sdr. Sugiyono
 - f). Probolinggo : Sugeng Supriyadi

d. *Susunan Dewan Pinisepuh Pusat "Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan". (Periode 1989 - 1991)*

- 1). Ketua : Sdr. S. Ngatojono
- 2). Wakil Ketua : Sdr. Muhammad Amir.
- 3). Anggota : Sdr. Moe'alim
- 4). Anggota : Sdr. Rachmat
- 5). Anggota : Sdr. Moertadji

- 6). Anggota : Sdr. Sabikin
- 7). Anggota : Sdr. Ginoyo
- 8). Anggota : Sdr. Sadiran
- 9). Anggota : Sdr. Mardjani

Susunan pengurus organisasi pusat tersebut ditetapkan oleh Musyawarah Dewan Pinisepuh Pusat Paguyuban K.B.T.T.P.K. pada tanggal 2 Maret 1989.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (PDKK)

Mengingat semakin luasnya daerah penyebaran, dan jumlah siswa yang semakin banyak, maka Raden Mas Soenaryo Purwowijoyo sebelum wafat, melimpahkan tanggung jawab pada tanggal 2 Pebruari 1975, kepada :

- a. Raden Mas Soeprapto Soeryo Projo
- b. Raden Soekarso (pensiunan Bupati Surabaya)
- c. Sekelompok *kadang* (saudara).

Selanjutnya dibentuklah organisasi secara resmi pada tanggal 18 April 1975 di Pendopo Sesepuh, Dukuh Sembon sebagai pusat organisasi dan pusat penyebaran ajaran. Pada hakekatnya warga PDKK tidak memerlukan adanya suatu badan atau organisasi, oleh karena ajarannya sudah cukup untuk menjadi pedoman hidup. Namun pada kenyataannya karena warga PDKK tersebar di perbagai daerah, dipandang perlu adanya suatu organisasi untuk mengatur atau memudahkan hubungan antara warga dari daerah satu dengan daerah lainnya. Organisasi ini kemudian terdaftar di instansi pemerintah, antara lain :

- a. B.K. Pakem Kejaksaan Negeri Malang tanggal 9 Mei 1975, dan mendapat nomor Reg : 03/PAKEM/1976
- b. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan mendapatkan nomor inventarisasi : I.113.F.3/N.11/1980.
- c. Himpunan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (H.P.K) Pusat, sebagai anggota dengan

Nomor : 098/WARGA/HPKP/1981.

Organisasi P.D.K.K. bertujuan untuk :

- a. Memudahkan hubungan antara warga yang satu dengan warga yang lain.
- b. Mempertahankan serta menalurkan budi luhur demi lestariannya rasa kesatuan dan persatuan.
- c. Agar senantiasa menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab hingga masa-masa generasi mendatang. Untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan organisasi P.D.K.K., perlu ditinjau kembali daerah pengembangan, pembinaan warga, dan susunan pengurusnya.

a. *Daerah Pengembangan*

Dengan terbentuknya organisasi tingkat Pusat, segera diikuti pula terbentuknya cabang-cabang. Cabang-cabang ini tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan sampai di Sumatera dan Kalimantan.

b. *Pembinaan Warga*

Dalam organisasi penghayat P.D.K.K. pembinaan warga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1). Pembinaan di bidang mental spiritual (ajaran), dilakukan oleh para sesepuh.
- 2). Pembinaan di bidang lahiriah dilakukan oleh Ketua organisasi dan para penasehat.

c. *Susunan Pengurus Organisasi P.D.K.K.*

- 1). Perintis sekaligus Pendiri :
 - a). R.M. Soeprapto Soerjoprodjo.
 - b). R. Soekarso.
 - c). Budionotjahjosandjojo.
 - d). R.M. Roestamadji Poerwohadipramono.
- 2). Anggota :
 - a). Soemoprajitno

- b). R.M. Soerjadi Hadikoesoemo.
- c). R. Soebakir Soerjo Winoto
- d). R. Suparno
- e). S. Setyo Hardjo
- f). Rabun
- g). Sukarni Winahyu
- h). Bhati Suyanto

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Sesudah Mbah Aliyat wafat, yang menggantikan sebagai Sesepeuh ialah Bapak Nasrip. Beliaulah yang melanjutkan membimbing para warga untuk sujud dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah Bapak Nasrip wafat, para warga atau para murid-muridnyapun tidak ada yang mau atau berani menggantikan menjadi sesepeuh. Akhirnya dalam suatu pertemuan dicapai kesepakatan bersama bahwa untuk menata para warga dalam melaksanakan sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa berada di bawah pimpinan Imam Kawit dan Imam Taidjo (menantu dari Bapak Nasrip).

Setelah ketiga putra Mbah Aliyat wafat dan juga Imam Taidjo, para warga sepakat ingin mempertahankan kelanjutan dari organisasi ini. Akhirnya melalui suatu sarasehan dan pertemuan-pertemuan di kalangan warga, mereka memutuskan membentuk suatu organisasi sebagai wadah bagi warga untuk bermusyawarah dan berkomunikasi demi lestariannya ajaran-ajaran yang diperoleh almarhum Mbah Aliyat.

Berdasarkan saran dan petunjuk dari Pengurus S.K.K. Dati II Kotamadya Malang, maka pada tanggal 5 Maret 1978 dibentuklah organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Sujud Nembah Bakti dan susunan pengurusnya masih dalam lingkup satu keluarga, bahkan satu rumah.

Mengingat anggota atau warga Sujud Nembah Bakti ini cukup banyak dan tersebar di beberapa daerah, maka dianggap perlu untuk menyempurnakan susunan pengurus, se-

hingga terasa adanya pemerataan di antara warga. Akhirnya melalui suatu musyawarah dibentuklah pengurus baru dengan susunan sebagai berikut :

- a. Penasehat : Bapak Sukarto
- b. Ketua I : Bapak Kamid
- c. Ketua II : Bapak Kasmari Amsin
- d. Sekretaris : Bapak Warsid
- e. Bendahara : Bapak Suhartono
- f. Pembantu Pengurus : Bapak Sumardi.

Organisasi Sujud Nembah Bakti ini telah terdaftar pada instansi pemerintah, seperti : Kejaksaan Negeri Malang dengan registrasi nomor : 29/Pakem/1978 dan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, di Jakarta dengan nomor inventarisasi : I.129/F.6/F.2/1980 tertanggal 31 Maret 1980.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Setelah Hardjosopuro/Sri Gutama ditetapkan sebagai Panuntun Agung Sapta Darma, seharusnya beliau segera melaksanakan tugasnya, yaitu mengembangkan/menyebarkan ajaran Sapta Darma itu secara aktif dan nyata. Akan tetapi, beliau masih diliputi rasa keragu-raguan dan enggan. Suatu hal yang selalu dikemukakan terhadap teman-teman sahabatnya ialah, kalau beliau harus pergi meninggalkan kota Pare dan melulu tugas mengembangkan ajaran Sapta Darma itu lalu bagaimana kewajibannya sebagai kepala keluarga yang harus bertanggung jawab terhadap kehidupan dan kesejahteraan keluarganya. Namun anehnya, setiap beliau ingat dan memikirkan hal itu, tiba-tiba badannya bergerak dengan sendirinya. Kedua tangannya memukul-mukul seluruh badannya, muka/dahinya, sehingga ada dua giginya yang sampai jatuh. Kejadian ini sampai beberapa kali.

Pada pertengahan tahun 1956, ada kejadian di kota Blitar. Seorang pengikut (warga) bernama Marto al Menuk, juru rawat di Rumah Sakit Mardiwaluyo, mengalami sakit

juru rawat di Rumah Sakit Mardiwaluyo, mengalami sakit keras dan selalu mengigau. Dia selalu minta didatangkan Bp. Hardjosepuro/Sri Gutama ke rumahnya di Desa Sanan Wetan. Apabila Hardjosepuro tidak dapat didatangkan ke Blitar, dia akan mati. Mendengar permintaan itu, keluarganya sangat gelisah dan berusaha bisa mendatangkan Hardjosepuro/Sri Gutama ke Blitar. Anehnya, setelah bertemu dengan Hardjosepuro, Marto al Menuk malah marah-marah, dan berkata : "Mau apa tidak?". Hardjosepuro tidak segera menjawab. Pertanyaan terus diajukan dan disertai ancaman, kalau tidak mau ia akan segera mati. Akibatnya, setelah Hardjosepuro mendengar ancaman itu lalu menjawab : "Ya Mau". Ternyata, setelah ada jawaban itu, seketika Marto al Manuk menjadi sembuh seperti semula. Sebagai saksi dalam peristiwa tersebut adalah Sdr. Sogi Hadisasmito, purnawirawan TNI; Sdr. Wiryanto, pensiunan Mantri perawat RS Mardiwaluyo, dan Rabun Sutrisno.

Setelah kejadian tersebut Hardjosepuro mulai keluar dari Kota Pare menuju ke daerah-daerah yang sudah ada pengikutnya untuk memberi pemantapan/wejangan-wejangan mengenai ajaran Sapta Darma terutama mengenai kewajiban sujud dan pelaksanaan wewarah 7 (tujuh).

Selanjutnya, dalam masa perkembangan Kepercayaan Sapta Darma itu, Tuhan Yang Maha Esa menghendaki Bp. Hardjosepuro kembali di hadapan-Nya (meninggal), yakni pada tanggal 16 Desember 1964, hari Rabu Pahing. Atas pesan sebelumnya, jenazah beliau diperabukan di Krematorium Kembang Kuning, Surabaya pada tanggal 18 Desember 1964 hari Jumat Wage. Abunya *dilarung* pada tanggal 20 Desember 1964 di pantai laut Kenjeran, Surabaya.

Kemudian, untuk melestarikan serta mengembangkan ajaran Kepercayaan Sapta Darma dan untuk mempertanggungjawabkan kepada Pemerintah atas keberadaan dan perkembangannya, maka pada tanggal 12 Juli 1965 secara resmi dibentuk suatu wadah/organisasi yang dinamakan

Kepercayaan Sapta Darma, yang berdomisili pusatnya di Jalan Dinoyo No. 54. Surabaya.

Adapun susunan pengurusnya adalah sebagai berikut :

- a. Pimpinan/Panuntun Pusat : Raboen Soetrisno
- b. Wakil : Bayu Haryanto
- c. Sekretaris : Soemadi P.H.
- d. Bendahara : Kasri.

Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia telah terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, di Jakarta dengan nomor Inventarisasi : 1.156/F.3/N.1.1/1980.

Warga Penghayat Kepercayaan Sapta Darma berkembang terus sampai di mana-mana. Saat ini jumlah warganya kira-kira 4.000 orang yang tersebar di daerah-daerah, antara lain : Tuban, Bojonegoro, Nganjuk, Madiun, Caruban, Kediri, Blitar, Malang, Lamongan, Sidoarjo, Gresik, dan Surabaya. Bahkan, ada warga Kepercayaan Sapta Darma yang tinggal di Sumatra dan Kalimantan.

5. **Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (B U L A D)**

Paguyuban Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo atau BULAD didirikan oleh Ki Tjitroprawiro pada tahun 1937. Pada tanggal 5 Desember 1980 paguyuban tersebut berubah menjadi organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo dengan perintis pendirinya adalah :

- a. Ki Kalil
- b. Bpk. Saliman
- c. Bpk. Soeko
- d. Bpk. Parto Pukat.

Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo telah mendapat nomor Inventarisasi 1.227/F.3/N.1.1/1985 tanggal 13 Nopember 1985 dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, di Jakarta. Selain itu, organisasi ini

dan di Kantor Sosial Politik Kabupaten Malang.

Adapun kedudukan Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo adalah di Desa Pagelaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Sedangkan susunan pengurusnya adalah sebagai berikut :

- a. Sesepuh / Ketua : Ki Kalil
- b. Wakil Ketua : Bpk. Parto Pukat
- c. Sekretaris : Sdr. A. Adi S.
- d. Bendahara : Sdr. Slamet M.
- e. Pembantu Umum : Bpk. Saliman.
- f. Seksi Keanggotaan: Sdr. Hartono.

Warga Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo saat ini jumlahnya cukup banyak dan tersebar di beberapa daerah di Pulau Jawa. Bahkan ada juga yang berada di Lampung dan Kalimantan Selatan.

BAB III

KONSEPSI TENTANG TUHAN

Di dalam kehidupan masyarakat, khususnya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tidak jarang timbul persoalan-persoalan tentang pengakuan adanya Tuhan. Apakah Tuhan itu benar-benar ada, atautkah hanya sebagai permainan konsep-konsep. Keyakinan adanya Tuhan tidak dapat tertanam dalam hati yang kuat tanpa bukti-bukti yang mendukungnya.

Seperti kita ketahui, bahwa di dalam alam semesta ini, terdapat himpunan-himpunan benda-benda alam yang tidak lepas dari hubungan sebab-akibat, baik secara sederhana maupun secara kompleks, yang tidak dapat diketahui secara langsung. Akan tetapi, hal tersebut dapat dipikirkan atau dihayati secara dalam. Dengan kata lain, suatu kejadian pastilah ada yang menyebabkan.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, mengenai sebab-akibat dari suatu kejadian, maka akan sampai pada sebab yang pertama yang disebut *causa prima*, yakni penyebab pertama yang tiada disebabkan lagi (Laboratorium Pancasila, 1979: 14). Dengan demikian, Tuhan itu merupakan sebab yang tidak disebabkan oleh hal lain. Demi Tuhan sendiri yang menciptakan adanya suatu rentetan sebab-akibat dalam semesta ini, sehingga Tuhan tidak dapat dilukiskan dengan bentuk apapun.

Berikut ini diuraikan lebih lanjut mengenai pandangan beberapa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai konsepsi tentang Tuhan, yang meliputi : 1. Kedudukan Tuhan; 2. Sifat-sifat Tuhan Yang maha Esa; 3. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa; 4. Sebutan-sebutan untuk Tuhan; dan 5. Bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan.

A. Kedudukan Tuhan

Pandangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai kedudukan Tuhan pada umumnya tidak menunjukkan perbedaan yang prinsipil. Perbedaan-perbedaan yang tampak hanyalah pada istilah, yang sesuai dengan ajaran dari masing-masing organisasi kepercayaan yang dianut.

Menurut Rudolf Otto dalam bukunya *Das Hellige* (Koenjaraningrat, 1980 : 65), semua sistem kepercayaan di dunia berpusat pada satu konsep tentang hal-hal gaib yang dianggap maha dahsyat, maha abadi, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, dan segala sesuatu yang sifatnya sangat sulit diterangkan dalam bahasa manusia karena tidak dapat dijangkau oleh pikiran atau akal manusia.

Agar dapat lebih menyelami kedudukan Tuhan dalam pandangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di wilayah Propinsi Jawa Timur, maka berikut ini dijelaskan mengenai hal tersebut dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran penelitian.

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan kasunyatan (K.B.T.T.P.K.) mempunyai keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah tunggal adanya, tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan (dilahirkan). Tuhan berada di mana-mana, baik dalam kehidupan dunia maupun di dalam

kehidupan di alam langgeng.

Di samping itu, Tuhan Yang Maha Esa adalah : a). Dad Mutlak Kadim Asali Abadi : (*Dad kang ora ana kang madani, tanpa wiwitan tanpa wekasan*); b). Bukan Benda, Bukan Zat (Substance): (*Dudu bangsane Zat utawa barang sanajan intine Zat*); c). Tidak dapat dikatakan seperti apa : (*Tan kena kinaya ngapa, layu cahyafu*); dan d). Pencipta alam semesta dan semua isinya termasuk manusia.

2. **Organisasi Kepercayaan Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.)**

Organisasi Kepercayaan Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.) mempunyai keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Tunggal adanya. Tuhan berada di mana-mana, baik dalam kehidupan di dunia maupun di dalam kehidupan di alam langgeng.

Di samping itu, Tuhan Yang maha Esa adalah : a). Dad yang Maha Kuasa dan Maha Ada; b). Pencipta Yang Maha Gaib dan Maha segalanya; c). Tan kena lara tan kena pati (langgeng).

3. **Organisasi Sujud Nembah Bakti**

Kedudukan Tuhan menurut keyakinan warga Sujud Nembah Bakti dengan tegas dinyatakan bahwa tuhan adalah Maha Esa, Maha Suci, Maha Adil, Maha Murah, Maha Asih, Maha Kuasa dan Tuhanlah yang menciptakan alam semesta ini dengan segala isinya.

Bagi warga Sujud Nembah Bakti, bila menyebut Tuhan, mereka selalu memakai sebutan Bapa Pengeran yang artinya : *Bapa* adalah Bapak. Bapak dalam bahasa Jawa artinya *Sing mbapak lan sing mapak-mapakake anane alam lan sak isine kabeh iki*, sedangkan *Pangeran* adalah Pangengeran; yang dalam bahasa Jawa artinya *alam lan manungsa sak jagad iki kabeh ngenger utawa ngawula marang Panjengengane*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Bapak Pangeran* itu tidak lain adalah Tuhan yang mencipta dan yang menempatkan semua yang ada di alam semesta. Di samping itu, kepada Tuhanlah makhluk yang hidup di alam semesta ini harus mengabdikan dan *ngawula*.

Di dalam kedudukan Tuhan ini, ada ajaran yang mengatakan bahwa : *Bapa Pangeran iku ora adoh lan ora cedhak, yen cedhak tanpa senggolan yen adoh tanpa wangen*. Artinya, Tuhan itu tidak jauh dan tidak dekat. Kalau dekat tanpa bersentuhan dan jika jauh tiada terbatas.

Kemudian ada lagi ajaran yang mengatakan : *Adoh lan cedhake Bapa pangeran iku saka laku lan batine manungsa iku dhewe. Sebab yen tansah diangen-angen lan dieling-eling, dibatin, lan disujudi mestine ya kaya cedhak banget. Nanging suwalike, yen ora tau nyebut utawa eling-eling lan ya ora tau batin, mesthine Bapa Pangeran ya bakal adoh banget*. Artinya; Jauh atau dekatnya Tuhan itu tergantung dari perilaku manusia itu sendiri. Bila kita sering membayangkan, mengingat-ingat dan mau Sujud Manembah kepada Tuhan, niscaya Tuhan akan dekat denganmu. Akan tetapi sebaliknya, bila manusia itu ingkar dan tidak pernah menyebut dan sujud kepada-Nya, maka Tuhan juga akan menjauh darinya. Ajaran ini menunjukkan bahwa Tuhan itu ada dan dekat tidakNya dengan manusia sangat tergantung dari sikap pengabdian manusia itu sendiri.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia mempunyai keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Agung, Maha Rohkim, dan Maha Adil. Hal ini sesuai dengan ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia. Tuhan Yang Maha Esa adalah Pencipta dan Penguasa Agung alam semesta (jagad raya) dengan segala isinya.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (B.U.L.A.D.)

Menurut ajaran Budi Lestari Adjining Djiwo (B.U.L.A.D.), kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah : *Ora arah ora enggon, ora jaman ora papan, ora lanang ora wadon, cedhak tanpa senggolan adoh tanpa wewangunan, ananging dzate tansah angliputi marang kabeh titane*. Artinya : Tuhan Yang Maha Esa itu tiada arah dan tempat, tiada jaman dan waktu, tidak laki-laki dan tidak perempuan, dekat tanpa bersentuhan jauh tidak terbatas, tetapi DzatNya selalu meliputi segala ciptaanNya.

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa berada pada semua makhluk ciptaanNya. Hal ini tercantum dalam ajaran Budi Lestari Adjining Djiwo, yakni : *Dununge Dzat karo sifat, kaya dene madu karo lengine, Sifat karo asmo, kaya dene srengenge karo sorote. Asmo karo Af'al, kaya dene wong ngilo/ngaca karo bayangan sing ana ing kaca. Af'al karo Dzat, kaya dene segara karo ombake. Kabeh mau ora pisah lan barange mung siji, Esa yaiku Dzat kang Maha Kuasa*, Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa seperti halnya madu dengan manisnya, Sifat dan nama Tuhan seperti halnya matahari dan sinarnya. Nama dan Af'al seperti halnya orang yang bercermin dengan bayangan di cermin. Af'al dan Dzat seperti halnya laut dan ombaknya. Semua itu tidak dapat dipisahkan karena "benda"nya hanya satu, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Esa.

B. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Sifat-sifat Tuhan Yang Esa di dalam ajaran lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti, pada umumnya merupakan penjabaran lebih jauh dari pandangan atau pendapat warga organisasi kepercayaan yang dianutnya mengenai kedudukan Tuhan.

Berdasarkan ajaran tuntunan leluhur yang disampaikan kepada penerusnya, diyakini bahwa semua makhluk di permukaan bumi diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dari tidak ada

menjadi ada. Semua kehidupan makhluk yang diciptakanNya, dikendalikanNya dari tempat yang gaib, tempat yang tak berujud. Tuhan serba Maha.

Secara lebih jelas, konsepsi tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat pada ungkapan-ungkapan yang ada dalam ajaran organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berikut ini.

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat yang tidak ditentukan banyaknya. Akan tetapi, menurut K.B.T.T.P.K. ada 20 sifat yang wajib. Di samping itu, Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat-sifat *Gesang tanpa roh* (hidup tanpa roh), *kuwasa tanpa piranti* (Kuasa tanpa alat), *tanpa wiwitan tanpa wekasan* (Tanpa permulaan tanpa akhir), *kang urip tan kenaning pati* (yang hidup tidak bisa mati), *kang tetep langgeng tan owah gingsir ing kahananing jati* (yang tetap abadi tidak pernah berubah dalam keadaan jati), *ora jaman ora papan, ora arah ora enggon* (tiada jaman, tiada tertentu tempatnya), *cedhak tanpa senggolan* (dekat tanpa bersentuhan), *adoh tanpa wangenan* (jauh tanpa batas), *ora jaba ora nero* (tidak luar tidak dalam), *anglimputi kabeh kang gumelar iki* (meli-puti yang semua ada ini).

Kedua puluh sifat Tuhan Yang Maha Esa, menurut K.B.T.T.P.K. dapat diringkas menjadi empat, yaitu : a). JALAL artiya maha Agung; b). JAKAL, artinya Maha Elok; c). KAMAL, artinya maha Sempurna; dan d). KAHAR, artinya Maha Wisesa.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.)

Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat yang tidak dapat ditentukan banyaknya. Akan tetapi, menurut organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, Tuhan itu

tan adoh, tunggal tan pisah (tidak jauh dan tidak berpisah dengan umatNya). Sifatnya *Agung den Maha Agung. Suwung* namun kenyataannya ada dan bisa dibuktikan perwujudannya. Tetapi tidak berwujud *majas* (badan), yang bisa diraba dengan *mobah molai tangan* (gerakan tangan), bahkan tidak dapat dilihat oleh daya kekuatan netra kepala. Akan tetapi, Tuhan bisa berwujud menurut *kepareng* Tuhan itu sendiri (Menurut kehendak Tuhan), menurut daya raih kesucian dari tekad manusia atas keheningan yang suci.

Untuk membuktikan nama Tuhan sebagai Dzad Maha Ada dan Maha Kuasa memerlukan pengertian-pengertian yang luas dan lembut, yang dalam dan sadar, dalam arti kesadaran yang tinggi.

Tuhan bersifat Agung dan Maha Agung, Ada dan Maha Ada. Tuhan bisa ditemui di mana kita berada. Tuhan yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta. Dalam bahasa Jawa disebut *Gusti Kang Maha Sagung Kuwi, kang hanyipta kutu-kutu alam antogo*. Jadi, Tuhan itu tunggal *hangebaki sagung bawono* (memenuhi dunia). Akan tetapi, walaupun Tuhan itu Maha Tunggal *hangebaki sagung bawono*, Tuhan itu Maha halus dan Maha kecil, sehingga bisa masuk ke dalam jiwa manusia (ke dalam hati).

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Menurut keyakinan warga Sujud Nembah Bakti, sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa ini tidak berbeda jauh dengan kedudukan Tuhan. Tuhan yang sifatnya tunggal dan langgeng (abadi) itu Maha Adil, Maha Murah, dan Maha Kuasa. Tentang sifat Tuhan ini di dalam ajaran ada juga disebutkan bahwa : *Bapa Pengeran iku ora weruh asal lan usule, uga ora weruh ingkang ndadekake. Mula Bapa Pangeran iku Maha Suci. Bapa Pangeran iku ora kagungan putra nanging nganakake ananing manungsa*, yang artinya ialah : Tuhan itu Maha Suci, sebab tidak ada yang tahu dari mana dan kapan terjadinya Tuhan itu. Oleh karena itu, Tuhan adalah Yang Maha

Suci. Tuhan tidak berputra tetapi menciptakan manusia.

4. **Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia**

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, Tuhan Yang Maha Esa adalah Sang Guru Sejati. Sifat atau keadaan Sang Guru Sejati adalah gaib. Manusia dapat bersatu dengan Sang Guru Sejati pada waktu sedang dalam pengracutan (racut). Namun belum tentu setiap melakukan racut itu seseorang bisa manunggal dengan Sang Guru Sejati.

Selain itu, menurut butir-butir wewarah ajaran Sapta Darma Indonesia, yang menurut Panuntunnya, bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan ajaran tentang keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan yang berada di segala benda, bahkan dalam setiap hati sanubari umatnya.

Sifat-sifat Tuhan itu teringkas menjadi tiga sifat yang mutlak, yaitu Maha Agung, Maha Rokhim, dan Maha Adil.

5. **Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (B.U.L.A.D.)**

Menurut ajaran Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, Tuhan Yang Maha Esa adalah *Kang Maha Urip* atau Yang Maha Hidup, sebab hidupNya kekal. Tuhan Yang Maha Esa juga disebut *Kang Maha Ana* atau Yang Maha Ada, sebab adaNya ada sendiri.

Selain itu, Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat *ora arah, ora enggon, ora jaman, ora papan, ora lanang, ora wadon, cedhak tanap senggolan, adoh tanpa wewangenan, nanging dzade tansah angliputi marang kabeh titahe*. Maksudnya, Tuhan Yang Maha Esa sifatNya tidak arah, tidak tempat, tidak jaman, tidak menetap, tidak laki-laki, tidak perempuan, dekat tanpa bersentuhan, jauh tiada tara, namun DzatNya selalu meliputi semua ciptaanNya.

C. **Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa**

Menurut para penghayat organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara kedudukan Tuhan dan sifat-sifat

Tuhan tidak dapat dipisahkan. Demikian pula hubungan antara kekuasaan Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Keduanya saling kait-mengkait satu dengan lainnya. Seolah-olah di antara kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Kedudukan Tuhan pada posisi tertentu membawa konsekuensi adanya pengakuan terhadap kekuasaanNya, yang tidak dapat terlepas dari sifat-sifat Tuhan.

Tuhan sebagai penguasa alam sementara, penguasa yang hidup, menentukan segala yang hidup dan kehidupan, Karena kuasa Tuhan itu tanpa batas, maka semua yang dikehendakiNya akan terjadi. Tuhan Yang Maha Esa mengatur dan mengawasi segala ciptaanNya.

Agar lebih jelas, maka berikut ini disajikan hasil penelitian mengenai kekuasaan Tuhan dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, menurut ajaran Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan, tidak terbatas. Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam semesta, menciptakan dan menentukan segala yang hidup di alam raya ini. Apa yang dikehendaki pasti terjadi, tidak ada yang kuasa menghalangiNya. Oleh karena itu, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa *mutlak* adanya melebihi segala makhluk ciptaanNya.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.)

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, menurut ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, tidak terbatas. Tuhan adalah penguasa alam semesta, bukan saja manusia tetapi semua yang ada di dunia ini ada dalam kekuasaanNya. Tuhan jugalah yang menentukan segala yang hidup di dunia ini. Kekuasaan Tuhan *mutlak* adanya, melebihi segala makhluk ciptaanNya.

3. **Organisasi Sujud Nembah Bakti**

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, menurut keyakinan warga Sujud Nembah Bakti, adalah tak terbatas. Tuhan sebagai penguasa alam semesta, juga menguasai alam kelangengan nanti, mempunyai kemampuan untuk mengawasi dan mengatur segala ciptaanNya. Kekuasaan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kedudukan dan sifat Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, KekuasaanNya tidak ada yang menyamai. Semua yang diciptakan tentu akan terjadi. Dengan kuasaNya, Tuhan menciptakan alam semesta ini beserta makhluk-makhluk hidup yang ada di dalamnya, termasuk manusia.

4. **Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia**

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, adalah tak terbatas. Karena sifatNya yang Maha Murah (Maha Rokhim), Tuhan Yang Maha Esa menghidupi semua makhluk, sehingga dapat menikmati hasil ciptaanNya. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dipisahkan dari kedudukan dan sifat Tuhan itu sendiri, yaitu : Maha Agung, Maha Rokhim, dan Maha Adil.

5. **Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (B.U.L.A.D.)**

Menurut ajaran Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dipisahkan dari kedudukan dan sifat Tuhan itu sendiri. Tuhan Yang Maha Esa adalah penguasa alam semesta beserta seluruh isinya, termasuk manusia sebagai makhluk ciptaanNya. Kekuasaan Tuhan adalah tak terbatas. Tuhan Yang Maha Esa menguasai, mengatur, dan mengawasi segala ciptaanNya.

D. **Sebutan-sebutan Untuk Tuhan Yang Maha Esa**

Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur yang diteliti, memberikan bermacam-macam sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini disesuaikan dengan

ajaran-ajaran kepercayaan yang mereka anut/hayati.

Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dari sudut kebutuhan atau kepentingan manusia. Hal ini antara lain dimaksudkan untuk mengakui adanya Tuhan sebagai asal mula dan pemilik dunia yang tetap bergerak dengan dayaNya. Selain itu, pemberian nama atau sebutan untuk Tuhan dikaitkan pula dengan penghormatan dan penilaian manusia terhadap kedudukan, sifat-sifat, dan kekuasaan Tuhan.

Adapun nama atau sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa yang paling umum dikemukakan oleh para penghayat organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah :

1. **Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)**

Di dalam ajarannya, Paguyuban/organisasi kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan, menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan-sebutan; Yang Maha Suci, Maha Bijaksana, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Wisesa, dan sebutan-sebutan lainnya yang mempunyai sifat-sifat Maha.

2. **Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.)**

Di dalam ajaran organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa adalah : Yang Maha Suci, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Agung, Maha Tunggal, dan sebutan-sebutan lain yang mempunyai sifat Maha.

3. **Organisasi Sujud Nembah Bakti**

Istilah yang lazim dipakai bagi warga Sujud Nembah Bakti dalam menyebut Tuhan Yang Maha Esa adalah *Bapa Pangeran*. Sesuai dengan kedudukan, sifat, dan kekuasaan-Nya, maka dalam menyebut Tuhan pada setiap ajarannya adalah sebagai berikut :

Bapa Pangeran ingkang Maha Kuasa (Tuhan Yang Maha

Kuasa). Sebab dengan kekuasaanNya, diciptakanlah bumi, langit, alam jagad raya ini dengan segala isinya dan kelengkapannya dengan tiada cela dan kekurangannya.

Dengan kekuasaanNya pula diciptakanlah alam langgeng, alam akherat, surga, neraka, alam gaib, dan alam kasamaran, sehingga Maka Kuasalah Tuhan itu.

Bapa Pengeran ingkang Maha Adil (Tuhan Yang Maha Adil), Dengan keadilanNya itu, semua yang hidup di dunia ini, termasuk manusia sudah dilengkapi dengan segala kebutuhannya dan diberi pula pendampingnya (*jodone*). Misalnya, ada laki-laki pasti ada perempuan. Ada siang, ada malam. Ada gelap, pasti ada terang. Demikian seterusnya, sehingga jelas Maha Adil Tuhan itu.

Bapa Pangeran Maha Murah lan Maha Asih (Tuhan Maha Murah dan Maha Asih). Dengan kemurahanNya dan belas kasihNya belaskasihNya, kemurahanNya, mendapat perlindunganNya, juga mendapat kebahagiaan, kenikmatan, dan pengampunanNya.

Bapa Pangeran iku Maha Urip (Tuhan Maha Hidup). Sumber kehidupan semua yang ada di alam semesta itu dan di alam langgeng nanti, berasal dari Tuhan, maka Maha Hiduplah Tuhan itu.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, Tuhan Yang Maha Esa disebut juga *Sang Guru Sejati*. Sesuai dengan kedudukan, sifat, dan kekuasaanNya, maka dalam menyebut Tuhan Yang Maha Esa pada setiap ajarannya adalah Hyang Maha Agung, Hyang Maha Rokhim, dan Hyang Maha Adil.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (B.U.L.A.D.)

Menurut ajaran Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, Tuhan Yang Maha Esa disebut juga *INGSUN*. Sesuai dengan kedudukan, sifat, dan kekuasaanNya, maka Tuhan Yang Maha

Esa disebut juga *Kang Maha Urip*, *Kang Maha Ana*, *Kang Maha Kuasa*. Artinya, Tuhan Yang Maha Hidup, Yang Maha ada, dan Yang Maha Kuasa.

E. Bentuk Isyarat/Lambang Tuntunan Tuhan

Pada awalnya, isyarat atau lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa disampaikan oleh para leluhur atau pinisepuh kepada pewarisnya, yang akhirnya menjadi semacam tradisi yang dilakukan dalam bentuk upacara-upacara ritual atau penghayatan.

Agar dapat lebih memahami bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan, berikut ini dijelaskan mengenai hal-hal tersebut dari ajaran organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti di Jawa Timur yaitu :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Isyarat atau lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang sesuai dengan inti ajaran Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan dapat terlihat pada gambar lambang organisasi.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.)

Isyarat atau lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang sesuai dengan inti ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan berupa gambar yang diberi nama *Waringin Sungsang*. Lambang ini mengandung makna yang luas, dalam, lembut mengenai *kemanunggalan kawula lan Gusti* (bersatunya umat dengan Tuhan) budaya sastra, sangkan paran, kesusilaan dan wawasan jaman.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan menurut warga Sujud Nembah Bakti tergantung dari masing-masing pribadi sesuai dengan perilaku kehidupannya. Sesuai dengan

dhawuh, manusia itu tidak memiliki apa-apa, dan kalau ingin mendapat tuntunan dari Tuhan, dia harus memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian isyarat itu akan diterima melalui mimpi. Ada juga yang melalui mata batinnya, yaitu berupa getaran-getaran. Bila getaran-getaran batin itu tak kunjung datang, dan dipaksakan menghadapi warga, maka Sesepeuh itu akan keluar dari jalur. Oleh karena itu, untuk mendapatkan tuntunan atau isyarat yang dimaksud, seseorang harus mensucikan dirinya dalam arti yang luas, yaitu suci lahir batin.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan menurut Kepercayaan Sapta Darma Indonesia adalah Sujud, Wewarah Tujuh, Ajaran Racut, Simbol sebagai lambang pribadi manusia, dan Wewarah Sesanti Sapta Darma, yang semuanya diterima oleh almarhum Bpk. Hardjosopuro, yang kemudian disebut Bapa Panuntun Agung Sapta Darma Sri Gutama.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (B.U.L.A.D.)

Bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa menurut Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, terdapat dalam ajaran yang bersumber pada intisari Buku Wirid Hidayat Jati, antara lain :

a. *Prihatin*

Prihatin artinya makan bila lapar, minum bila haus, tidur bila mengantuk, bercumbu dengan isteri/suami bila sangat rindu. Tujuan prihatin adalah untuk mendekatkan diri dan mempertebal rasa untuk mendekatkan diri dan mempertebal rasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa di mana saja dan kapan saja.

b. *Ngluweng*

Ngluweng adalah diam di dalam kamar tertutup

lamanya paling sedikit tiga hari tiga malam. Hal ini dilakukan setiap tiga hari menjelang hari kelahiran orang yang bersangkutan. Tujuannya adalah agar batin *mantep madep* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Semedi*

Dengan duduk bersila, mata dipejamkan, dan mawas wajahnya sendiri. Semedi dilakukan di tempat yang mengijinkan agar konsentrasi tidak terganggu. Semedi yang paling sempurna dilakukan tepat pukul 00.00 tengah malam, sambil mengatur nafas, yaitu keluar masuknya udara (saat menghirup udara, dalam batin terasa AKU, dan saat menghembuskan udara terasa URIP). Dan bila memohon kepada Tuhan, segala ucapan dilakukan di dalam batin sambil menutup *babahan hawa sanga*. Hal ini dilakukan sampai yang bersangkutan merasakan *mati sajroning urip*.

BAB IV

KONSEPSI TENTANG MANUSIA

Di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain ada konsepsi tentang Tuhan, terdapat pula konsepsi tentang manusia.

Konsepsi tentang manusia tidak dapat dilepaskan dari konsepsi tentang Tuhan itu sendiri. Dalam hal ini, Tuhan sebagai sumber dari segala-galanya. Pembahasan konsepsi tentang manusia menurut sudut pandang dan pikiran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah diri manusia; usaha-usaha untuk mencari, mengetahui, dan mengungkapkan hakekat yang ada pada diri manusia beserta hal-hal tertentu yang berhubungan langsung dengan itu.

Agar memperoleh gambaran konsepsi tentang manusia secara lebih jelas, berikut ini diungkapkan uraiannya, meliputi :

A. Asal Usul Manusia (Penciptaan Manusia)

Berbagai pandangan dikemukakan oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam mencari dan menelusuri asal-usul manusia. Namun demikian, apa yang dikemukakan bukanlah merupakan perbedaan yang prinsipil. Pada dasarnya, mereka mempunyai keyakinan yang sama, yaitu bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun asal usul atau penciptaan manusia menurut organi-

sasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling tinggi derajat dan tingkatannya jika dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Hal ini karena manusia mempunyai peralatan panca indera paling lengkap yang berupa penglihatan, pendengar, pengucap, dan peraba. Mempunyai jasad kasar dan jasad halus. Mempunyai cipta, rasa, karsa, rasa jati, dan sukma sejati.

Karena jasad manusia itu terjadi dari anasir 4 (empat) perkara, yaitu bumi (luamah), api (amarah), air (supiyah), angin (mutmainah), maka manusia juga mempunyai napsu-napsu luamah, amarah, mutmainah, dan supiah. Napsu adalah kekuatan yang dapat menyebabkan manusia rusak, tetapi dapat juga menjadi sarana terjadinya kebaikan, kalau bisa dipengaruhi oleh sukma sejati.

Terjadi manusia menurut kodrat Tuhan Yang Maha Esa adalah berasal dari kekuatan darah putih dari ayah dan darah merah dari ibu, kemudian terbentuk menjadi tubuh manusia. Yang dikatakan tiyang 4 dan pintu 9. Tiyang 4 artinya; anggota badan (bahu 2 kaki 2); pintu 9 artinya terdiri dari 9 indera, yaitu : penglihatan 2 (dua), pembau 2 (dua), pendengar 2 (dua), pengucap 1 (satu), dan yang bawah dhakar 1 (satu), dubur 1 (satu).

Manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan adalah organ yang memiliki daya hidup sendiri-sendiri. Daya hidup dalam tiap organisme adalah benih hidup yang ada dalam daya kehidupan. Benih hidup itu terperinci. Jadi, tiap organisme mempunyai benih hidup sendiri-sendiri. Sedang daya kehidupan adalah *ana* (ada) tidak terperinci.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K)

Sesuai dengan ajaran yang dihayati, organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan beranggapan, bahwa manusia ini ada semata-mata turun menurun seperti yang telah kita ketahui. Misalnya, orang tua melahirkan anak, anak melahirkan cucu, dari cucu lahir cicit, dan seterusnya. Sebaliknya kita ini asalnya dari orang tua, orang tua berasal dari nenek dan kakek dan seterusnya. Namun demikian, kita masih mengenal adanya Bopo Adam dan Ibu Kowo sebagai *bibit* (benih) manusia pertama di dunia ini. Di sinilah yang sulit untuk dimengerti bagaimana asal usulnya. Bopo Adam dan Ibu Kowo itu bukan lahir dengan sendirinya, tetapi atas kehendak Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Kahanan masih *awang uwung* sebelum ada sesuatu yang ada nama *Hingsun*, Artinya, Tuhan yang *ngejowantah* dalam jiwa raga manusia. Karena Tuhan itu Maha Ada, Maha Suci dan Maha Kuasa, maka atas daya kekuasaanNya terciptalah dariNya Alam Suci sekaligus *Wiji Sukci* yang terkandung di dalamnya. Karena *Wiji Sukci* itu mengandung sifat *geni, angin, banyu, lan bumi* (api, angin, air, dan bumi), maka mengandung juga cahaya yang bersifat maya.

Berdasarkan daya kekuasaan Tuhan, maka terciptalah *wiji suci* menjadi *perwitosari*, yaitu *perwitosari-perwitosari* suci. Kesucian *geni, angin, banyu lan bumi* yang kemudian menjadi Roh Jasmani yang disebut *Nutpah*. *Nutpah* menggumpal, yang kemudian menjadi rangka atau *majas* manusia yaitu *wujud*. *Wujud* adalah benda yang sifatnya mati. Untuk dapat hidup *jinantonan roso tunggal cahyo moyo* ataupun perpaduan 4 anasir yang bersifat merah, kuning, putih, dan hitam. Atas kemanunggalan (kesatuan) dari 4 perwitosari Dzad Geni, Angin, Banyu, lan Bumi dengan kemanunggalan (kesatuan) dari Dzad yang mempunyai 4 anasir cahaya, sebagai sifat gerak yang fungsinya ada pada *catur endro gapuraning swargo neroko* di dunia ini yang

disebut rohani dan jasmani. Dalam kesatuan jasmani dan rohani tersebut dikuasai *Nama Hingsun* yaitu sifat-sifat Tuhan yang *mengejowantah* pada jiwa raga manusia yang bersifat *langgeng tan keno loro tan kena pati, urip salawase* (tidak pernah sakit dan tidak pernah mati, hidup kekal).

Atas perpaduan dua alternatif yang terinci dan tunggal itulah Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia dengan daya kekuasaanNya, kemudian lahirlah Bopo Adam dari alam suci ke alam *arcopodo* (dunia), yang merupakan manusia tunggal dan pertama.

Tuhan Yang Maha Esa keudian menciptakan Ibu Kowo untuk mendampingi Bopo Adam, karena Tuhan itu Maha Adil dan Maha Kuasa.

Wiji (benih) manusia dapat dirinci menjadi 3, yaitu : a. *Wiji perwitosari jisim* dianugerahkan kepada Ibu Kowo/ wanita; b. *Wiji pertiwosari rangka*, dianugerahkan pada Bopo Adam/priya; dan c. *Wiji 4* anasir yang bersifat cahaya, sampai dengan Trimurti *Sukmo, Nyawa, Urip* dianugerahkan kepada *Nama Hingsun*. *Nama Hingsun* ini dianugerahi untuk menguasai siklus manusia dan bertanggung jawab *Purwo, Madyo, lan Waseso*, yaitu manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa sampai kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Menurut ajaran organisasi Sujud Nembah Bakti, asal usul manusia dalam keyakinannya dituturkan sebagai berikut :

Bibite manungsa iku asal usule saka hawa, hawane Ibu Bumi, nanging saka hawa ingkang mulya. Hawanipun Ibu Bumi ingkang mulya punika wau, saking kuaosipun Bapa Pangeran, hawa dipun cipta, dados ujud satunggale manungsa kakung jaler. Sebab dadosipun saking hawa ingkang mulya, mila lajeng kaparingan nami Hawa Mulya. Sarehning hawa Mulya punika ujud manungsa kakung lajeng betah rewang utawi jodo kangge tetimbanganipun.

Bapa Pangeran lajeng nyipta satunggale manungsa putri ingkang kadadosaken saking hawanipun Hawa Mulya. Saking kuaosipun Bapa Pangeran, Hawanipun Hawa Mulya dipun cipta ujud manungsa putri. Sebab asalipun saking hawa ingkang sampun dadi, inggih punika hawanipun Hawa Mulya, mila lajeng kaparingan nami Hawa Dadi, dados jodo tetimbanganipun Hawa Mulya. Demikian ajaran-ajaran yang disampaikan dalam bahasa Jawa, yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

Asal mula manusia itu dari hawa (udara), yaitu hawanya Ibu Bumi (tanah), tetapi hawa itu sangat mulya. Sebelum manusia pertama ada, Tuhan telah menciptakan adanya Ibu Bumi (tanah). Kemudian dari hawanya Ibu Bumi itulah manusia pertama dijadikanNya. Dengan Maha KuasaNya, dari hawanya Ibu Bumi itu diciptakanlah manusia pertama dan berwujud laki-laki. Dikarenakan terjadinya dari hawanya Ibu Bumi, hawa yang masih bersih dan mulia, maka dinamakan Hawa Mulya.

Oleh karena Hawa mulya itu laki-laki dan Tuhan menghendaki supaya *kawula*Nya bertambah banyak, maka Tuhan dengan Maha KuasaNya menciptakan manusia putri yang berasal dari Hawa Mulya untuk dijodohkan dengan Hawa Mulya. Karena terjadinya dari hawa yang sudah jadi, maka manusia putri tersebut dinamakan Hawa Dadi, dan menjadi jodohnya (*garwo*) Hawa Mulya. Garwo ini dapat diartikan *sigarane hawa*.

Demikian asal mula penciptaan manusia atau dari pribadi itu berasal dari kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, kemudian kehendak dan kemauan orang tua laki-laki (Bapak), dan juga adanya kehendak dan nafsu birahi orang perempuan (ibu).

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, asal usul manusia tercermin dalam penjelasan tentang simbol

Sapta Darma sebagai lambang pribadi manusia, antara lain :

- a. Suatu bentuk persegi empat bujur sangkar atau belah ketupat, melambangkan asal terjadinya manusia, dari empat unsur, yaitu : 1). Sudut atas melambangkan sinar/cahaya Allah (Tuhan Yang Maha Esa); 2). Sudut bawah melambangkan sari-sarinya bumi; 3). dan 4). Sudut Kiri dan kanan melambangkan perantara, yaitu ayah dan ibu (bapa biyung/Adam dan Hawa).
- b. Bingkai yang berwarna hijau tua melambangkan wadah atau *bleger* jasmani/badan.
- c. Warna hijau muda (maya) di dalamnya, melambangkan bahwa setiap kehidupan jasmani diliputi oleh zat hidup atau sinar cahaya Allah atau dapat disebut getaran hawa.
- d. Garis warna kuning yang membentuk segi tiga sama sisi dan sebangun membentuk segi tiga yang sama besarnya melambangkan proses terjadinya manusia (*tes dumadining manungsa*), yang berasal dari tiga unsur (elemen), satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan yang disebut TRITUNGGA (*telu-teluning atunggal*), tiga tetapi satu, yaitu rasa ayah, rasa ibu dan sinar cahaya Allah (Tuhan Yang Maha Esa).

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Menurut ajaran organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo, Tuhan Yang Maha Kuasa atau Tuhan Yang Maha Pencipta, menciptakan Adam dan Hawa hanya dengan *Daya Sabda*, "*Ingsun anitahake Adam lan Hawa asal saka anasir 4 (patang) prakara lan Ingsun panjingi Mudah limang (5) prakara*". Anasir 4 prakara wujudnya : a. Bumi; b. *Geni* (api); c. *Banyu* (air); dan d. Angin. *Mudah limang (5) prakara* wujudnya : a. Nur; b. Rahso; c. Nyowo; d. Nafsu; dan e. Budi. Kemudian Adam dan Hawa dapat *mabowo muno lan muni* (*muno* geraknya batin dan *muni* geraknya lahir).

Adam dan Hawa (Bapak dan Ibu) birahi yang mengku rasa *Cleng, Deg, Cer, uwale cumbune awujudake mani lan*

ditampa manikem. Di dalam *manikem* ada titik, yang wujudnya Nur, *Rahso*, Nyawa, Nafsu, dan Budi. Kemudian Ibu (Hawa) tidak sari (menstruasi). Sebab sarinya menjadi *kawah* dan *ari-ari* yang digunakan untuk makan dan minum oleh si calon bayi (*bebakalane uwong*).

Jadi *kawah* dan *ari-ari* bukan saudara (sedulur), tetapi *piranti* (alat) untuk makan dan minum bayi di dalam kandungan ibu. Bayi di dalam kandungan bila makan dan minum melalui *puser* (pusat), sebab pancaindera belum bekerja. Bayinya orang sedunia nangisnya sama dan gerakanya juga sama. Hal ini menandakan bahwa *Urip* itu hanya satu, yaitu Esa, ialah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Langgeng.

Bayi yang baru lahir disebut *Papan Tanpa Tulis* sebab pancaindera belum bekerja dan hanya mempunyai dua macam rasa, yaitu rasa enak dan rasa tidak enak, (bila rasanya enak bayi akan tidur, dan bila rasanya tidak enak bayi akan menangis).

Uwong iku rasa asale saka rasa krasa apa-apa langgeng. Artinya, manusia itu rasa asalnya dari rasa terasa apa-apa abadi. Misalnya, tidur mimpi terasa, tidak mimpi juga terasa. Manusia itu asalnya dari rasa, yaitu rasanya Bapak, rasanya Ibu, rasanya Hyang Maha Kuasa (*keagungane sing Maha Kuwasa iku ngebaki jagad*).

B. Struktur Manusia

Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan makhluk yang paling sempurna dan tertinggi kedudukannya, yakni berada di atas makhluk-makhluk ciptaanNya yang lain. Kedudukan manusia yang demikian membuatnya dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks.

Struktur manusia dilengkapi dengan perangkat kasar dan halus yang biasa disebut jasmani dan rohani. Jasmani adalah badan manusia yang dapat dilihat secara jelas oleh mata serta

dapat diraba dan dipegang oleh tangan. Rohani adalah bagian dari badan atau tubuh manusia yang tidak dapat dilihat, diraba, dan dipegang.

Selanjutnya, uraian keseluruhan mengenai struktur manusia yang dikemukakan oleh lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Menurut ajaran organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan, struktur manusia terbagi atas dua bagian, yaitu jasmani dan rohani.

a. *Jasmani*

Dalam ajaran paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan, antara lain dijelaskan bahwa manusia itu hidup dengan tubuh yang bersifat materi, dzat kasar yang berasal dari pertumbuhan dalam *wadag*. *Wadag* manusia yang disebut jasmani tersebut terdiri dari raga yang berwujud kulit, daging, darah, tulang, dan lain sebagainya yang dapat diraba dan dilihat.

b. *Rohani*

Di samping jasmani ada bagian lain yang tidak nampak oleh mata akan tetapi merupakan inti dari hidup manusia, yaitu apa yang disebut *rohani*. Menurut ajaran organisasi ini, rohani terdiri dari *sukma*, *jiwa*, dan *nyawa* yang tidak dipisahkan satu sama lain. Hal ini karena semua itu tanpa wujud lahiriah dan merupakan suatu daya dalam tubuh manusia, dalam pengertian :

Roh : adalah benih hidup, pribadi berbadan rohani yang tidak atau belum punya fungsi hidup dalam makhluk.

Nyawa : adalah daya hidup yang punya fungsi menghidupi roh dalam makhluk. Nyawa adalah

daya pelengkap dan bukan benih hidup. Nyawa adalah ada (hono).

- Sukma : adalah roh, benih hidup yang sedang mempunyai fungsi hidup dalam makhluk, di mana berada semua pangkal (pasif).
- Jiwa : adalah sukma yang dengan watak, sifat, naluri, dan nafsu badan menghidupi raga menjadi pribadi di dunia (aktif).

Sukma dan jiwa adalah sebagai satu daya, yang masing-masing mempunyai daya dengan perbedaan Sukma bersifat pasif dan jiwa yang bersifat aktif. Sebutan jiwa dalam diri manusia hanya dipakai selama manusia masih hidup dengan badan jasmani. Meskipun demikian, roh manusia sesudah mati tetap mempunyai badan, karena roh manusia mempunyai badan rohani.

Setiap manusia mempunyai cahaya, yaitu cahaya ciptaan dan bukan cahaya kekal. Cahaya itu bukan kehadiran *Gusti*. Cahaya bukan sukma, akan tetapi merupakan pangkal terang yang mengatasi sukma. Sedang pangkal terang itu tidak menyinarkan terang rohani kepada pangkal kehidupan sukma manusia. Sukma manusia ada di dalam pengaruh terang rohani yang ditimbulkan oleh cahaya. Terang rohani yang mengalami sukma manusia itu dinamakan budi manusia (budi berarti terang).

Budi manusia adalah suatu istilah yang berarti terang rohani manusia cahaya, yaitu terang rohani yang diakibatkan oleh cahaya. Budi manusia menimbulkan kemampuan manusia dalam sukma untuk kemurnian jiwa dan menentukan sikap hidup. Budi manusia adalah kemampuan manusia dalam kesadaran yang pasif dalam menentukan sikap hidupnya. Dengan adanya kemampuan untuk kemurnian jiwa, maka kemampuan ini akan diaktifkan dalam jiwa menjadi ahklak. Ahklak, moral atau budi pekerti itu ialah kemampuan manusia dalam keheningan jiwa untuk menentukan sikap hidup terhadap

Kang Murbeng Dumadi, sesama umat dan sesama makhluk.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K)

Menurut ajaran organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, manusia terbagi atas dua bagian, yaitu : Jasmani dan Rohani.

a. *Jasmani*

Dalam ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan dijelaskan bahwa manusia hidup dengan wujud yang bersifat kasar dan mati. *Wadag* (jasmani) ini terdiri dari raga yang berwujud kulit, daging, darah, tulang, dan sebagainya, yang dapat dilihat dengan mata.

b. *Rohani*

Di samping jasmani yang sifatnya mati dan dapat dilihat oleh mata, ada bagian lain yang tidak dapat dilihat oleh mata, yaitu rohani. Rohani terbentuk karena adanya cipta, rasa, dan karsa atas daya kemanunggalan Sukma, Nyawa, dan Hidup. Sukma adalah benih hidup, yang mempunyai fungsi hidup dalam makhluk. Nyawa adalah daya hidup yang mempunyai fungsi menghidupi sukma dalam makhluk. *Urip* (hidup) adalah naluri dan nafsu badan yang menghidupi raga menjadi pribadi di dunia.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Menurut keyakinan warga Sujud Nembah Bakti, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Kedua unsur itu tetap bersatu selama manusia hidup di dunia.

a. *Jasmani*

Di dalam ajaran organisasi ini, diyakini bahwa jasmani ini mendapat daya kekuatan dari : 1). *Sari-sarinipun*

Ibu Bumi (sari-sarinya ibu Bumi); 2). *Sari-sarinipun toya* (sari-sarinya air); 3). *Sari-sarinipun angin hawa* (sari-sarinya angin hawa); dan 4). *Sari-sarinipun daya panase surya* (sari-sarinya kekuatan panas matahari).

Di samping itu, manusia yang berunsur jasmani ini mempunyai jiwa dan raga. Jiwa yang menampakkan manusia menetap adanya kenyataan hidup (*Jumegere urip*). Sedangkan raga yang merupakan kumpulan dari otot, tulang, sumsum, darah, daging, kulit, mata, kepala, kaki, tangan beserta semua kelengkapannya.

b. *Rohani*

Rohani menurut keyakinan mereka adalah unsur yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan keberadaannya. Dengan adanya *nyawa* dan *sukma*, maka manusia mempunyai berbagai sifat.

Di dalam ajaran Sujud Nembah Bakti, *nyawa* (*nyowo*) dikatakan : *kena manggon ing telenge ati keno dadi pancere urip* (*nyawa* itu menjadi pancaran hidup bagi setiap manusia di dunia). Sedang *Sukma* (*sukmo*) di dalam ajaran mereka selalu dikatakan *Pepanjere Bapa Pangeran ya sukmo iki digegadang besuk yen mulih ing jaman langgeng bisa katampa sowane dateng Bapa Pangeran*. *Sukma* yang lembut, halus adalah juga pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa. *Sukma* inilah yang diharapkan jika kelak kembali ke alam langgeng nanti dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut keyakinan warga Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani dan rohani manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan selama manusia hidup. Apabila pada suatu saat manusia meninggal dunia, maka jasmani

dan rohani akan terpisah, masing-masing akan kembali ke asalnya.

a. *Jasmani*

Di dalam simbol sebagai lambang pribadi manusia tergambar segitiga sama sisi warna kuning yang membentuk lagi tiga segitiga sehingga menjadi 9 sudut. Sembilan sudut itu melambangkan bahwa setiap manusia mempunyai 9 lubang hawa (*babahan hawa sanga*).

Unsur-unsur di dalam tubuh manusia atau jasmani dilambangkan dengan lingkaran-lingkaran berwarna : 1). Warna hitam melambangkan adanya unsur tanah yang kemudian menjadi sumber nafsu tamak atau serakah (*aluamah*); 2). Warna merah melambangkan adanya unsur api, yang kemudian menjadi sumber nafsu amarah (*ludra*); 3). Warna kuning melambangkan adanya unsur angin, yang kemudian menjadi sumber nafsu (*supiyah/sukarida*); dan 4). Warna putih melambangkan adanya unsur air, yang kemudian menjadi sumber nafsu kebaikan/keluhuran budi (*mutmainah/nuraga*).

b. *Rohani*

Sesungguhnya, di dalam setiap pribadi manusia, menurut ajaran kepercayaan Sapta Darma Indonesia, bersemayam Roh Suci atau Sukma sejati atau dalam kepercayaan Sapta Darma disebut Hyang Maha Suci.

Warga Sapta Darma percaya adanya Saudara 12 yang gaib atau tidak dapat dilihat dengan mata biasa pada masing-masing pribadi manusia. Saudara 12 itu adalah sukma-sukma yang ada dalam pribadi manusia, yang perwujudannya terlihat adanya gejala macam-macam watak dan tabiat manusia dalam perikehidupan sehari-hari.

Pokok-pokok mengenai watak dan tabiat masing-masing Saudara 12 (dua belas) adalah sebagai berikut :

1) *Roh Suci* : adalah Sang Hidup (Sinar Cahaya,

- Sinar Allah), yang menghidupi tiap-tiap pribadi manusia, tidak bisa diterangkan watak dan tabiatnya.
- 2) *Premono* : adalah sukma yang menguasai alam pikiran manusia. Watak dan tabiatnya selalu ingin mengetahui dan mengerti segala apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan lain-lain. Letaknya di antara kedua alis mata.
 - 3) *Endro* : adalah sukma yang menguasai bentuk tubuh/jasmani tiap-tiap pribadi manusia (*ngratoni wadag*). Letaknya di dada (susu sebelah kanan).
 - 4) *Brama* : adalah sukma yang menguasai napsu amarah. Watak dan tabiatnya mudah marah. Letaknya di dada tengah (*kecer hati*).
 - 5) *Bayu* : adalah sukma yang menguasai daya kekuatan jasmani/fisik. Watak dan tabiatnya selalu ingin agar jasmani kuat dan sentausa, gagah perkasa, dan sebagainya. Letaknya di dada (susu sebelah kiri).
 - 6) *Sukmarasa* : adalah sukma yang menguasai sifat rasa dalam tubuh pribadi manusia. Misalnya rasa lapar, rasa sakit dan lain-lain. Watak dan tabiatnya suka merasa sedih/iba, rasa belas dan kasihan. Letaknya di lempung kiri.
 - 7) *Sukmakencana* : adalah sukma yang menguasai sifat-sifat yang segala sesuatu ingin selalu mewah, serba indah, baik dalam penglihatan maupun dalam pendengaran. Letaknya di perut (*lempeng kanan*).

- 8) *Sukmaseta* : adalah sukma yang menguasai adanya napsu sahwat (napsu birahi) pada tiap-tiap pribadi manusia. Watak dan tabiatnya antara lain : suka cemburu, iri hati, kikir, serakah. Letaknya di pusat (pusat perut).
- 9) *Sukmaraja* : adalah sukma yang menguasai watak dan tabiat pribadi manusia, misalnya ingin menang sendiri, congkak, sombong, kejam. Letaknya di pundak sebelah kanan.
- 10) *Sukmajati* : adalah sukma yang menguasai sifat-sifat, watak, dan tabiat suka bohong. Letaknya di pundak sebelah kiri.
- 11) *Sukmanaga* : adalah sukma yang menguasai sifat-sifat, watak, dan tabiat pemalas, pemalu, penakut, penakut, rendah diri. Letaknya di pundak tengah.
- 12) *Bagenda Kilir* : adalah sukma yang menguasai adanya gerakan dalam tubuh manusia yang tidak dikehendaki oleh kemauan. Letaknya di seluruh tubuh atau dalam saraf.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Menurut ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, barang-barang di dunia ini ada *bebakalane/adon-adone*. Contoh : sebatang rokok, *bebakalane*/asalnya dari tembakau, cengkeh, saus, kertas, kemudian digulung menjadi rokok. Manusia pun ada *bebakalane/adon-adone*, yaitu :

- a. *Lembut* : atau barang asal yaitu dari Dzat Tuhan Yang Maha Pencipta, yang wujudnya Mudah : *Nur, Rakso, Nyowo, Nafsu*, dan *Budi*.
- b. *Alus* : yaitu yang berasal dari Bapak, yang

wujudnya Sumsum, Balung, Otot.

- c. *Kasar* : yaitu berasal dari Ibu, yang wujudnya Darah, Daging, Kulit, Wulu (bulu).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur manusia dilengkapi dengan perangkat kasar dan perangkat halus yang biasa disebut jasmani dan rohani. Jasmani adalah badan manusia yang dapat dilihat oleh mata dan dapat diraba atau dipegang oleh tangan. Rohani adalah bagian dari badan atau tubuh manusia yang tidak dapat dilihat maupun diraba atau dipegang.

C. Tugas dan Kewajiban Manusia

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia diantara alam semesta sebagai tempat tinggalnya. Di tengah-tengah makhluk ciptaan Tuhan, manusia dihadapkan pada dimensi yang kompleks.

Sehubungan dengan kesadaran penuh akan dirinya, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terutama terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap alam.

Adapun berbagai pandangan yang dikemukakan oleh lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti mengenai tugas dan kewajiban manusia adalah :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B..T.T.P.K.)

- a. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber kehidupan. Artinya, manusia di dunia diberi hidup oleh Tuhan Yang Maha Esa. Segala kenikmatan hidup yang diperoleh manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai rasa syukur dan terima kasih manusia terhadap Tuhan, maka setiap warga Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan

Kasunyatan diwajibkan untuk selalu : 1. Eling dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan 2. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rasa *eling* dan takwa tersebut harus dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal waktu dan tempat, sehingga segala jiwa dan raga, kita serahkan seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Diri Sendiri.*

Warga paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan mempunyai tugas dan kewajiban untuk menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang keji dan jahat. Untuk itu, setiap manusia harus memiliki sifat sabar, *tepa salira*, budi pekerti luhur, dan selalu berbuat baik.

Sebelum melangkah ke tingkat pergaulan yang lebih luas, maka sifat-sifat yang baik tersebut harus sudah dimiliki oleh setiap warga paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan.

c. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap sesama*

Paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan mengajarkan warganya agar senantiasa mencintai sesamanya, saling tolong menolong, sehingga terbina hidup rukun dalam rangka menuju *karahayon lahir batin*. Di sini, setiap warga dituntut untuk memiliki sifat saling *asah, asih, dan asuh*.

d. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Alam*

Tuhan menciptakan alam beserta isinya dengan tujuan untuk kesejahteraan manusia. Untuk itu, setiap manusia diwajibkan senantiasa memelihara dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya. Kewajiban menjaga dan melestarikan alam tersebut adalah demi keperluan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K)

a. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Tuhan

Manusia diciptakan atau diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa hidup di dunia (*arcapada*), tidak hanya sekedar hidup saja. Manusia hidup di dunia membawa tugas/perintah dari Tuhan untuk memelihara dan mengatur jiwa raganya. Manusia harus berbudi luhur dan *memayu hayuning bawana*. Di samping mengemban tugas, manusia hendaknya selalu *eling* (ingat) dan *manembah* serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk melaksanakannya, manusia berkewajiban usaha budi luhur 24 martabat, yaitu "*titi ngerti ati-ati* dalam melaksanakan *tindak tanduk jawab patrap laku kelakuan* hingga memiliki kesadaran yang tinggi tentang *rasa madep mantep percoyo* dalam menikmati masalah Ketuhanan untuk menunaikan tugas *kautaman* demi menepati rasa dan sifat kemanusiaan yang adil dan beradab".

b. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Diri Sendiri

Manusia adalah makhluk yang tertinggi martabatnya, dan mengingat betapa pentingnya pengertian nama dan makna kebatinan itu bagi segenap manusia, maka manusia wajib *ngolah rasa*. Sehingga batin manusia dapat mengendalikan nafsu angkara murka. Akhirnya menjadi manusia yang susila sesuai dengan arti Pancasila.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang diperintah untuk mengemban tugas untuk mengatur jiwa raganya. Untuk memenuhi perintah tersebut, manusia harus dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal/perbuatan yang tidak baik. Pengendalian ini harus dijalankan sepanjang hidupnya, agar manusia dapat kembali ke *Alam Suci Suwargo*.

c. **Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Sesama**

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, hidup manusia tidak akan terlepas dari pergaulan manusia lainnya yang mempunyai tingkah laku yang berbeda-beda. Untuk itu, kita dituntut untuk berlaku sabar, saling kasih mengasihi, tolong menolong, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

d. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Alam*

Alam seisinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Alam memiliki daya kekuatan atas pemberianNya. Kekuatan alam itu ada yang menguntungkan dan ada pula yang merugikan. Oleh karena itu, kepada alam kita harus bersikap waspada. Di sini, manusia dituntut dengan kemampuannya untuk mendayagunakan dan memelihara alam beserta isinya agar tidak mendatangkan kerugian.

3. **Organisasi Sujud Nembah Bakti**

Menurut ajaran organisasi Sujud Nembah Bakti, tugas dan kewajiban manusia sebagai berikut :

a. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Tuhan*

Sebagai umat yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia harus :

- 1) *Percaya lan eling batin madep mantep marang Bapa Pangeran.* Percaya dan selalu ingat disertai batin yang mantap dalam menghadap kepada Tuhan.
- 2) *Sujud manembah marang Bapak Pangeran ingkang Maha Kuasa.* Melakukan sujud manembah terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa setiap saat.
- 3) *Ngrumangsani akeh dosane, akeh lupute, lan akeh laline marang Bapa Pangeran.* Manusia merasa bahwa di dalam hidup ini penuh dengan kesalahan dan kealpaan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, setiap

waktu hendaknya sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

- 4) *Kudu gelem sujud manembah marang Bapa Pangeran sebab sujud manembah iku gentine uripmu.* Manusia harus mau bersujud manembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena sujud manembah itu tidak lain gantinya hidupmu.

b. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Diri Sendiri*

Dalam keyakinan warga, setiap orang hendaknya dapat meningkatkan kewajiban terhadap diri sendiri dan keluarga, dengan tujuan agar hidup bahagia dan sejahtera, baik lahir maupun batin, dalam kehidupan didunia maupun di alam langgeng nanti. Terkait dengan diri sendiri ini, maka setiap orang harus *pasrah pejah gesang dateng Bapa Pangeran*. Menyerah, sumarah karena hidup dan mati seseorang itu ada ditangan Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam ajaran juga dianjurkan agar setiap orang mampu menjaga diri sendiri dari segala perbuatan atau tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri.

c. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Sesama*

Menyadari dan mengakui bahwa hidup ini ada yang memberi dan ada yang Maha Hidup (*ngrumangsani yen urip iki ana sing menehi urip*), maka manusia sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup tanpa manusia lain.

Manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga harus berhubungan dengan masyarakat lain untuk kelangsungan dan kemajuan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tugas dan kewajiban manusia terhadap sesamanya dianjurkan agar saling tolong-menolong, cinta-mencintai, hormat-menghormat dan saling tenggang rasa. *Sabar lan narimo luhur budine.*

d. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Alam*

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam untuk tempat berpijak manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia. Dalam kehidupan di dunia, manusia tidak akan lepas dari alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus sadar dan berkewajiban untuk melestarikan, menjaga dengan mewujudkan adanya keseimbangan antara alam dan semesta. Sebagaimana dikatakan dalam ajaran Sujud Nembah Bakti : *ngeman-ngeman peparinge Bapa Pangeran kang rupa alam sak isine kabeh iki*. Manusia diharapkan dapat merawat dan memelihara pemberian Tuhan yang terwujud di alam semesta ini beserta isinya.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

a. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Tuhan*

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta dan penguasa agung alam semesta (jagad raya) dengan segala isinya termasuk manusia. Agar hidup manusia senantiasa dalam ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir maupun batin, maka manusia harus senantiasa mendekatkan diri atau berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa (sujud manembah, mohon ampun dari dosa-dosanya dan bertobat).

Dalam perilaku hidup sehari-hari, manusia senantiasa harus mentaati apa yang menjadi tuntunan atau perintah/*dhawuh* Tuhan Yang Maha Esa dan menghindari apa yang menjadi larangannya.

b. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Diri Sendiri*

Warga Kepercayaan Sapta Darma Indonesia mempunyai tugas dan kewajiban menghayati dan mengamalkan *wewarah 7* atau Sapta Darma, dan mencegah perbuatan-perbuatan jahat. Warga Sapta Darma senantiasa bersikap dan berjiwa kesatria, memiliki budi luhur, tidak

suka menonjolkan dirinya, rendah hati, dapat mengendalikan diri, dan suka mawas diri. Semuanya itu tercantum dalam Simbol Sapta Darma pada gambar manusia yang berbentuk gambar Semar.

c. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Sesama*

Di dalam wewarah 7 atau Sapta Darma yang wajib dihayati dan diamalkan oleh setiap warga Kepercayaan Sapta Darma Indonesia tercantum tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama. Antara lain, memberi pertolongan terhadap siapa saja bila perlu dengan tidak mempunyai/tanpa pamrih apa saja melainkan hanya atas dasar belas kasihan/cinta kasih. Sikap terhadap warga masyarakat harus susila dengan halusnya budi pekerti. Senantiasa membuat terang dan puas pihak lain. Ikut berperangserta menyingkiskan lengan baju menjaga tegak berdirinya Negara dan Bangsa.

d. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Alam*

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta (jagad raya) beserta seluruh isinya untuk kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk selalu memelihara dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya. Hal ini akan sangat berguna untuk kehidupan manusia.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

a. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Tuhan*

Menurut ajaran Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, *manungsa titahe sing Maha Kuwasa paling luhur dhewe, sebab diwenahi daya panguasa yaiku nguasani kabeh titahe nanging ora duweni wewenang Amurba*

Amisesa, kejaba Kang Maha Kuasa. Artinya, Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang paling luhur, sebab diberi daya penguasa yaitu menguasai seluruh ciptaanNya tetapi tidak diberi wewenang memulai dan mengakhiri kecuali Tuhan Yang Maha Kuasa sendiri. Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia harus selalu ingat (eling) kepada Tuhan Yang maha Esa di mana dan kapan saja, serta manambah kepadaNya.

b. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Diri Sendiri*

Menurut ajaran Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, setiap orang hendaknya dapat memelihara badannya (*ngeman awake*). Di dalam ajaran juga dianjurkan agar setiap orang mampu menjaga dirinya sendiri dari segala perbuatan atau tingkah laku yang dapat merugikan dirinya.

c. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Sesama*

Menurut ajaran Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, manusia harus rukun terhadap sesama dan hidup serta mengembangkan rasa kemanusiaan. Manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsu yang merugikan orang lain dan tidak boleh mencari enaknya sendiri. Manusia harus berbakti kepada kedua orang tua, menghormati atau menghargai saudara-saudara, orang-orang yang dianggap tua, guru serta pada sesama hidup.

d. *Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Alam*

Menurut ajaran Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam beserta seluruh isinya untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa memelihara dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya, agar keperluan hidup manusia dapat selalu terpenuhi.

D. Sifat-sifat Manusia

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna, manusia sebagai individu mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu yang membedakannya dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Demi kepentingan hidupnya, manusia sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Dalam hal ini, di antara mereka tidak jarang terjadi hal-hal yang saling bertentangan.

Untuk mengetahui sifat-sifat manusia, menurut ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur yang diteliti, berikut ini adalah penjelasannya.

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya. Manusia mempunyai perasaan, daya pikir, ulah batin, watak sabar, dan watak serakah.

Di dalam ajaran organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan kasunyatan, manusia mempunyai sifat-sifat yang lengkap yang terdiri dari 4 (empat) pokok yang harus diingat, yaitu :

- a. Sifat manusia berwatak merah : berani, nafsu, dan angkara murka. maksudnya :
 - 1) *Berani* : Manusia harus berani menentukan jalan hidupnya, berani karena benar, berani mengaku salah jika memang salah.
 - 2) *Nafsu* : Penggerak laku manusia untuk menentukan atau melaksanakan suatu kemauan atau kehendak, sehingga tercapailah cita-citanya.
 - 3) *Angkara murka* : Dengan sifat angkara murka, manusia berusaha menguasai sesuatu yang diinginkan meskipun bukan miliknya.

- b. Sifat manusia berwatak putih : benar, sabar, dan terang bersih. Maksudnya :
- 1) *Benar* : Manusia dapat menentukan pilihannya dengan merasa benar dan percaya.
 - 2) *Sabar* : Dengan sifat sabar, manusia dalam melaksanakan sesuatu yang dikehendaki dapat mencapainya dengan baik dan sempurna.
 - 3) *Bersih/terang* : Manusia mempunyai rasa belas kasih terhadap sesama, tulus ikhlas, berbudi luhur dan bertanggung jawab.
- c. Sifat manusia berwarna kuning : tenang, hening, dan adil. Maksudnya :
- 1) *Tenang* : Dengan ketenangan, manusia dapat menghayati hidupnya dengan baik dan dapat menghayati keagungan Tuhan dan kekuasaanNya.
 - 2) *Hening* : Dengan perasaan dan keadaan yang hening, manusia dapat meneliti jalan hidupnya. Dengan hening pula, manusia dapat tunduk dan sujud manembah dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan merasa bersyukur atas kemurahan Tuhan yang dianugerahkan kepadanya.
 - 3) *Adil* : Manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan benar, jujur, adil, dan tidak pilih kasih.
- d. Sifat manusia berwatak hitam : gelap, susah, dan tamak. Maksudnya :
- 1) *Gelap* : Dengan perasaan dan pikiran yang gelap, manusia bertindak gegabah, sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
 - 2) *Susah* : Dengan perasaan yang susah, manusia dapat terjerumus ke dalam laku yang kurang baik.
 - 3) *Tamak* : Ketamakan menyebabkan manusia mempunyai rasa iri, dengki, srei, jail, dan sombong. Dengan ketamakannya, manusia sukar untuk mengakui kesalahannya, walaupun sebenarnya dia bersalah.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.)

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi, dilengkapi dengan akal atau pikiran, juga diberi sifat baik dan buruk. Sifat buruk merupakan cerminan sifat jasmani, antar lain sifat serakah, nakal, dengki, iri, dan masih banyak lagi. Sedangkan sifat baik merupakan cerminan dari sifat rohani manusia, antara lain : sifat luhur, *asor* (rendah hati), adil, dan jujur. Sifat-sifat inilah yang nantinya akan berperan pada *catur gapuraning urin* (empat gerbang hidup), yang nantinya akan membawa manusia ke *jagad keraton suwargo* (dunia kerajaan surga).

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Manusia telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna. Oleh karena itu, di dalam ajarannya ada disebutkan bahwa : *manungsa punika kawulaning Bapa Pangeran ingkang mulya lan luhur drajatipun* (Manusia adalah hamba Tuhan yang paling mulia dan tinggi derajatnya). *Manungsa kagungan rasa pangrasa kagungan olah pikir, lan olah batin*, (Manusia mempunyai rasa perasaan dan mempunyai daya pikir serta olah batin). *Manungsa kagungan watak sabar lan narimo inggih watakipun angkara murka* (Manusia mempunyai watak/sifat yang sabar dan menerima, serta watak serakah).

Di dalam keyakinan warga Sujud Nembah Bakti, menurut ajaran yang diterima, ada dikatakan bahwa manusia mempunyai sifat yang lengkap. Di antaranya ada empat sifat pokok yang harus selalu diingat oleh setiap orang sebagai ciri yang membedakan dengan makhluk lainnya yang ada didunia ini. Keempat sifat pokok itu adalah :

- a. Sifat manusia yang berwatak merah, yaitu : berani, nafsu, dan angkara murka. Maksudnya :
 - 1) *Berani* : Artinya, manusia itu harus berani menentu-

- kan jalan hidupnya sendiri. Berani karena benar, juga harus berani mengaku salah jika memang salah.
- 2) *Nafsu* : Artinya, penggerak laku manusia untuk melaksanakan suatu kemauan dan kehendak, sehingga tercapailah apa yang dimaksud dan dicita-citakannya di dalam hidup dan kehidupannya di dunia.
 - 3) *Angkara Murka* : Artinya, dengan sifat angkara murka itu manusia berusaha dengan segala tenaga untuk menguasai sesuatu yang diinginkannya. Meskipun sesuatu itu bukan haknya dan sebenarnya ia sudah memiliki, namun ia masih ingin yang lebih untuk kemudian menguasainya.
- b. Sifat manusia yang berwatak putih, yaitu; benar, sabar, bersih, dan terang. Maksudnya :
- 1) *Benar* : Artinya, dengan memiliki sifat merasa benar, maka manusia itu dapat menentukan pilihannya sendiri. Sebagai contoh, dengan merasa benar dan yakin, kami menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai warisan budaya leluhur. Yang dicari di sini tidak lain adalah benar di atas kebenaran.
 - 2) *Sabar* : Artinya, dengan memiliki sifat sabar, manusia dapat melaksanakan sesuatu yang dikehendaki dan diharapkan dapat tercapai dengan baik dan sempurna. Dalam hidup dan kehidupan ini, hendaknya setiap orang dapat menghayati dengan rasa nerima (*nerimo*).
 - 3) *Bersih* : Artinya, dengan memiliki sifat yang bersih, manusia itu mempunyai rasa belas kasih, tulus ikhlas, dan berbudi pekerti yang luhur terhadap sesama hidup, di samping jujur dan bertanggung jawab.
- c. Sifatnya manusia yang berwatak kuning, yaitu : tenang, hening, dan adil. Maksudnya :
- 1) *Tenang* : Artinya, dengan ketenangan yang dimiliki,

manusia dapat menghayati hidup ini dengan baik, di samping itu, dapat menghayati semua keagungan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) *Hening* : Artinya, dengan perasaan dan keadaan yang hening, manusia dapat meniti jalan hidupnya dengan mandiri. Dengan hening pula manusia diharapkan dapat tunduk, takluk, sujud manembah ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, merasa berterima kasih dan bersyukur atas kemurahan rejeki pemberian dari Tuhan.
 - 3) *Adil* : Artinya, dengan sifatnya yang adil, manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan benar, jujur, dan tepat tanpa pamrih.
- d. Sifat manusia yang berwatak hitam, yaitu : gelap, susah, dan tamak. Maksudnya :
- 1) *Gelap* : Artinya, dengan perasaan dan pikiran yang gelap, manusia pada umumnya dapat bertindak dengan gegabah, yang akhirnya menyusahkan dan merugikan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
 - 2) *Susah* : Artinya, dengan perasaan yang susah, manusia dapat terjerumus dalam kelakuan yang kurang baik. Dengan perasaan yang susah pula, manusia dapat menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu kurang benar dan dengan kesusahannya pula manusia itu dapat terbuka keimanannya untuk melakukan sujud manembah ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.
 - 3) *Tamak* : Artinya, dengan ketamakannya, manusia mempunyai rasa dengki, iri, jahat, dan sombong. Dengan ketamakannya pula manusia sangat sulit untuk mengakui kesalahannya, walaupun toh sebenarnya dia sadar bahwa itu memang salah.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia,

manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam Simbol Sapta Darma sebagai lambang pribadi manusia.

Pada Simbol Sapta Darma tergambar lingkaran yang berwarna hitam, merah, kuning, dan putih yang melambangkan adanya empat unsur sifat-sifat manusia.

- a. Warna *hitam* : Adanya unsur tanah, yang kemudian merupakan sumber *nafsu tamak, serakah (aluamah)*. Sifat-sifat ini pasti ada (dimiliki) oleh setiap manusia hidup.
- b. Warna *merah* : Adanya unsur api pada manusia yang kemudian merupakan sumber *nafsu amarah*. Sifat-sifat amarah ini pasti dimiliki oleh setiap manusia hidup.
- c. Warna *kuning* : Adanya unsur angin pada manusia, yang kemudian merupakan sumber *nafsu keinginan (supiah)*. Sifat-sifat ingin itu pasti dimiliki oleh setiap manusia hidup.
- d. Warna *putih* : Adanya unsur air pada manusia, yang kemudian merupakan sumber *nafsu kebaikan* (keluhuran budi) atau *mutmainah*. Sifat kebaikan dan keluhuran ini pasti dimiliki oleh setiap manusia hidup.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Menurut ajaran Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling luhur, sebab memiliki akal dan pikiran, sedang asalnyapun dari *roso, kroso opo-opo*. Manusia itu disebut juga *roso asale saka roso* (rasa asalnya dari rasa).

Ada tiga macam kelebihan yang dimiliki manusia bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Tiga macam kelebihan tersebut adalah : 1). *Aku asal*, yang berwujud *mudah* (Nur, Rahso, Nyowo, Nafsu, dan Budi); 2). *Aku Tingal*, yang wujudnya akal dan pikiran; dan 3). *Aku Karep*, yang wujudnya nafsu. Dengan demikian manusia dapat

merasakan aku, sedang binatang tidak dapat merasakan aku.

Manusia juga memiliki rasa sabar, narimo, eling, dan angkara murka, yang merupakan sifat-sifat yang selalu ada selama masih hidup. *Sabar* terhadap sesama hidup (*sapodopodo titah*). *Narimo*, menerima pembagian (*narimo ing pandum, pandume Kang Kuasa*), menerima pembagian, pembagian dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

E. Tujuan Hidup Manusia

Tujuan hidup manusia menurut para penghayat dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur yang dijadikan sampel penelitian, pada dasarnya sama yaitu : untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan jasmani dan rohani, baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut terungkap dari penjelasan yang dikemukakan oleh para penghayat yang diwawancarai menurut ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianutnya, yakni :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Tujuan hidup manusia, menurut ajaran Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan kasunyatan adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan tanggung jawab dan kewajibannya yang didasari dengan rasa percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Didorong dengan keinginan luhur untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia umumnya dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya demi *kelestarian* dan *kesempurnaan* kerukunan lahir dan batin.
- c. Tercapainya tujuan cita-cita bangsa Indonesia dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menuju kepada ketentaraman, kedamaian, keadilan, dan kemakmuran hidup.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K)

Menurut ajaran dari organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, tujuan hidup manusia adalah menjalankan tugas yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik-baiknya, agar dapat kembali ke tempat semula, yaitu *Alam Suci Jagad Keraton Suwargo Goib* atau kembali ke *Wiji Suci*.

Usaha untuk memenuhi tujuan kembali ke asal, manusia berkewajiban untuk benar-benar mempelajari dan memahami masalah *sangkan parane dumadi* dan proses-prosesnya. Proses ini dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Proses *Purwane (sangkan)*, yaitu proses terjadinya manusia turun ke dunia (7 alam).
- b. Proses *Dumadi*, proses hidup kemanunggalan rohani dan jasmani, masa mengemban tugas *mobah molah lan mobah mosik*, untuk mencapai tujuan, masa hidup dan masa depan dalam *roso kukut* untuk *kasedan jati* menghadapi alam kubur (7 alam). Artinya, proses kehidupan di dunia sampai manusia meninggal dunia.
- c. Proses *Paran*, yaitu kesempurnaan saat melaksanakan tugas *gulung alam* untuk menyempurnakan rangkaian hidup pada *jiwa raga dene rangka manjing curigo* dapat kembali ke *Wiji Suci*, menuju alam suci yang *langgeng*. Artinya, kehidupan setelah meninggal dunia, agar dapat kembali ke alam suci yaitu surga.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Tujuan hidup manusia, menurut keyakinan warga Sujud Nembah Bakti, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial adalah menuju kebahagiaan lahir dan batin. *Memayu hayuning bawono*, melestarikan kehidupan yang ada di alam semesta ini dan mensyukuri semua kemurahan dari Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana terungkap di dalam ajaran sebagai berikut :

- a. *Kasampurnane urip lan kesampurnane besok yen wis mulih ing alam langgeng.* Artinya, kesempurnaan hidup dan kesempurnaan kelak bila sudah kembali ke alam langgeng.
- b. *Bisa nglakoni bener lan bener kang luhur budine,* yang artinya, semoga dapat menjalani kebenaran dan berbudi pekerti luhur.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Seperti diuraikan terdahulu mengenai pengertian istilah/nama Sapta Darma, bahwa Sapta Darma adalah 7 (tujuh) wewarah suci dan luhur yang diwahyukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, menurut warga Kepercayaan Sapta Darma, guna dihayati sebagai tuntunan hidup manusia dalam mencapai ketenteraman, kebahagiaan, dan kesempurnaan di dunia sampai akhirat.

Jadi, pada hakekatnya penghayat ajaran Kepercayaan Sapta Darma bertujuan untuk mendapatkan ketenteraman hidup, untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia sampai di alam kekal.

Kesempurnaan hidup di dunia, artinya, tidak cacat jasmani dan rohaninya, tidak cacat perbuatannya dalam artinya yang luas. Jika manusia sudah memiliki kesempurnaan dunia, maka akan mendapatkan kesempurnaan di akhirat (di alam kekal). Sebagai mana diyakini dalam ajaran Kepercayaan Sapta Darma, bahwa untuk mencapai kesempurnaan itu apabila manusia (warga Sapta Darma) telah melaksanakan/menghayati Wewarah Sapta Darma dalam arti keseluruhan.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Menurut kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, semua makhluk mempunyai *gegayuhan/cita-cita*, termasuk manusia. Cita-cita yang diinginkan manusia adalah jiwa yang luhur dan budi yang luhur, yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari dengan tata susilanya, yang bertujuan untuk

mencari ketenteraman dan kebahagiaan lahir dan batin. Pencapaiannya antara lain dengan *tapa/puasa*

F. Kehidupan Setelah Manusia Meninggal Dunia

Sesuai dengan ajaran dari masing-masing organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti, ada keyakinan bahwa ada kehidupan setelah manusia meninggal dunia. Hal itu secara umum dapat diketahui bahwa setelah manusia meninggal dunia, jasmani dan rohani masing-masing akan kembali ke asalnya. Namun prosesnya pada berbagai organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbeda-beda. Berikut ini adalah uraiannya.

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Ajaran organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan menjelaskan bahwa hidup itu langgeng. Artinya tidak mati, yang mati itu adalah *jasad* (wadag)nya. Klimaks hidup manusia itu pada *ngundhuh pakartine dhewe*. Artinya, apa yang diperbuat manusia semasa hidupnya akan dirasakan akibatnya pada kehidupan setelah manusia meninggal dunia. Oleh karena itu, organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan selalu mengajak warganya agar semasa hidupnya di dunia berbuat dan bertindak yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan jahat. Sisa-sisa hidup kita hendaknya diisi dengan perbuatan-perbuatan baik, karena dengan meninggalkan amal kebaikan diharapkan anak cucu kita merasakan hasilnya.

Warga organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan percaya bahwa apa yang diperbuat manusia semasa hidupnya akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada kehidupan langgeng nanti. Sukma sebelum diterima di alam langgeng nanti, terlebih dahulu mengalai cobaan dan siksaan. Hal ini tergantung bagaimana perikehidupan dan perilakunya sewaktu masih bersatunya

jiwa raga, nyawa, dan sukma. Apakah sering melakukan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tidak, karena yang dapat diterima di alam langgeng ialah *sujudnya*.

2. **Organisasi Purwane Dunadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K)**

Manusia hidup di dunia ini adalah mengemban tugas dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah tugasnya selesai, maka jika perbuatannya baik mereka akan kembali ke *alam suci jagad keraton Suwargo Goib atau kembali ke Wiji Suci*. Akan tetapi, jika perbuatannya jelek, mereka tidak dapat kembali ke *Wiji Suci*.

3. **Organisasi Sujud Nembah Bakti**

Manusia hidup dan ada di dunia ini berawal dari ketidakadaan, maka setelah hidup tentu akan kembali ke asalnya, yaitu kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, menuju kesempurnaan di alam langgeng.

Untuk menuju ke sempurnaan di alam langgeng itu maka manusia harus mempunyai pola hidup laku-laku utama, berbudi luhur penuh rasa cinta dengan sesama. Melaksanakan sujud menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab sujud manembah itu adalah gantinya hidup, *sujud marang Bapa Pangeran iku minangkane gantine uripmu*.

Selain itu, manusia harus juga *sumarah pasarah pejah gesang dateng Bapa Pangeran, sebab ngrumangsani yen urip iki mung sadremo nglakoni, umpamane wayang apa jare dalange*. Artinya, pasrah, berserah diri hidup atau mati hanya Tuhanlah yang menentukanya. Sebab hidup ini hanya sebagai pelaku saja. Tuhanlah Yang Maha Tahu. Diumpamakan wayang, apa kata dalangnya.

4. **Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia.**

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, apabila saatnya manusia mati, rohnya bisa kembali ke asal-

nya, yaitu asal dari Tuhan kembali kepada Tuhan. Apabila manusia itu menyimpang dari hasrat kembali ke asalnya, akibatnya tidak bisa kembali ke asalnya, dan menjadi roh penasaran.

Manusia selalu mengharapkan di suatu saat untuk kembali ke asalnya. Hal ini karena manusia telah menyadari dan meyakini bahwa dirinya sebagai manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan telah meyakini bahwa asal dari Tuhan harus kembali kepada Tuhan. Hidup manusia harus tidak menyimpang dari *kodratnya* (kodrat Tuhan Yang Maha Esa).

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Menurut ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, setelah orang meninggal dunia, *si gesang wangsul dhateng Gusti. Urip asale saka Gusti bali marang asal mulane, bali kumpul marang Gusti*. Artinya, Hidup kembali ke Tuhan. Hidup asalnya dari Tuhan Yang Maha Esa kembali ke asal mulanya, kembali berkumpul dengan Tuhan. Jasadnya kembali ke asalnya.

Jasad manusia berasal dari anasir 4 perkara : *banyu, bumi, angin, geni* (air, tanah, angin, dan api). Maka orang yang telah meninggal, jasadnya *dibong* (dibakar) ya betul, *dipendhem* (dimakamkan) ya betul, *dilarung* (dibuang ke sungai/laut) ya betul, *disanggan* (diletakkan di tempat atas/pohon) ya betul, sebab semuanya itu hanya cara mengembalikan ke asalnya. Karena hidup itu seperti *srengenge lan sorote* (matahari dan sinarnya), maka hidup itu disedot ke *Srengenge* yang asli (sumbernya).

Orang yang meninggal bagaikan anak sekolah, yang setelah akhir tahun membawa raport. Apakah banyak baiknya atau banyak buruknya. Kalau nilai raportnya banyak yang baik, maka anak akan naik kelas. Sebaliknya, kalau nilai raportnya banyak yang jelek, maka anak akan tidak naik kelas. Demikian pula bagi jiwa manusia yang telah meninggal

dunia. Bagi jiwa yang tidak naik, maka akan terapung-apung di *alam nyowo*.

BAB V

KONSEPSI TENTANG ALAM

Alam semesta dengan segala isinya diciptakan Tuhan atas dasar kuasaNya untuk kepentingan kehidupan dan penghidupan manusia. Dalam bab ini diuraikan tiga hal sehubungan dengan konsepsi tentang alam, yaitu : 1) Asal usul alam (penciptaan alam); 2) Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam; dan 3) Manfaat alam bagi manusia.

A. Asal Usul Alam (Penciptaan Alam)

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta beserta segala isinya, yang mencakup tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia. Di dalam uraian berikut, dikemukakan pandangan dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur yang diteliti tentang asal usul alam (penciptaan alam) sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Ajaran paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa papan Kasunyatan menyebutkan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas kekuasaanNya yang sangat mutlak. Alam diciptakan dari beberapa unsur anasir, yaitu : air

(*banyu*), api (*geni*), angin (*bayu*), dan tanah (*bumi*).

Alam semesta itu seolah-olah tidak berbeda dengan apa yang kita nikmati, sehingga dikatakan *Jagad Raya* dan *Jagad kecil*. Hal ini karena asal mula dari *jagad raya* dan *jagad kecil* sama, yaitu terjadi dari air, api, angin, dan tanah.

Manusia menjalani 5 (lima) alam, yaitu :

- a. Alam dalam kandungan ibu;
- b. Alam semesta (bebas);
- c. Alam mati;
- d. Alam pengrantunan/penantian (siksaan); dan
- e. Alam langgeng (kelanggengan).

Alam ini sudah menyatu dengan manusia, sebab manusia dan alam ialah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Apabila manusia sudah mati akan kembali ke alamnya sendiri-sendiri, yang dari sari bumi akan kembali kepada bumi, yang asalnya dari air juga kembali ke air, yang dari api kembali ke api, dan dari hawa kembali ke hawa.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K)

Menurut pengertian ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, asal usul alam sama halnya dengan asal usul manusia beserta alam semestanya. Di situ disebut oleh manusia alam seisinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa atau Tuhan Pencipta Alam Semesta. Alam memiliki daya kekuatan atas pemberian Tuhan. Semua itu untuk semesta serta semesta untuk alam. Kekuatan alam dapat mendatangkan keuntungan dan dapat mendatangkan kerugian bagi manusia dan semua makhluk-makhluk. Untung dan rugi (*bejo ciloko*) itu menurut daya kekuatan dan kelemahan, serta suci kotornya manusia dan masing-masing makhluk itu.

Menurut ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, pokok-pokok alam dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

- a. Alam langgeng/alam suci;
- b. Alam Roh Halus; dan
- c. Alam Arcopodo di dunia fana ini.

Namun pada rincian alam, ada 21 dan terbagi menjadi 3 (tiga) jaman, yaitu : 1) Jaman *wiji suci* manusia diciptakan untuk lahir ke Arcopodo pada 7 alam; 2) Jaman lahir sampai kubur 7 alam; dan 3) Jaman kubur sampai kembali ke alam suci 7 alam.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Alam, menurut ajaran organisasi Sujud Nembah Bakti, diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan memelihara manusia dengan menyediakan segala macam kebutuhan hidup melalui alam, sebagaimana terungkap melalui ajaran sebagai berikut :

- a. *Alam punika ciptaannipun Bapa Pangeran, ingkang katingal nyata ujudipun alam, kadosta ibu bumi, langit, toya, hawa, lan panase surya lan sadaya isen-isene alam kelebet manungsa, kewan, lan sanes-sanesipun.* Artinya, alam adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan yang terlihat dengan jelas bentuk dari alam tersebut adalah ibu bumi, langit, udara, air, dan panasnya matahari serta seluruh yang ada di alam semesta ini termasuk manusia, hewan, dan lain-lainnya.
- b. *Alam halus punika isinipun jejil, setan, demit, jin sukmo kang nglayang (ngemboro) kang ora ketampa sowane.* Artinya, alam halus itu isinya antara lain setan, jejil, jin, demit, dan sukma yang tidak diterima oleh Tuhan.
- c. *Alam langgeng punika isinipun para utusane Bapa Pangeran utawa panggenan sukma ingkang katampi sowanipun.* Artinya, alam langgeng itu isinya adalah para utusan Tuhan atau tempatnya sukma yang diterima kehadirannya oleh Tuhan. Jadi, alam langgeng ini merupakan tempat bersemayamnya jiwa.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia alam semesta adalah jagad raya/jagad agung dengan segala

bentuk, isi, dan sifat yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan alam dengan manusia saling terkait.

Ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia mempercayai/meyakini ada empat alam, yaitu :

- a. *Alam gumelar* adalah jagad raya, yaitu alam wajar atau alam padang/alam yang kasat yaitu dapat dilihat mata biasa.
- b. *Alam halus* atau alam gaib, yaitu alamnya para makhluk halus, seperti jin, dan lain sebagainya.
- c. *Alam pengrantungan* atau alam tunggu, alam tempat roh-roh manusia yang sudah meninggal menunggu vonis/putusan atas perbuatannya sewaktu masih hidup di alam gumelar.
- d. *Alam langgeng*, yaitu alam tempat roh-roh manusia yang diterima masuk surga.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Alam berasal dari Daya yang Maha Kuasa, sebab Yang Maha Kuasa itu adanya ada sendiri, tidak ada yang mengadakan. Sifatnya langgeng.

Sebelum ada kejadian apa-apa, keadaan masih *uwang-uwung* (kosong), yang ada paling dahulu yaitu Yang Maha Ada adalah *Ingsun* juga si *Urip*, *Dzat kang maha Suci*, *Dzat Kang Amurba Amiseso*, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena daya penguasa Tuhan Yang Maha Esa selalu *andayani* (berdaya), sehingga menimbulkan *pletik* (percikan) yang pertama disebut *Cahyo Kang Pinuji* (Cahaya Yang Terpuji), juga berdaya sebab asalnya dari Daya. Dayanya *Dzat Kang Maha Kuasa* selalu *andayani cahya kang pinuji* dan sebaliknya, sehingga menimbulkan kejadian-kejadian alam/*jagad (purwane dumadi)* atau awal dari kejadian, yang antara lain :

- a. *Peli'an*, yaitu mulai dari bumi, matahari, bulan, bintang, angkasa, air, angin, batu, dan lain-lain.

- b. *Thukulan*, yaitu mulai dari *thukulan*/tumbuhan lumut, sampai tumbuhan yang paling besar.
- c. *Khewan*, yaitu mulai dari *khewan*/hewan bersel satu sampai hewan yang paling besar.
- d. *Uwong* atau manusia, yaitu manusia yang tidak ada bapak dan ibunya ialah Adam dan Hawa. (manusia pertama).

Peli'an dijadikan terlebih dahulu sebab kegunaannya untuk *thukulan*. Sedang *Peli'an* dan *thukulan* dijadikan dahulu kegunaannya untuk *khewan*/hewan. Dan *Peli'an*, *Thukulan*, dan *Khewan* dijadikan dahulu kegunaannya untuk *Uwong* atau manusia. Keempat barang kejadian tadi masing-masing mempunyai daya, sebab asalnya juga dari Daya, yaitu Daya Penguasa Dzat Yang Maha Kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

B. Kekuatan-kekuatan Yang Ada Pada Alam

Para penghayat dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti, mengakui bahwa alam ciptaan Tuhan mempunyai kekuatan yang gaib dan dapat dimanfaatkan bagi manusia untuk kehidupannya.

Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, seperti angin atau udara, api, air, dan bumi serta matahari, bulan, bintang, dan sebagainya, semuanya memiliki daya kekuatan yang berbeda-beda namun saling mengisi satu dengan lainnya.

Kekuatan-kekuatan alam tersebut secara rinci diungkapkan oleh lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing sebagai terurai berikut ini.

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Kekuatan alam menurut paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan adalah suatu daya yang dapat memberikan kehidupan dan manfaat bagi manusia. Hal ini

dapat dilihat dengan adanya pohon-pohon (*Dibin* = bahasa kawi) binatang (hewan), dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Di samping itu, juga terdapat kekuatan-kekuatan yang merusak kehidupan manusia, yaitu adanya *filter* atau daya getaran seperti adanya gempa bumi, tanah longsor, dan banjir.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K)

Menurut ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, alam semesta ini terdiri dari beberapa unsur yang mempunyai kekuatan yang saling berbeda. Kekuatan alam dapat menguntungkan dan dapat merugikan bagi makhluk-makhluk dan manusia. Untung dan rugi, *bejo ciloko* itu tergantung dari daya kekuatan dan kelemahan serta suci kotorannya manusia dan masing-masing makhluk tersebut.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Alam semesta ini terdiri dari beberapa unsur yang masing-masing mempunyai kekuatan yang saling berbeda satu sama lain dan dapat dirasakan dalam kehidupan manusia. Menurut Ajaran Sujud Nembah Bakti, kekuatan yang ada pada alam terdiri dari :

a. Dua kekuatan Ibu Bumi (*tanah*)

Dengan sari-sarinya, Ibu Bumi dapat menumbuhkan apapun yang ada di alam, seperti padi, jagung, singkong, dan sayuran. Apapun yang tumbuh di bumi ini, tentu akan sangat berguna bagi semua makhluk yang hidup di alam ini.

Dengan kekuatannya itu pula bila Ibu Bumi marah, kita digoncangnya. Contohnya, kalau terjadi gempa bumi atau lahar gunung meletus, betapapun kuatnya ciptaan manusia akan hancur oleh kekuatan Ibu Bumi.

b. Daya Kekuatan Panas (*matahari*)

Dengan daya kekuatan panas, semua makhluk hidup yang ada di dunia ini akan sangat membutuhkannya. Dengan panas itu pula kita mendapatkan penerangan, api, untuk kelangsungan hidup manusia. Sehingga terpenuhilah apa yang menjadi kebutuhan manusia.

c. *Daya Kekuatan Air*

Dengan daya kekuatan air, terjadilah kehidupan di alam semesta ini, juga manusia, hewan tumbuh dan berkembang. Dengan air itu pula, dunia ini dipisahkan. Semua kehidupan yang ada tumbuh dengan makin sempurna. Bila tiada air, maka binasalah dunia dan segala isinya ini.

d. *Daya Kekuatan Udara/Hawa*

Dengan kekuatan udara, manusia yang pertama diciptakanNya. Juga diri kita ini terjadi dari hawa. Disadari bahwa dengan kekuatan hawa/udara itu dunia bisa lebih sempurna. Sebelum terjadinya bumi, langit dengan segala isinya ini, alam masih *gung liwang liwung*, yang ada hanya udara (hawa) yang masih sangat suci.

4. **Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia**

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta atau jagad raya/jagad agung dengan segala bentuk, isi, dan sifatnya. Ada empat macam alam, yaitu : *alam gumelar, alam halus, alam penganungan, dan alam langgeng*. Namun, menurut Panuntun Pusat Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, ajaran mengenai kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, tidak pernah diberikan oleh Hardjosopuro atau Sri Gutama Panuntun Agung Sapta Darma sebagai penerima wangsit.

5. **Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)**

Ajaran Kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo mempela-

jari asal usul kejadian jagad atau alam seisinya. Oleh karena daya penguasaNya, Tuhan Yang Maha Kuasa, selalu *andayani* (berdaya) sehingga menimbulkan percikan pertama yang disebut *Cahyo Kang Pinuji*, yang juga berdaya atau berkekuatan sebab asalnya dari Daya.

Daya dari *Cahyo Kang Pinuji* menimbulkan kejadian-kejadian alam, yakni *Peli'an*, *Thukulan*, *Khewan*, dan *Uwong*. Keempat kejadian tersebut masing-masing mempunyai daya, sebab asalnya juga dari daya. Adapun daya dari masing-masing kejadian tersebut adalah :

- a. *Peli'an* atau batu-batuan : hidupnya gerak tanpa rasa tetapi bercahaya.
- b. *Thukulan* atau tumbuh-tumbuhan : hidupnya gerak tanpa rasa dan tanpa cahaya.
- c. *Khewan* atau binatang : hidupnya gerak dengan rasa tetapi hanya satu, yaitu rasa binatang.
- d. *Uwong* atau manusia : hidupnya gerak dan dapat menguasai semua makhluk tetapi tidak berhak memulai dan mengakhiri (*amurba amisesa*).

Tuhan Yang Maha Esa memberi kelebihan pada manusia berupa : 1) *aku asal*, wujudnya *mudah* (*nur, rakso, nyowo, nafsu, dan budi*); 2) *aku tingal*, wujudnya akal pikiran; dan 3) *aku karep*, wujudnya *makartine nafsu*.

C. Manfaat Alam Bagi Manusia

Menurut ajaran dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan sampel penelitian, alam mempunyai banyak manfaat, terutama bagi manusia untuk hidup dan sebagai prasarana untuk mempercepat proses evolusi menuju kesempurnaan.

Uraian lebih lanjut mengenai manfaat alam bagi manusia adalah sebagai berikut :

1. **Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)**

Ajaran paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan menjelaskan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dimanfaatkan oleh manusia. Apapun yang tersedia di jagad raya ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kemakmuran manusia.

Untuk itu, manusia harus menjaga dan melindungi kelestarian alam ini. Di samping itu, manusia harus merubah alam ini (dalam arti mengolah alam) untuk dipakai sebagai alat menuju kepada kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia. Janganlah sekali-kali mengolah alam dengan sekehendak hati. Hal ini karena pengolahan alam tanpa memperhatikan lingkungan alam akan merusak alam itu sendiri, yang akhirnya merugikan umat manusia beserta kehidupannya.

2. **Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.)**

Di antara alam dengan manusia serta semesta (makhluk-makhluk yang lain), selalu berhubungan erat dan saling membantu. Misalnya :

- a. Alam membantu suasana untuk bahan berpikir untuk menemukan sesuatu bagi manusia. Dengan menghirup hawa alam, manusia dapat menghirup hawa makhluk lain, sehingga manusia dapat merenung untuk menghaluskan atas sifat-sifat nunggal, misalnya cipta, rasa, dan karsa.
- b. Manusia berpuja-puji, berdoa, prihatin demi hayunya suasana alam. Manusia meningkatkan pembangunan fisik, mental, moral, spiritual, budaya spiritual demi keindahan alam.
- c. Manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan saling membantu satu sama lain.

3. **Organisasi Sujud Nembah Bakti**

Menurut ajaran organisasi Sujud Nembah Bakti, alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai kelengkapan

hidup manusia di dunia. Manusia tidak akan dapat lepas dari alam, demikian pula sebaliknya. Alam yang bersifat abadi ini harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Sebagai mana disebutkan bahwa : *Alam semesta iki wis nyawiji karo manungsa, ora keno dipisah-pisah, sebab manungsa iku kawulane Bapa Pangeran lan alam iku ya gaweane Bapa Pangeran. Manungsa butuh alam. Alam butuh manungsa, yen manungsa wis mati bali menyang alame dhewe-dhewe. sing saka sari-sariné Ibu Bumi. Sing Saka Banyu ya bali nyang banyu. Sing saka Hawa bali menyang hawa. Sing saka dayane panas ya bali menyang panas. Dene sukma kang asale saka Bapa Pangeran ya bali menyang Bapa Pangeran.* Artinya, alam ini sudah menyatu dengan manusia, dan tidak dapat dipisah-pisahkan, sebab manusia dan alam ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia membutuhkan alam, alam juga membutuhkan manusia, kalau manusia sudah mati kembali kepada alamnya sendiri-sendiri. Yang dari sari-sari Ibu Bumi. Yang dari air kembali ke air, yang dari panas kembali ke panas, yang dari hawa kembali ke hawa lagi. Sedangkan sukma, jika semasa dia masih hidup di dunia selalu sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dia akan kembali ke alam langgeng.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Manusia harus menjaga dan melestarikan alam ini untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Menurut ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia. *Peli'an kanggo Thukulan, Peli'an lan Thukulan kanggo*

Khewan. Peli'an, Thukulan, lan Khewan kanggo Uwong. Uwong ugo kanggo Uwong. Artinya, Peli'an atau batu-batuan untuk Thukulan atau tumbuh-tumbuhan. Peli'an dan Thukulan untuk Khewan atau binatang. Peli'an, Thukulan, dan Khewan untuk manusia. Dan Manusia untuk manusia. Contohnya, kita hidup butuh bermasyarakat dan butuh jodoh.

BAB VI

AJARAN BUDI LUHUR

Apabila pembahasan pada bab-bab sebelum bab ini telah diungkapkan mengenai ajaran budi luhur, namun sifatnya masih terbatas, yaitu disesuaikan dengan pokok-pokok bahasannya. Pada bab ini, ajaran budi luhur akan diuraikan secara lebih mendalam dan terperinci.

Ajaran budi luhur yang terdapat dalam lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti dapat terlihat dari ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam.

Agar lebih jelasnya, berikut ini diuraikan ajaran budi luhur dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti di Jawa Timur.

A. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Setiap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berusaha untuk memegang teguh makna penghayatan dan pengertian ajaran dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa yang dianutnya. Setiap saat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dituntut agar menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan eling (ingat) kepadaNya, yang merupakan bagian dari ajaran budi luhur.

Secara lebih terperinci, ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, menurut lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna, yang paling tinggi tingkat derajatnya jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Di samping itu, Tuhan menciptakan alam semesta ini untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia.

Sebagai rasa syukur dan terima kasih atas karunia yang diberikan Tuhan tersebut, warga paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan wajib melaksanakan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu melaksanakan ibadah dengan cara melatih membersihkan diri dengan nafsu-nafsu jahat, sumarah, dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Latihan rohani dalam laku semedi dilakukan dalam bentuk meditasi dan konsentrasi. Laku semedi yang dilakukan tersebut adalah untuk merenungkan sejauh mana kita diberi hidup oleh Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia wajib menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.)

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut kodratnya, manusia sejak dari awal hidupnya sudah tergantung pada Tuhan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya-

lah bila manusia harus selalu *eling* (ingat), percaya, dan taqwa kepadaNya.

Untuk menunjukkan bahwa kita selalu *eling* pada Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia harus mematuhi segala perintahnya. Perintah itu antara lain, manusia wajib melakukan *kautaman* hidup, demi tercapainya kesempurnaan untuk menghayati kebahagiaan lahir dan batin. Tercapainya kebahagiaan, diharapkan manusia melakukan kewajibannya berlaku secara *titi*, *ngerti*, *ati-ati* disertai dengan taqwa secara terus menerus ke hadapan Tuhan Yang Maha Adil dan Maha Murah. Dengan disertai kesadaran yang tinggi tentang kebutuhan dan kewajiban gotong royong di antara sesama, serta berpegang teguh pada *sesanti* (pepatah) : "*Sopo ciddo bakal ciloko. Manungsa ngundhuh wohing pakarti dene resiko gumantung ing laku*". Kira-kira artinya, siapapun yang berbuat ingkar akan celaka. Manusia memetik hasil perbuatannya, resiko tergantung pada tindakan. Karena itu, perilaku *kautaman* dan *keluhuran* itu tidak hanya untuk sekarang saja, tetapi juga untuk alam kelak.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut keyakinan warga Sujud Nembah Bakti, bahwa manusia itu *pasrah gesang dhateng Bapa Pangeran*. Manusia harus punya keyakinan untuk selalu manembah, *pasrah sumarah* yang mutlak ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena hidup dan matinya seseorang itu terletak di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Di samping itu, manusia hendaknya *sabar* dan *narimo*, *luhur budine* agar kita mendapatkan tuntunan dan bimbingan menuju ke jalan kebenaran.

Dengan demikian, hakekat hidup manusia di dunia tidak lain adalah memenuhi apa yang menjadi kehendak Tuhan Yang maha Esa, yaitu agar manusia berbuat baik terhadap siapa saja demi Sang Pencipta. Di sini manusia

sadar dan mengakui bahwa hidup ini ada yang memberi dan ada Yang Maha Hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus *eling*, ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya serta berserah diri kepadaNya.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, antara lain bahwa "Sapta Darma adalah 7 (tujuh) ayat wewarah suci dan luhur yang diwahyukan oleh Tuhan Yang Maha Esa guna dihayati sebagai tuntunan hidup manusia dalam mencapai ketentraman, kebahagiaan, dan kesempurnaan di dunia sampai akhirat (alam kekal/abadi)".

Segala sesuatu di alam semesta, segala isi dan peristiwa-nya yang tidak dapat dijangkau oleh alam pikiran dan akal budi manusia, menimbulkan keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya dan Penguasa Agung terhadap alam ini.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus senantiasa bersembah sujud dan bertaqwa kepadaNya, yaitu harus menjalankan apa yang menjadi *dhawuh*/perintahNya dan tidak melaksanakan atau menjauhi segala yang menjadi laranganNya.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Menurut ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara lain adalah :

- a. Percaya adanya "hidup" ada yang "menghidupi" dan ada pula "yang membuat hidup" (*ana Urip, sing Anguripi, sing Agawe Urip*) yaitu Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Manusia/kita hidup agar tidak mempunyai sifat angkara murka, mencari enaknya sendiri. Agar manusia/kita memiliki *roso kroso* (rasa terasa), *angrumangsani*

(menyadari) bahwa badan (raga) seutuhnya ini kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa.

- c. Agar manusia/kita memiliki rasa *eling* (ingat) yaitu ingat kalau manusia/kita ini titahe/ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, manusia/kita harus ingat dan menambahkan kepadaNya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. *Dzat Kang Murbahing Dumadi*.

B. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

Pengungkapan ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri pertama-tama didasarkan pada keyakinan, bahwa semua makhluk hidup termasuk manusia yang hidup ini ada yang menghidupi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pada suatu saat, semua manusia yang hidup akan kembali kepada yang menghidupi, yaitu Tuhan. Sehingga dengan kesadaran yang penuh, manusia melaksanakan hidup dan kehidupan di dunia untuk berbuat dan berperilaku yang baik, termasuk berbuat dan berperilaku pada diri sendiri.

Uraian lebih lanjut mengenai ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, menurut organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, menurut ajaran paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan dijelaskan bahwa untuk menanamkan budi luhur tersebut pertama-tama harus dimulai dari dirinya, yaitu dengan cara selalu tersenyum apabila bertemu dengan orang lain. Di samping itu, seseorang harus bersikap sopan santun, bertingkah laku yang baik. Semuanya itu dapat dilakukan apabila sese-

orang telah memiliki sifat-sifat benar, sabar, belas kasih, jujur, dan adil.

Seseorang yang memiliki budi luhur akan mencetuskan karya yang luhur (agung) dan tidak terpengaruh oleh pekerjaan hawa nafsu. Hal ini karena Panembah Jati itu, terlaksana kalau orang dapat menobatkan (*jumenengaken*) budi luhurnya. Panembah tanpa melalui membersihkan diri (mawas diri) budi luhur itu bisa sesat, karena yang diterima itu bukan kebijaksanaan, akan tetapi kegelapan.

Untuk mencapai tingkatan budi luhur tersebut, paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan menempuh cara melalui pendidikan. Adapun pendidikan yang dimaksudkannya dibagi ke dalam 3 (tiga) fase, yaitu :

- a. *Balai Wisma*, yaitu pendidikan yang dimulai dari rumah tangga sendiri, pribadi anak sendiri (pendidikan non formal).
- b. *Balai Wiyata*, yaitu pendidikan melalui sekolah-sekolah mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang pendidikan tertinggi (pendidikan formal).
- c. *Balai Wangsa*, yaitu pendidikan yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Faktor lingkungan ini banyak mempengaruhi perilaku dan budi pekerti luhur seseorang.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.)

Menurut ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah dengan mengenal diri sendiri, yaitu :

- a. Menjalankan kesabaran. Artinya, menjauhkan diri dari sifat angkara.
- b. Manusia harus selalu waspada terhadap perilaku serta pembicaraan yang dikeluarkan. Kurang cermatnya manusia dalam meneliti kegaiban, dapat diterobos oleh

unsur yang salah, akibatnya manusia akan tersesat.

- c. Manusia harus rendah hati, tidak boleh merasa congkak walaupun mempunyai kelebihan.
- d. Manusia harus berperilaku luhur.
- e. Manusia harus selalu *tepo saliro* (tenggang rasa), dan dapat mengendalikan diri.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat terwujud bila seseorang dapat menjaga dirinya sendiri. Misalnya, dengan berperilaku *tepo saliro* (tenggang rasa) dan mawas diri dalam kehidupan sehari-harinya baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Kewajiban manusia terhadap diri sendiri ini juga mencakup bahwa manusia harus dapat mengendalikan hawa nafsunya, sehingga hidup dan kehidupannya akan dapat serasi, selaras, dan seimbang. Apa yang diberikan oleh Tuhan harus diterima dengan rasa tulus dan ikhlas serta tabah menghadapi cobaan-cobaan dalam melaksanakan tugas hidupnya.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin dalam penjelasan tentang Simbol Sapta Darma sebagai lambang pribadi manusia, yang antara lain adalah senantiasa bersikap dan berjiwa ksatria, memiliki budi luhur, rendah hati, tidak congkak/sombong, bisa mengendalikan diri, dan suka mawas diri atau *mulat saliro*.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo

Menurut ajaran Budi Lestari Adjining Djiwo, ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, antara lain :

- a. Agar manusia/kita hidup tidak mempunyai sifat angkara murka, mencari enaknya sendiri.
- b. Agar manusia/kita memiliki *roso, kroso, angrumangsani yen raga sawutuhe iki kagungane Kang Maha Suci*. Artinya, agar manusia mempunyai rasa, merasa, merasakan, menyadari bahwa badan seutuhnya ini kepunyaan Tuhan Yang Maha Kuasa.
- c. Agar manusia/kita memiliki rasa :
sabar, artinya sabar terhadap sesama hidup (*sapodopodo titah*) dan *narimo*, yaitu menerima pembagian (*pandum*) dari Tuhan Yang Maha Esa.

C. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya manusia lainnya. Manusia harus hidup berkelompok (makhluk sosial) yang saling berhubungan, saling membutuhkan dan bekerjasama, saling membantu satu dengan lainnya. Kesemuanya dilakukan bersama-sama, baik dalam menghadapi kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Di dalam ketergantungan antar sesama anggota masyarakat, terdapat nilai-nilai, yang pada organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.

Adapun uraian lebih lanjut mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

a. *Pribadi dalam keluarga*

Paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan mengajarkan kepada warganya agar bersikap :

- 1) Menghormati dan menjunjung tinggi ayah dan ibu, karena ayah dan ibu menjadi perantara lahirnya se-

orang anak di dunia.

- 2) Menghormati ayah dan ibu mertua yang telah memberikan kenikmatan di dunia.
- 3) Menghormati dan patuh kepada *saudara tua*, karena saudara tua merupakan pengganti orang tua (ayah dan ibu).
- 4) *Ngemong* (membimbing), membela, mendorong kepada saudara muda (adiknya).

b. *Pribadi dalam masyarakat (sesama)*

Paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan mengajarkan kepada warganya agar :

- 1) Saling asih, asah, dan asuh terhadap sesamanya.
- 2) Saling tolong menolong (suka memberi pertolongan) terutama kepada yang memerlukannya, yang dilandasi dengan sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe*.
- 3) Tidak mempunyai watak/sifat iri, dengki, ingin memiliki, usil, menonjolkan akunya, suka campur tangan, angkuh, memfitnah, dan menyiksa terhadap orang lain.
- 4) Tidak membedakan sesama manusia.

c. *Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa*

Paguyuban Kawruh Batin Tanpa Papan Kasunyatan mengajarkan kepada warganya agar :

- 1) Tunduk dan patuh terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.
- 2) Menghormati dan *loyal* kepada para pemimpin negara.
- 3) Adanya pendekatan dengan pemimpin negara khususnya yang ada di Pemerintah Daerah.
- 4) Menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa dan negara.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K)

a. *Pribadi dalam keluarga*

Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan mengajarkan kepada warganya untuk bersikap :

- 1) Menghormati dan menjunjung tinggi orang tua, karena mereka adalah perantara lahirnya seorang anak.
- 2) Menghormati semua saudara yang lebih tua yang dianggap sebagai pengganti orang tua.
- 3) Kepada anak atau orang yang lebih muda (keluarga), kita harus dapat membina dan memberi contoh perbuatan yang luhur, serta mengingatkan (memberi nasehat) kepada anggota keluarga yang berbuat tidak baik, agar segera insaf dan kembali ke jalan yang benar.

b. *Pribadi dalam masyarakat*

Manusia sebagai ciptaan Tuhan selalu bersifat pribadi juga merupakan makhluk sosial, yang hidup bersama-sama dengan makhluk-makhluk lainnya. Untuk itu, manusia mempunyai kewajiban untuk saling tolong-menolong, hormat-menghormati, membela makhluk yang lemah, tidak membedakan dan tidak boleh iri atas keberhasilan orang lain.

c. *Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa*

Menurut ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, manusia harus :

- 1) Tunduk dan menghayati peraturan Pemerintah termasuk falsafah Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Menghormati para pemimpin negara.
- 3) Menjunjung tinggi harkat serta martabat bangsa dan negara.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Menurut pandangan organisasi Sujud Nembah Bakti, ajaran nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama dapat diketahui sebagai berikut :

a. *Pribadi dalam keluarga*

Dalam hubungan dengan pribadi dalam keluarga, nilai luhur yang terkandung di dalamnya diwujudkan dengan perilaku bahwa seseorang harus bisa menghormati dan mencintai kedua orang tua, yaitu bapak dan ibu. Kemudian, seseorang itu dalam hidupnya juga harus saling kasih mengasihi, menyayangi sesama anggota keluarga, di samping itu juga menghormati anggota keluarga yang lebih tua. Dengan demikian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin di dunia akan terjalin sesuai dengan tujuan hidup yang dicita-citakan.

b. *Pribadi dalam masyarakat*

Disadari bahwa di dalam kehidupan didunia ini manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya selalu ingat kepada Sang Pencipta (*eling marang Bapa Pangeran*) untuk mendapatkan keseimbangan hidup. Dengan demikian, rasa tenang, aman, tenteram, dan damai akan tercipta dengan sendirinya.

Dalam ajaran budi luhur ditekankan bahwa hubungan pribadi dalam masyarakat dapat terjalin dengan saling hormat-menghormati, gotong royong, tolong menolong, dan mengasihi sesama umat.

c. *Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin/negara/bangsa*

Ajaran budi luhur yang dapat diungkap dalam hubungannya pribadi dengan pemimpin/negara/bangsa ialah

sebagai warga masyarakat dan sebagai warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus selalu menjunjung tinggi, patuh dan hormat kepada para pemimpin negara dan bangsa.

Di dalam wewarah juga selalu diingatkan bahwa warga Sujud Nembah Bakti harus taat dan menjunjung tinggi pemerintah dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila. Sebagai warga Sujud Nembah Bakti, harus taat dan menjunjung tinggi rasa kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Republik Indonesia, serta semua umat beragama dan umat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, warga Sujud Nembah Bakti, juga harus saat dan tidak akan melanggar semua peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia, sreta wajib menjadi tauladan "*Luhuring Budhi Pekerti*" lahir dan batin demi *memayu hayuning nusa lan bangsa/Bawana, sepi ing pamrih rame ing gawe*.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama tercantum dalam wewarah 7 (tujuh) yang wajib dilakukan, yakni :

- a. Setia dan taat/patuh terhadap adanya Pancasila.
- b. Dengan jujur dan sucinya hati harus setia menjalankan undang-undang negaranya.
- c. Ikut berperan serta menyingsingkan lengan baju, menjaga tegak berdirinya negara dan bangsanya.
- d. Memberi pertolongan terhadap siapa saja bila perlu, dengan tidak mempunyai pamrih apa saja melainkan hanya atas dasar belas kasihan/cinta kasih.
- e. Berani hidup dengan percaya pada kekuatannya sendiri.
- f. Sikapnya terhadap warga masyarakat harus susila dengan halusnya budi pekerti, senantiasa membuat penerangan

dan kepuasan pihak lain.

- g. Percaya bahwa keadaan dunia tidak tetap, senantiasa berubah bagaikan roda berputar.

Dengan kata lain, sebagai manusia yang sadar terhadap dirinya sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya (hidup bermasyarakat) harus senantiasa bercermin dan melaksanakan/menghayati serta mengamalkan Wewarah Sapta Darma dalam arti keseluruhan.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Menurut ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama antara lain adalah :

- a. Harus berbakti kepada kedua orang tua (bapak dan ibu), menghormati atau menghargai saudara-saudara, orang-orang yang dianggap tua, guru, serta kepada sesama hidup.
- b. *Sepi ing pamrih rame ing gawe*. Harus banyak bekerja dengan tanpa mengharapkan imbalan.
- c. *Menehi pepadhang marang sopo wae sing lagi nandang peteng*. Memberi penerangan kepada siapapun yang sedang menderita kegelapan.
- d. *Menehi payung marang sopo wae sing lagi kudanan*. Memberi payung kepada siapapun yang sedang kehujaan. Maksudnya, memberikan perlindungan kepada siapapun juga yang sedang menderita/membutuhkan pertolongan.
- e. Menyumbang ke arah tercapainya masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila.
- f. Membantu terlaksananya penghayat, pengamal, dan pengaman Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- g. Menciptakan manusia-manusia penghayat yang percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral Pancasila dan ikut bertanggung jawab dalam melaksana-

kan pembangunan nasional.

D. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan manusia dengan Alam

Manusia dan alam merupakan ciptaan Tuhan. Alam diciptakan Tuhan untuk dimanfaatkan demi kelangsungan hidup manusia. Sebagai perwujudan ungkapan rasa terima kasih manusia kepada Tuhan pencipta alam, manusia hendaknya berperilaku baik, atau berbudi luhur terhadap alam dengan memelihara dan menjaganya.

Secara lebih jauh, ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, menurut ajaran dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K.)

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam menurut ajaran paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan adalah alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Untuk itu, setiap manusia wajib melindungi dan menjaga kelestarian alam, yaitu dengan cara :

- a. Menjaga kebersihan lingkungan.
- b. Mengadakan penghijauan.
- c. Tidak semena-mena terhadap binatang.
- d. Tidak mengeksploitasi alam secara semena-mena.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K.)

Menurut ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, alam dan manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling berubungan. Oleh karena itu, manusia harus dapat menjaga kelestarian alam, agar dapat mendatangkan

keuntungan. Keuntungan ini dapat menunjang manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

3. **Organisasi Sujud Nembah Bakti**

Ajaran budi luhur dalam hubungan manusia dengan alam, menurut pandangan organisasi Sujud Nembah Bakti ialah para warga selalu dianjurkan agar menjaga kelestarian alam dan lingkungannya. Hal ini disadari karena manusia dan alam adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan ada keterkaitan satu sama lain. Dengan akal dan budi dayanya, manusia dapat memanfaatkan alam beserta isinya untuk keperluan hidupnya, dan alam merupakan sumber dari segala sumber hidup manusia. Oleh karena itu, manusia harus menyadari dan ingat akan tugas kewajibannya untuk menjaga, melindungi, dan memelihara alam sekitar di mana manusia hidup dan bertempat tinggal.

4. **Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia**

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam adalah bahwa alam semesta adalah jagad raya atau jagad agung dengan segala bentuk, isi, dan sifatnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan alam dengan manusia adalah saling terkait satu sama lain.

Sebagai manusia yang sadar terhadap dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang hidup di alam ini, maka dalam hidupnya harus senantiasa menjaga dan melestarikan serta memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.

5. **Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)**

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, menurut ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo adalah alam semesta beserta seluruh isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Alam diciptakanNya

untuk keperluan manusia. Agar kehidupan manusia dapat terpenuhi, maka manusia wajib memelihara dan melestarikan alam dengan memanfaatkan sumberdaya alam dengan sebaik-baiknya.

BAB VII

TATA CARA PENGHAYATAN

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu keyakinan dan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Dalam perikehidupan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ditemukan tata cara penghayatan. Tata cara penghayatan sangat erat berkaitan dengan kepercayaan manusia kepada Tuhan, sebagai salah satu realisasi pelaksanaan ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam tata cara penghayatan, antara organisasi kepercayaan yang satu dengan lainnya berbeda. masing-masing mempunyai wujud maupun cara sendiri-sendiri. Meskipun demikian, semuanya mempunyai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atau suatu cara dengan mana penghayat melaksanakan komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun tata cara penghayatan dimaksud meliputi pelaksanaan penghayatan, sarana penghayatan, dan doa dalam penghayatan.

A. Pelaksanaan Penghayatan

Dalam tata cara penghayatan, antara anggota organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang satu dengan lainnya yang diteliti terlihat adanya perbedaan, meskipun semua-

nya dimaksudkan sebagai perwujudan upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan penghayatan merupakan tingkah laku manusia dalam mengadakan hubungan kontak dan komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, manusia terikat pada norma-norma yang berlaku dan keyakinan mereka pada ajaran-ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianutnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, pelaksanaan penghayatan akan menyangkut hal-hal mengenai : 1) Arah penghayatan, dan maknanya; 2) Sikap penghayatan dan maknanya; 3) Tingkatan penghayatan dan maknanya; dan 4) Waktu penghayatan dan maknanya.

Adapun pelaksanaan penghayatan pada lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K)

a. *Arah penghayatan dan maknanya*

Di dalam ajaran paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan, dijelaskan bahwa penghayatan dilakukan dengan kiblat yang bebas. Kiblatnya bisa menghadap ke timur, barat, utara, atau selatan sesuai dengan keadaan. Paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan menekankan bahwa kiblatnya hanya satu ialah "Tuhan Yang Maha Esa".

b. *Sikap penghayatan dan maknanya*

Menurut paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan dalam melaksanakan penghayatan, para warganya dapat melakukan dengan sikap mata memandang ke depan, dada lurus, dilakukan dengan berdiri. Tangan kanan memegang ke arah jantung (disebut

iga wekasan) yang berarti sudah ingat kepada hidup, karena menurut para sesepuh, Sang Hidup Pribadi (*Uripku*) ini adalah *benahing padang kawekasan*.

Kemudian tangan kiri memegang pundak menempel paru-paru (yang berarti melindungi pernafasan). Sikap demikian dilakukan sebelum mengucapkan *wirid* yang dilanjutkan dengan sembah sujud kepada Tuhan.

c. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Dalam paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan dijelaskan bahwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak begitu saja langsung pada tingkatan yang lebih tinggi. Kepada warga terutama warga baru, pada waktu melaksanakan sujud hanya diwajibkan membaca *wirid* I s.d IV, itupun harus dipimpin oleh pinisepuh pada saat melakukan penghayatan bersama. Untuk *wirid* V s.d. XI hanya dibaca oleh para pinisepuh. Sedang warga paguyuban ini dapat membaca sesuai dengan kebutuhan pribadinya.

d. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Pelaksanaan penghayatan paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan waktunya bebas, dapat dilakukan kapan saja. Akan tetapi, kalau mampu dapat dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu hari satu malam, yaitu :

1) Pagi hari (bangun tidur)

Mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa sewaktu tidur (dalam keadaan tidak sadar) sampai pagi hari dengan *kodrati kembali* kita dalam keadaan selamat.

2) Sore hari

3) Tengah malam ($\pm$ pukul 24.00)

Biasanya dilakukan pada saat ada sarasehan yang dilakukan semalam suntuk. Pada pukul 24.00

(tengah malam) saat mengadakan sembah sujud, yaitu dengan mengucapkan rasa terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa. Kemudian penutupannya (kira-kira pukul 02.30) adalah sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K)

a. *Arah penghayatan dan maknanya*

Di dalam ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, dijelaskan bahwa arah penghayatan tidak ditentukan kiblatnya. Kiblatnya hanya satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Sikap penghayatan dan maknanya*

Dalam melakukan penghayatan/ritual, organisasi ini mempunyai ketentuan, yaitu :

- 1) Badan harus bersih
- 2) Pakaian harus bersih
- 3) Pikiran tenang
- 4) Kaki bersila, tangan sedakep, yang kanan di luar yang kiri di dalam.
- 5) Pada waktu bersila, kaki kanan di luar, kaki kiri di dalam.
- 6) Daya badan menyerah/tidak tegang.
- 7) Kepala menunduk seperlunya, tidak terganggu perasaan.
- 8) Tutup mata seperlunya.
- 9) Tutup mulut seperlunya.
- 10) Menutup howo songo.
- 11) Sedikit menahan nafas.
- 12) Arah *titian netra, ujung grono* (arah pandangan mata ke ujung hidung).
- 13) Meninggalkan rasa keduniawian, sehingga pikiran

hanya tertuju pada Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Ajaran organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak mengenal tingkatan. Penghayatan bersama dipimpin oleh sesepuh, sedang para penganut hanya menirukan secara teratur.

Peningkatan laku penghayatan dijalankan dengan *tarak broto*, yang lamanya tergantung pada permintaan masing-masing penganut. Mengingat bentuk ritual yang banyak ragamnya, maka untuk peningkatan penghayatan ritual, ditentukan oleh individu yang bersangkutan, seperti : *nglowong*, *nglawar*, *mutih*, dan *ngrowot*.

d. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Pelaksanaan ritual menurut ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan dibagi menjadi dua bagian :

1) Penghayatan yang dilakukan sendiri-sendiri di rumah masing-masing.

Penghayatan ini dapat dilakukan di manapun saja dan pada saat apapun, minimal waktu akan tidur dan waktu bangun tidur.

a) Pagi hari (bangun tidur)

Mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi keselamatan serta memohon ampunan atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya.

b) Malam hari (waktu mau tidur)

Demikian pula pada waktu malam hari, juga mengucapkan rasa syukur dan terima kasih atas anugerah yang telah diberikan dan mohon ampunan atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya.

- 2) Penghayatan yang dilakukan secara bersama-sama
 Penghayatan yang dilakukan bersama-sama tidak setiap hari dilakukan, tetapi hanya pada hari-hari tertentu saja, antara lain :

a) Setiap hari Malam Sabtu Legi

Dipilihnya hari Sabtu Legi karena merupakan hari wafatnya Kanjeng Jimat Soerjoalam yang dianggap sesepuh utama dan sebagai panutan bagi semua sesepuh.

b) Malam Jum'at Legi

Hari ini dianggap hari tua yang diperlukan baik di tingkat pusat maupun cabang-cabang di manapun berada.

3. **Organisasi Sujud Nembah Bakti**

Di dalam ajaran Sujud Nembah Bakti, ada ketentuan-ketentuan atau anjuran-anjuran tentang pelaksanaan penghayatan bagi warganya, yaitu :

a. *Arah penghayatan dan maknanya*

Menurut organisasi penghayat Sujud Nembah Bakti, untuk melaksanakan penghayatan, para warga disarankan agar menghadap ke arah barat, yang dalam bahasa Jawa diistilahkan *madep kulon* (*kulon*, artinya : *kulo madep datang asal kula lan kula menika kawulani-pun Bapa pangeran*). Tetapi bila melaksanakan penghayatan itu dilakukan di dalam sanggar dan banyak warga yang hadir, maka umumnya mereka membentuk lingkaran duduk berhadap-hadapan.

b. *Sikap penghayatan dan maknanya*

Bagi warga Sujud Nembah Bakti, sikap penghayatan dilakukan dengan duduk bersimpuh. Kedua kaki ditekuk ke belakang dan ujung telapak kaki kiri di atas telapak kaki kanan. Telapak tangan kanan dan atau kedua

telapak tangan menengadah ke atas menumpang bantal. Badan membungkuk sehingga dahi menempel di telapak tangan kiri. Bisa juga dilakukan dengan bersimpuh, badan membungkuk seperti posisi semula. Setelah itu, kepala diangkat tegak dan tetap menghadap ke barat lurus. Telapak tangan disatukan dan diangkat. Ibu jari menempel dagu ujung dan ujung jari menempel di dahi. Sikap penghayatan seperti ini mengandung makna agar suasana hening dapat tercipta sehingga penghayatan dapat ditingkatkan sampai tiga kali dan di dalam batin akan terasa sejuk, adem ayem, tenteram dan bahagia dengan perasaan yang tak mungkin dapat ditulis.

c. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Pada ajaran organisasi ini, tidak dinyatakan secara langsung adanya tingkatan dalam penghayatan bagi warganya. Namun dalam kenyataannya kehidupan manusia menurut ajaran Sujud Nembah Bakti, ada 4 tahapan, yaitu : *tatanane uwong*, *tatanane manungsa*, *tatanane manungsa sejati*, dan *tatanane sajatine manungsa*.

d. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Menurut ajaran organisasi ini, setiap warga dapat melaksanakan penghayatan atau sujud manembah sehari semalam sebanyak tiga kali, yaitu :

1) Sujud Pertama, *Sujud sore*

Sujud sore dilakukan sekitar pukul 19.00-20.00. Adapun maksud *sujud sore* adalah *sira mangertia manungsa, iki ana jeneng sore. Sira pada sing sareh* (sabar). *Ayo pada ngelingi sarehne atimu, buangen angkara murkamu, ayo pada sujud manembah mring Bapa Pangeran*, yang artinya : sabarlah kau manusia, mari kita sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Sujud Kedua, *Sujud Bengi* (malam)

Sujud bengi dilakukan antara pukul 22.00 - 24.00. Adapun maksudnya sujud ini adalah : *iki ana jeneng bengi, ngelingana sira manungsa, yen urip iki ana sing duwe, yaiku Bapa Pangeran. Mula ayo pada eling yen urip iki akeh dosane. Mula ayo sujud manembah, nyuwun pangapura marang Bapa Pangeran.* Artinya, diwaktu malam hendaknya manusia ingat bahwa hidup ini milik Tuhan dan di dalam hidup ini pula manusia banyak melakukan dosa, karena itu bersujudlah, mohon ampun kepada Tuhan.

3) Sujud Ketiga, *sujud esuk* (pagi)

Sujud pagi dilakukan antara pukul 03.00 - 04.30. Adapun maksudnya : *Ayo pada diisakisakna* (dibisakan) *sujud manembah mring Bapa Pangeran.* Artinya, marilah kita laksanakan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selain sujud tiga kali sehari semalam, masih ada lagi sujud untuk permohonan yang biasa dilakukan sekitar pukul 01.00 - 02.00.

4. **Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia**

Di dalam ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, ada beberapa ketentuan atau anjuran yang berhubungan dengan pelaksanaan penghayatan, yaitu :

a. *Arah penghayatan dan maknanya*

Menurut organisasi kepercayaan Sapta Darma, untuk melaksanakan penghayatan, para warga diharapkan menghadap ke arah timur. Pada saat diterima ajaran Sujud memang harus menghadap ke timur. Menghadap ke timur mempunyai makna, bahwa timur dalam bahasa Jawa artinya *wetan* dari kata *wiwitan* (permulaan).

Menurut Panuntun Pusat Kepercayaan Sapta

Darma, pada saat kita bersujud pada hakekatnya kita harus ingat kepada *wiwitan* (permulaan) asal-usul kita lahir dan hidup di dunia ini, karena kita dicipta/dititahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan perantaraan ayah dan ibu (*bapa-biyung*) lahir dan hidup di dunia ini karena sari-sari bumi atau sari-sari makanan yang berasal dari bumi (ibu pertiwi).

b. *Sikap penghayatan dan maknanya*

Bagi warga Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, sikap penghayatan dilakukan dengan duduk bersila dan tangan *sedakep* (bersilang di muka dada). Maksudnya adalah :

- 1) Tata cara tersebut memang berdasarkan penerimaan ajaran sujud, seperti dijelaskan dalam proses sejarah kelahiran.
- 2) Sujud menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia harus dengan keheningan serta mengikuti jalannya rasa. Dengan duduk bersila dan tangan *sedakep* bertujuan agar pada waktu *patrap* sujud tidak *mobah mosik*. Artinya, badan tidak bergerak karena digerakkan oleh kemauan, dan batin harus tenang/hening tidak *mosik* (konsentrasi).

Bagi warga wanita, sikap penghayatannya adalah bersimpuh.

c. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Tingkatan penghayatan yang ada pada organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia adalah :

- 1) Setiap wrga menyiapkan alas sujud yang berupa kain putih sepanjang tiga *udeng* (kira-kira 3 m) dilipat tiga sehingga membentuk belah ketupat.
- 2) Menghadap ke arah timur dan tidak boleh memakai tutup kepala.
- 3) Duduk bersila bagi pria, bagi wanita bersimpuh.

Kedua tangan terlebih dahulu diletakan di atas paha (*dengkul*).

- 4) Duduk tegak lurus. Pandangan mata ke depan, membuat sudut ke lantai 45° (lebih kurang satu meter).
- 5) Setelah badan merasakan tidak ada gangguan, rasa dan pikiran mulai merasakan ketenangan, kedua tangan diangkat bersilang di muka dada (*sedakep*). Tangan dan kaki kanan di muka atau di atas tangan dan kaki kiri.
- 6) Mata dipejamkan (*merem*), akan tetapi pandangan mata dipusatkan pada satu titik di tengah antara kedua alis mata di atas puncak hidung. Kemudian mulai hening atau menghilangkan semua gagasan, angan-angan, pikiran, rasa, dan perasaan. Menyatukan cipta, rasa, dan karsa. Tujuannya hanya satu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Terasa adanya getaran, kemudian menyebut tiga sifat mutlak Tuhan Yang Maha Esa, yaitu :
Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rokhim, Allah Yang Maha Adil.
- 8) Tahap berikutnya merasakan getaran halus. Akibatnya badan mengayun ke depan dan ke bawah sehingga dahi menempel pada lantai atau alas sujud, yang dinamakan gerakan sujud kepercayaan Sapta Darma. Gerakan ini dilakukan sampai tiga kali.

d. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, waktu penghayatan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi perseorangan, penghayatan diusahakan pada waktu yang senggang/longgar dan tenang dalam kurun waktu 24 jam (sehari semalam), minimal 1 kali.
- 2) Penghayatan sujud bersama dilakukan di sanggar atau di tempat yang ditentukan pada jam ganjil (biasanya pukul 21.00).

- 3) Pada setiap hari Kamis malam Jumat Wage setiap warga Kepercayaan Sapta Darma wajib menghayati sujud bersama-sama di Sanggar atau di tempat yang ditentukan oleh Penuntun Sanggar.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Beberapa ketentuan atau anjuran yang berhubungan dengan pelaksanaan penghayatan, menurut ajaran organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo, adalah sebagai berikut :

a. *Arah penghayatan dan maknanya*

Menurut organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo, dalam melaksanakan penghayatan arahnya tidak tergantung pada kiblat (mata angin), sebab Tuhan Yang Maha Esa *ora arah ora engon ora jaman ora papan*. Artinya, Tuhan Yang Maha Esa tiada arah, tiada tempat, tidak mengenal jaman, tiada lokasi. Dengan kata lain, dalam melaksanakan penghayatan, seseorang dapat menghadap ke utara, ke timur, ke selatan, ataupun ke barat. Pilihan arah tergantung pada masing-masing orang asalkan dapat berkonsentrasi.

b. *Sikap penghayatan dan maknanya*

Bagi warga organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo, sikap penghayatan biasanya dilakukan dengan duduk bersila. Posisi tangan seenaknya, bisa *sedakep* (bersilang di muka dada), sebab Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Maha Asih.

Selain duduk, sikap penghayatan dapat pula dilakukan dengan berdiri, bahkan sambil berjalan sekalipun, asal yang penting dapat meringkas pancaindera atau *poso* (*ngeposing pancadriyo*), yaitu memusatkan panca indera atau berkonsentrasi. Misalnya berdiri di suatu tempat, maka mata tidak untuk melihat, hidung tidak untuk mencium bau-bauan, telinga tidak untuk men-

dengarkan suara, mulut tidak untuk bicara atau mencicipi, dan kulit tidak untuk merasakan. Di dalam hal ini yang dicari adalah rasanya tidak terasa (*raose boten kraos*) bagaikan orang dalam kandungan ibunya.

c. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Dalam ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, tidak ada tingkatan-tingkatan penghayatan. Warga penghayat Budi Lestari Adjining Djiwo hanya menjalankan kewajiban-kewajiban. Hasilnya akan diketahui lama kelamaan kalau saatnya tiba, penghayat akan mendapatkan terang (*pepadhang*) dengan sendirinya yang akan dirasakannya sendiri dan bersifat pribadi.

d. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Penghayatan ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo dilakukan sewaktu-waktu setiap saat di mana seseorang atau warga yang bersangkutan berada atau bertempat, mengingat Dzat Tuhan Yang Maha Esa selalu *anglimputi* (merasuk di dalam) semua ciptaanNya, termasuk manusia.

Selain itu, setiap pergantian tahun baru Jawa, semua penghayat warga paguyuban Budi Lestari Adjining Djiwo diwajibkan untuk berpuasa (*tirakat/prihatin*) selama tiga hari tiga malam menjelang datangnya bulan Suro. Pada malam menjelang tanggal 1 Suro, diadakan pertemuan sarasehan dan semedi bersama.

B. Sarana Penghayatan

Sarana penghayatan bagi penghayat organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan alat bantu agar pelaksanaan penghayatan dapat mencapai hasil yang memuaskan atau dapat menciptakan situasi dan kondisi yang mantap dalam upaya mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun sarana-sarana penghayatan pada lima organisasi

kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan sampel meliputi : 1) Tempat Penghayatan; 2) Perlengkapan Penghayatan dan maknanya; dan 3) Pakaian Penghayatan dan maknanya.

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K)

a. Tempat penghayatan

Menurut ajaran paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan, pelaksanaan penghayatan dapat dilakukan di sembarang tempat, bisa di sanggar, di rumah, atau di mana saja. Yang penting tempatnya aman, tenang dan bersih.

b. Perlengkapan penghayatan dan maknanya

Dalam melaksanakan penghayatan, warga paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Kasunyatan tidak mempergunakan sarana apapun (tanpa membakar kemenyan, bunga, dan sebagainya), yang penting adalah bersihnya diri dari nafsu-nafsu jahat.

c. Pakaian penghayatan dan maknanya

Paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan mengajarkan kepada warganya, bahwa setiap melaksanakan penghayatan diharapkan mengenakan pakaian yang bersih, sederhana sesuai dengan kemampuan.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (P.D.K.K)

a. Tempat penghayatan

Menurut ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, acara ritual dapat dilaksanakan di mana saja.

Bisa di sanggar, di rumah, atau di mana saja, yang penting bersih dan memenuhi syarat.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Dalam melaksanakan penghayatan, warga Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan diperbolehkan memakai perlengkapan yang mengandung bau wangi-wangian, seperti minyak wangi, dupa, dan lain sebagainya. Kelengkapan tersebut mengandung arti menambah kekusukan dan keheningan cipta.

Selain perlengkapan yang mengandung bau wangi-wangian, masih ada perlengkapan lain, yaitu :

- 1) Kelengkapan fisik :
 - a) pikiran yang sehat;
 - b) Tempat yang mengijinkan;
 - c) Pakaian yang bersih dan selaras; dan
 - d) Doa yang selaras dengan kegiatan ritual.
- 2) Kelengkapan yang disediakan untuk penurunan ajaran
 - a) *Buceng* dengan lauk-pauknya, maknanya *olahroso pribadi*;
 - b) Air tawar (air putih masak);
 - c) Minuman gula kopi; maknanya *olahroso trimurti*;
 - d) Minuman *bawuk*, maknanya *olahroso perwito sari*;
 - e) Pisang *rojo setangkep*, maknanya *roso mulyo roso purbo*;
 - f) Pisang hijau setangkep, maknanya tujuan luhur lahir batin dunia akhirat;
 - g) Pisang susu setangkep, maknanya rasa bakti kepada bapak dan ibu;
 - h) Kinangan lengkap, maknanya *pait gering nalar*;
 - i) Udut/rokok, maknanya keluwesan sikap *sra-wung*;
 - j) Air kendi, maknanya roh *wantah*/kesucian jiwa;
 - k) Menyan madu, maknanya luhur dalam *kasedan*;

- m) Dlupak nyala, maknanya *witing mobah witing molah*;
 - n) Minyak wangi, maknanya *luhuring tyas penerapan budi*;
 - o) Bunga wangi, maknanya ilmu yang luhur/keluhuran kawruh; dan
 - p) Bunga telon wangi air suci, maknanya ingat pada keluhurannya para leluhur.
- 3) Kelengkapan tatacara masuk/menerima ajaran :
- a) Minat dari calon siswa benar-benar mantap, maknanya *kodrat wahyu*;
 - b) Sesuci jamas, maknanya bersih dalam hati;
 - c) Nyekar di makam leluhur, maknanya ingat pada tuntunan (naluri);
 - d) Membaca puji-puji, maknanya percaya dan tobat kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - e) *Memetri/murwonolo tumpeng tangi* atau *ruwah rasul*, maknanya membangunkan iman secara lahir batin/*mengeruhi*;
 - f) *Ekras* dan *do'a/Ijab* dan mantra, maknanya menerangkan tujuan sebenarnya dan saling membantu ritual;
 - g) Bingkisan jeroan ayam diberi nama lambang sari, maknanya *luhur asoring panemu kodrat* dari Tuhan/tidak mudah mencela orang;
 - h) Calon siswa diwaris dan makan kepala, sayap, kaki ikan ayam, maknanya orang hidup wajib iktiar;
 - i) Jamas bunga telon wangi, maknanya menjauhi angkara kekuatan nafsu/mendekati ilmu trimurti;
 - j) Mori atau kain putih, maknanya perilaku yang luhur;
 - k) Tikar rangkap/putih, maknanya cipta rasa yang luas/jembar; dan
 - l) *Pici* sekedarnya (kopiah), maknanya *ngroso*

larasing swasono.

c. *Pakaian penghayatan dan maknanya*

Di dalam ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, di dalam melaksanakan penghayatan tidak memakai pakaian khusus, tetapi hanya memakai pakaian biasa (sehari-hari) dengan syarat harus bersih dan se-laras.

3. **Organisasi Sujud Nembah Bakti**

Sarana penghayatan bagi warga Sujud Nembah Bakti meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. *Tempat penghayatan*

Mengenai tempat melaksanakan penghayatan, sepe-nuhnya diserahkan kepada masing-masing warga. Umumnya mereka masuk ke dalam kamar khusus tempat bersujud di rumah masing-masing. Atau dapat pula dilakukan di dalam sanggar yang sudah ada.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Perlengkapan penghayatan yang umum dipakai oleh para warga sewaktu melakukan sujud manembah kepada Tuhan yang Maha Esa, antara lain adalah :

- 1) Tikar (bahasa Jawanya : *kloso*). Maknanya dari *kloso* ini terungkap dalam kata-kata : *yen nyuwun pangapuro karo Bapa Pangeran, sira kudu ngleset, sebab Bapa Pangeran iku kang nggelar anane alam sak isine kabeh iki*. Artinya, kalau menyembah Tuhan seharusnya menunduk dan bersimpuh, sebab Tuhan itu yang menciptakan alam ini beserta segala isinya.
- 2) *Bantal* maknanya *batinen lan totalen sakabehe kaluputanmu sadina sawengi, muga-mugi Bapa Pangeran agung pangapurane*. Artinya, batinlah dan mari kita jumlah semua kesalahan sehari semalam

dan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan ampunanNya.

- 3) *Kopyah* (bahasa Jawa *kupluk*). Makna *kupluk* ini terungkap dalam kata : *kukupen sak kabehe peparinge Bapa Pangeran lan dawuh -dawuh luhur kang siro tompo lan iling sako ngendi pokok urip siro iku*. Artinya, terimalah semua pemberian Tuhan beserta dawuh-dawuh luhurnya dan ingatlah dari mana asal mulamu.

c. *Pakaian penghayatan dan maknanya*

Menurut ajaran organisasi Sujud Nembah Bakti, pakaian yang digunakan sewaktu melaksanakan penghayatan harus bersih dan sopan. Jika laki-laki memakai sarung, kopyah, baju dan celana pendek. Sedangkan wanita memakai kain panjang kebaya dan kerudung. Adapun maknanya dari pemakaian baju dan sarung itu terungkap dalam kata-kata yang mengandung ajaran :

- 1) *Kelambi* (baju), *aja mung kelom-kelom thok, aja heran anane alam iki, kudu bikak kailingane kang sak nyatane eling marang Bapa Pangeran*. Artinya, jangan kamu heran adanya alam ini, bukanlah hatimu, ingatlah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Sarung, ngelingono yen nganti keliru olehmu madep marang Kang Maha Kuasa lan kleru olehmu tumindak, siro bakal kesasar lan wurung ketemu jaman kang langgeng*. Artinya, ingatlah jangan sampai salah jika kamu menghadap kepada Tuhan dan jangan sampai salah dalam perjalananmu, jika kau salah dan keliru, maka akan tersesat dan tak akan mungkin berjumpa alam langgeng.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Sarana penghayatan bagi warga Kepercayaan Sapta Darma Indoensia meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. *Tempat penghayatan*

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, setiap warga sedapat mungkin mempunyai tempat yang khusus untuk sujud yang ada dalam lingkungan rumah tangga atau tempat tinggalnya. Namun, tempat yang lebih baik untuk melaksanakan sujud adalah di sanggar yang telah ditentukan.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Perlengkapan penghayatan yang biasa dipakai warga penghayat Kepercayaan Sapta Darma Indonesia sewaktu melakukan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sesuai dengan ketentuan bahwa :

- 1) Setiap warga harus mempunyai alas sujud (sanggar pribadi) yang berupa kain putih sepanjang 3 *udeng* (kira-kira 3 meter) dilipat tiga yang membentuk belah ketupat.
- 2) Memakai pakaian yang sopan tanpa tutup kepala.

Menurut ajaran organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, pada waktu menghayati sujud warga penghayat harus berpakaian yang sopan atau susila, rapi, dan bersih. Sebaiknya warga penghayat tersebut memakai baju warna putih polos.

Selain itu, pada waktu melaksanakan sujud, warga penghayat Kepercayaan Sapta Darma Indonesia juga tidak boleh memakai tutup kepala.

5. **Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo**

Bagi warga penghayat organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo, sarana penghayatan yang digunakan adalah :

a. *Tempat penghayatan*

Menurut ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, warga penghayat melakukan penghayatan di manapun berada asal tempatnya mengizinkan. Maksud-

nya agar orang yang sedang melakukan penghayatan dapat berkonsentrasi penuh, tidak terganggu keadaan sekitarnya.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Pada waktu melakukan penghayatan sujud menambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, warga penghayat Budi Lestari Adjining Djiwo tidak menggunakan perlengkapan apapun.

c. *Pakaian penghayatan dan maknanya*

Menurut ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo, pada waktu melaksanakan penghayatan sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, warga penghayat dapat menggunakan pakaian apapun asalkan sopan, bersih dan rapi.

C. **Doa dalam Penghayatan**

Dalam melaksanakan kegiatan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, para penghayat biasanya menyertainya dengan doa sebagai salah satu unsur terpenting. Di dalam doa terkandung nilai magis yang dapat menimbulkan kontak dengan Tuhan Yang Maha Esa. Doa dalam penghayatan merupakan ungkapan batin sebagai penghantar mencapai tujuan atau sebagai media komunikasi, sehingga apa yang diharapkan manusia dalam kehidupannya dapat tercapai.

Sehubungan dengan hal itu, uraian berikut meliputi : 1) Macam doa dan maknanya; dan 2) Pelaksanaan doa, baik sendiri maupun bersama, yang terdapat pada lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Yang diteliti, yakni :

1. **Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatn (K.B.T.T.P.K)**

a. *Macam doa dan maknanya*

Menurut paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan, *wirid* adalah sarana hubungan (komunikasi) manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka harus diucapkan dengan pelan, tenang, dan kalau bisa harus ada tempat yang tidak terganggu oleh suara, bau dan lain sebagainya. Semestinya kalau untuk pribadi diucapkan tanpa suara (tidak berbunyi) tetapi dalam hati (suara hati).

Adapun tuntunan *wirid* (doa) paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan adalah sebagai berikut :

1) *Wirid I*

Tes putih saka Bapa, Tes abang saka biyung, wujud gedong cagak papat lawang songo, isen-isene sukma sejati, gumantung tanpa cantolan, lungguhe batinku sing sekti, kanggonan wekasan urip sejati sing diarani Datolah Sipatolah aku njaluk waskito uripku, mandi pangucapku, keturutan karepku, kasembadan apa sing dak seja (menahan napas sekuatnya).

2) *Wirid II*

Sukma sejati gumantung tanpa cantolan, lungguhe batinku sing sekti, kanggonan wekasan urip sejati, sing diarani tulis tanpa papan kasunyatan.

3) *Wirid III*

Hyang gesang kang manggon batinku sing suci, sing diarani sukma kirim ya arane Hyang Sukma Sejati, Aku njaluk waskito uripku, mandi pangucapku, katurutan karepku, kasembadan apa sing dak seja (menahan napas sekuatnya).

4) *Wirid IV*

Tes putih saka bapa, tes abang saka biyung, wujud

gedong cagak papat lawong songo, sadulurku kang ana apa-apa, supaya sampurna uripku ana ing alam donya, ora ana gangguan apa-apa, tegese telu-telune ngatunggal (menahan napas sekuatnya).

Adapun makna wirid (doa) tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Asal mulanya terjadinya manusia menurut kodrat Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari kekuatan darah putih dari ayah, dan darah merah dari ibu kemudian terbentuk menjadi tubuh kita, yang dikatakan tiang/pilar 4 pintu 9. Tiang/pilar 4 artinya, anggota badan (tangan 2, kaki 2) dan pintu 9 artinya terdiri dari 9 panca indera (penglihatan 2, pembau 2, pendengaran 2, pengucap 1, dan yang di bawah dzakar 1, dubur 1). Peralatan badan tadi hanya yang disebut inti saja, yaitu *sukma sejati* (pancaran sinar Tuhan), sering dikatakan gambaran Tuhan, *sukma sejati* itu duduknya/tempatnya di dalam. *Gumantung tanpa cantolan*, artinya gaib (tidak dapat dikatakan seperti apa) ya *sukma sejati* itu yang ketempatan kekuasaan Tuhan (*Datolah Sifatolah*). Karena ketempatan kekuasaan Tuhan, maka seharusnya yang diminta bukan harta benda, pangkat dan derajat, akan tetapi hanya minta bekal hidup untuk kesejahteraan (*waskito mandi pangucape, sabda pandita*) terkabul keinginannya, terjadi apa yang disengaja. Maka mohon pada *sukma sejati* itu tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan *kerahayuan hidup mulya* (menolong sesama hidup).
- 2) *Wirid* II dan III sebetulnya hampir sama dengan *wirid* I, bedanya hanya kalimat "Tulis tanpa papan kasunyatan" itu menunjukkan nama *sukma sejati*, seperti halnya tulis (corak) bukan hasil penulisan

manusia, tetapi tulisan Tuhan yang bertempat di dalam sukma sejati untuk umat manusia.

Kesemuanya hampir sama dengan yang ada dalam pewayangan (*Sastra Jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu*), tulisan itu bisa membuat *kerahayoning* dunia dengan jalan menjauhkan angkara murka.

- 3) Sedangkan yang dikatakan *sukma kirim* itu namanya *Sukma Sejati*. Ada yang mengatakan sebutan/artinya Roh Ilahi (nama yang sejati).
- 4) Sedangkan yang dikatakan saudara saya yang ada kelanjutannya itu, sama saja yaitu *Sukma Sejati* sebab yang bisa menjaga godaan bermacam-macam hawa sembilan itu tidak ada lagi selain *Hyang Sukma Sejati* yang benar-benar menjadi musuh yang memperdaya manusia (setan). Jadi, setan bukan musuh Tuhan, tetapi musuh *Sukma Sejati* karena Tuhan yang menciptakan, mustahil kalau menganggap musuh terhadap ciptaanNya. Kalau dikatakan bahwa setan itu musuh manusia, itu benar. Musuh artinya tidak bisa bersatu, atau selamanya tidak akan bisa bersatu, kecuali kalau setan itu bertobat dan tunduk pada *Hyang Sukma*.
- 5) Sedangkan yang dikatakan tiga-tiganya manunggal, sesungguhnya, adalah manunggalnya *sukma*, *nyawa*, dan *hidup* atau manunggalnya *sukma*, *jiwa*, dan *raga*, manunggalnya *Triloko*, *Jono loko*, dan *Indro loko*. Sesuai dengan *wirid-wirid* peninggalan leluhur, kalau ada *Dzat* ada *sifat* ada *Asma* ada *Af'alnya*. *Sifat* keadaannya, *Asma* sebutannya, dan *Af'al* pengertiannya. Jadi, ketiganya tidak dapat dipisahkan.

Keempat tuntunan *wirid* tersebut wajib dibaca oleh semua warga, terutama warga baru pada saat melaksanakan *semedi* (penghayatan). Selain itu, masih ada tuntunan *wirid* lainnya yang hanya dibaca oleh para pini-sepuh.

b. *Pelaksanaan doa*

Dalam melaksanakan penghayatan, warga paguyuban K.B.T.T.P.K dapat melakukan sendiri atau bersama-sama dengan warga lainnya, yang dilakukan dengan tenang, tertib dan tanpa perantara orang lain serta menghadap sendiri kepada sumber hidup (*sing ngakon iyo ingkang anglakoni tan beda lan lakune*). Apabila penghayatan dilakukan sendiri, mantera-mantera diucapkan dengan suara batin (dalam hati), sedangkan penghayatan yang dilakukan bersama-sama mantera dapat diucapkan dengan bersuara namun tetap dalam suasana tenang, tertib dan hening.

2. **Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (PDKK)**

a. *Macam doa dan maknanya*

Doa yang diucapkan pada waktu permulaan dan akhir penghayatan ialah salam yang berbunyi :

- 1) "*Sir ollah Dzat ollah sifat ollah ujud ollah Asmane Allah tetep langgeng tan keno owah*" dengan disusul ucapan "*Mugi langgeng antuk pangayomane Gusti*".
- 2) Juga menggunakan kata salam "Rahayu" dan kemudian disambut oleh para pengikut. Pada pertengahan penghayatan (semedi) hanya ada daya sebut sebanyak tiga kali, yaitu :
 - a) *Pangeran mugi paringo pangapuro* (Tuhan berilah kami pengampunan);
 - b) *Pangeran mugi paring leres* (Tuhan berilah kami kebenaran);
 - c) *Pangeran mugi paring wilujeng* (Tuhan berilah kami keselamatan).

Apabila waktunya masih mengijinkan, biasanya dibacakan doa-doa menurut kebutuhan.

- 3) Perilaku spiritual yang dilakukan bersama adalah

sebagai berikut :

- a) Pengheningan dipimpin oleh seorang sesepuh. Hal ini dilakukan agar dapat serempak dan *lerem* (konsentrasi, tidak mengganggu perasaan);
- b) Disusul *puja puji* (pujian) yang dibaca dan dilagukan bersama secukupnya.
- c) Diadakan penjelasan arti pujian dan makna yang terkandung dalam lapal (pembinaan rohani).
- d) Diberikan penjelasan tentang kawruh yang dihayati, sehingga pengikut dapat memahami maksud ajaran dan dapat meningkatkan kesadaran untuk menuju budi luhur;
- e) Diberikan penjelasan tentang hukum-hukum pemerintah yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk P4 dan UUD 1945;
- f) Ditutup dengan pengheningan dan doa penutup.

Apabila waktu masih luang, sering dibacakan *wirid*. Pada waktu penghayatan sendiri, bacaan *wirid* menuju keTuhanan Yang Maha Esa, sedangkan pada penghayatan bersama pimpinanlah yang mengatur, baik kiblat maupun *wirid* untuk doa.

Di sini sesuai dengan tradisi, bacaan doa adalah pujian *Ilmu Roso Sampurno* atau *Pujimilir* dan bisa diteruskan dengan doa-doa lain yang menunjukkan keimanan (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

Di dalam puja-puji paripurna, semua penghayat diharapkan dan dilatih untuk *heneng/hening*.

b. Pelaksanaan doa

Dalam melaksanakan penghayatan, warga Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan dapat melakukan sendiri atau bersama-sama. Di dalam penghayatan bersama, sering dibacakan dan dilagukan lagu-lagu pujian secara teratur, tetapi penghayatan dilakukan sendiri dengan te-

ng tanpa ada suara. Mantera-mantera/doa diucapkan dengan suara batin (dalam hati).

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Menurut ajaran organisasi Sujud Nembah Bakti, doa dalam penghayatan diucapkan oleh setiap warga menurut kepentingannya masing-masing (bersifat sangat pribadi) dan doa itu harus diucapkan dalam bahasa Jawa, tidak boleh diganti dengan bahasa lain.

a. *Macam doa dan maknanya*

Sebelum melaksanakan penghayatan, setiap warga terlebih dahulu harus sesuci lahir dan batin, karena akan menghadap kepada Tuhan Yang Maha Suci. Adapun doa sesuci itu adalah sebagai berikut :

Bapa Pangeran ingkang Maha Agung lan Maha Suci, sewu-sewu lepat kula rinten dalu mugo mugu kulo ang sala pangapunten ingkang agung-agung. Kula nyuwun idi, nyuwun toya ingkang mulya, kula damel sesuci, mratani badan kulo sawiji bade kulo damel perlu Sujud Nembah Bakti dateng Bapa Pangeran, ingkang moho Agung lcalo rerusuh kulo kantono suci kulo, Sucio badan kulo, suci sak lebe te batos manah kulo. Inggang damel suci kulo, Bapo Pangeran Inggang Maho Suci. Lepatipun anggen kulo sesuci mugu-mugu kulo ang sala pangapunten ingkang agung-agung.

Kemudian dalam penghayatan bersama atau sendiri-sendiri dan yang diucapkan adalah doa-doa pokok yang terdiri dari 3 (tiga) macam doa yaitu :

1) Doa permulaan (jawab sujud)

(Iman Paneteb; tidak boleh diganti dengan bahasa lain). Sun angimanaken paneteb pernoto ageman (agem-ageman ingkang utomo). Jumeneng rohe lapi kang manggon telenge ati. Kang dadi pancere urip. Kang dadi lajere Bapa Pangeran. Lah madepa

maring Bapa Pangeran, yoiku sejatine manungso. Sujud sampurno, tetepno agemanmu Iman iling madep mantep. Tekat Sujud madep mantep dateng Bapa Pangeran.

2). *Doa (Jawab-jawab) Pertengahan*

(Jangan diganti dengan bahasa lain).

Bapa Pangeran ingkang Maha Kuasa, sewu-sewu lepat kulo rinten lan dalu muga-mugi kulo angsalo pangapunten ingkang agung-agung. Kulo perlu sanget Sujud Nembah Bakti, dateng Bapa Pangeran ingkang Maha Kuasa, keranten kulo ngrumaosi agung lepat kulo agung kesupen kulo agung dosa kulo. Rinten lan dalu muga-mugi kulo angsalo pangapunten ingkang agung-agung. Lepatipun anggen kulo Sujud muga-mugi kulo angsalo pangapunten, ingkang agung-agung. Bapa Pangeran ingkang Maho Agung. Sewu-sewu lepat kulo muga-mugi kulo angsalo pangapunten ingkang agung-agung. Kulo nyaosaken sedayo lepatipun badan kulo sawiji rinten dalu muga-mugi kulo angsalo pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun suku kulo kalih, rinten dalu muga-mugi angsalo pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun astokulo kalih, rinten dalu muga-mugi angsalo pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun paningal kulo kalih rinten dalu muga-mugi angsalo pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun paningal kulo kalih rinten dalu muga-mugi angsalo pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun pamireng kulo kalih rinten ndalu muga-mugi angsalo pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun panggondo kula rinten lan dalu muga mugi angsala pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun wicanten kula rinten dalu muga mugi angsala pangapunten ingkang agung-

agung. Wonten lepatipun raos lan pangraos batos manah kula rinten dalu muga mugi angsala pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun daging, kulit, balung, sungsum kula rinten dalu muga mugi angsala pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun otot, rah kula rinten dalu angsala pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun pamikir lan penggalih kula rinten lan dalu muga mugi angsala pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun jiwa, raga, nyawa, sukma kula rinten lan dalu muga-mugi angsala pangapunten ingkang agung-agung. Wonten lepatipun tindak lampah kula rinten dalu muga mugi angsala pangapunten ingkang agung-agung.

3) Doa (jawab-jawab) terakhir

Bapa Pangeran ingkang maha Agung, sewu-sewu kalepatan kula rinten lan dalu muga mugi kula angsala pangapunten ingkang agung-agung. Kula pasrahaken pejah gesang kula dateng Bapa Pangeran ingkang Maha Kuasa. Keranten kula ngrumaosi agung lepat kula, agung kesupen kula, agung dosa kula. Rinten lan dalu muga mugi kula angsala pangapunten ingkang agung-agung. Lepatipun anggenipun nindakaken sujud nembah bekti dateng Bapa Pangeran ingkang ingkang Maha Agung, muga mugi kula angsala pangapunten ingkang agung-agung. Matur nuwun sanget dateng Bapa Pangeran sadaya kawelasan, kamurahan, lan pitulunganipun ingkang kaparingaken dateng kawula. Lepatipun anggenipun kula nampi muga mugi kula angsala pangapunten ingkang agung-agung.

b. Pelaksanaan doa

Dalam melaksanakan sujud manembah kepada

Tuhan Yang Maha Esa bagi warga Sujud Nembah Bakti, penyampaian doa, baik perseorangan (sendiri-sendiri) maupun dalam penghayatan bersama, tidak diperbolehkan dengan suara keras. Dan diucapkan cukup dengan cara dibatin atau hanya di dalam hati, berarti tidak dapat didengar oleh orang lain.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut ajaran organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, doa dalam penghayatan bagi warganya adalah sebagai berikut :

a. *Macam doa dan maknanya*

Macam doa yang diucapkan secara batin oleh warga Kepercayaan Sapta Darma adalah sujud wajib dan sujud hajat.

Doa sujud wajib yang diucapkan adalah :

Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rakhim, Allah Yang Maha Adil.

Yang Maha Suci Sujud Yang Maha Kuwasa. (3x)

Kesalahane Yang Maha Suci nyuwun ngapuro Yang Maha Kuwasa. (3x)

Yang Maha Suci mertobat Yang Maha Kuwasa. (3x)

Maksudnya :

- 1) Sujud adalah bukti perwujudan pelaksanaan penghayatan atas pengakuan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Sujud adalah bukti kesadaran dan keimanan dan ketaqwaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu mendekatkan diri kepadaNya.
- 3) Sujud adalah bukti perwujudan penghayatan atau pengakuan dan kepercayaan serta kesetiaan dan pengamalan jiwa Pancasila.
- 4) Dengan menghayati/melaksanakan sujud yang sem-

purna dan penuh keimanan, manusia akan senantiasa mendapat pelita (*pepadhang*), petunjuk, dan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah) dari segala kegelapan, kesulitan, dan penderitaan dalam hidupnya, baik lahiriah maupun batiniah.

Doa sujud hajat yang diucapkan dalam batin adalah doa-doa pada saat akan melakukan pekerjaan atau tugas yang penting dan mengandung sifat keluhuran, baik untuk kepentingan pribadi ataupun untuk keperluan orang lain (umum), untuk negara dan bangsa. Misalnya menjalankan tugas negara, mau tidur, mau makan, mau bepergian, berangkat sekolah/bekerja, menempuh ujian, dan lain-lain.

Adapun ucapan doa yang dimaksud adalah :

Allah Yang Maha Agung.

Allah Yang Maha Rokhim.

Allah Yang Maha Adil.

Yang Maha Suci nyuwun dumateng Yang Maha Kuwasa

.....
(menurut apa yang dikehendaki atau keperluannya).

Mengenai kata-kata doa selanjutnya dari apa yang dikehendaki atau dimohon, bisa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang dipakai sehari-hari.

b. *Pelaksanaan doa*

Pelaksanaan doa bagi perseorangan diusahakan pada waktu yang senggang (*ganjil*) atau longgar dan tenang dalam waktu 24 jam (sehari semalam), di salah satu ruangan rumahnya yang memungkinkan.

Pelaksanaan doa penghayatan sujud bersama harus dituntun oleh seorang Penuntun Sanggar atau oleh seorang warga yang ditunjuk untuk menuntun sujud.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Menurut ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo,

doa penghayatannya adalah :

a. *Macam doa dan maknanya*

Macam doa yang biasanya diucapkan secara batin tidak lepas dari tujuan mempelajari ajaran kawruh, yaitu :

- 1) Percaya adanya "Hidup" ada yang "Menghidupi" ada pula "Yang membuat Hidup" (*ana Urip, sing Anguripi, sing Agawe Urip*) Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Agar manusia hidup tidak mempunyai sifat angkara murka, mencari enaknya sendiri. Agar manusia memiliki *roso, kroso, angrumangsani* bahwa badan seutuhnya ini kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa, serta manusia hidup tidak bisa sendiri, yaitu butuh bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia memper-tebal rasa ingat pada Tuhan Yang Maha Esa. Doa yang diucapkan sesuai dengan tujuan tersebut.

b. *Pelaksanaan doa*

Pelaksanaan doa biasanya dilakukan sendiri oleh warga penghayat Budi Lestari Adjining Djiwo di mana-pun dan kapanpun memerlukannya. Saat yang paling baik adalah pukul 24.00 di ruangan yang mengizinkan.

Pada setiap pergantian tahun baru Jawa (bulan Suro) menjelang tanggal 1, warga penghayat Budi Lestari Adjining Djiwo mengadakan pertemuan sarasehan dan semedi bersama di rumah sesepuh organisasi (Ki Kalil) atau di tempat yang telah ditentukan.

BAB VIII

PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN

Meskipun kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hak asasi yang bersifat mutlak bagi setiap manusia, namun di dalam pelaksanaannya, manusia harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dan berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat merupakan dasar di dalam upaya melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain nilai-nilai lain yang menjadi pegangan sekaligus ciri khusus suatu ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu bagian penting dari ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pengamalan dalam kehidupan, baik pengamalan dalam kehidupan pribadi maupun pengamalan di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, karena ajaran kebaikan tanpa pengamalan tidak akan ada manfaatnya.

Di dalam bab ini disajikan bentuk-bentuk pengamalan dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mencakup : 1) Pengamalan dalam kehidupan pribadi, dan 2) Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

A. Pengamalan dalam Kehidupan Pribadi

Pengamalan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa sebagai ajaran luhur, sebelum diajarkan di kalangan masyarakat yang lebih luas, setiap anggota penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terlebih dahulu mengamalkannya secara pribadi, sehingga tampil sebagai pribadi yang utuh dan menjadi pedoman atau panutan bagi orang lain, terutama di lingkungan keluarganya.

Adapun uraian lebih lanjut mengenai pengamalan pribadi menurut ajaran dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K)

Manusia sebagai makhluk pribadi tidak terlepas dari masyarakat dan alam sekitarnya. Menyadari hal ini, maka warga paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan diwajibkan untuk saling *asih*, *asah*, dan *asuh* terhadap sesamanya. Untuk itu, sikap warga harus dapat membina/membangun pribadinya agar selalu memiliki motivasi hidup yang baik dan benar, berbudi pekerti yang luhur, mampu mengendalikan diri ke arah yang positif, dan mampu menghayati dan menjiwai keadaan/situasi di mana ia berada.

Untuk dapat melaksanakan semuanya itu, setiap warga ditekankan agar selalu *eling* dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan dirinya orang yang selalu taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (PDKK)

Menurut ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, pengamalan dalam kehidupan pribadi terletak dalam pembinaan pribadi bagi para penghayat sendiri. Wujud pengamalan pribadi ini dapat dilihat pada perilaku yang baik, tutur kata yang baik, dan saling membantu terhadap sesama. Untuk dapat melakukan semua itu, setiap warga ditekankan

agar selalu *eling* dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengamalan ritual dalam kehidupan pribadi dalam keluarga dapat kita lihat dalam :

a. *Upacara perputaran hidup*

- 1) Upacara *kemantenan*/permulaan sambung roso.
- 2) Bayi dalam kandungan ibu (3 bulan).
- 3) Saat kandungan ibu berusia 6-7 bulan.
- 4) Bayi dalam kandungan yang 'melangkahi'/melewati bulan Suro.
- 5) Persamaan *bobotan* dengan orang tua, saudara, saudara ipar serta bibinya.

b. *Kelahiran*

- 1) *Kethok puser* sehabis lahir.
- 2) *Sepasaran/puputan cuplak puser*.
- 3) *Selapanan*, bayi berumur 35 hari.
- 4) *Telonan*, bayi berumur 3 bulan.
- 5) *Pitonan*, bayi berumur 6-7 bulan.
- 6) *Tahunan*, bayi berumur 1 tahun.
- 7) *Sunatan/khitanan*, bagi anak laki-laki yang mulai akil balik.

c. *Kematian*

- 1) Saat meninggal dunia.
- 2) Ketiga harinya.
- 3) Ketujuh harinya.
- 4) Keempat puluh harinya.
- 5) Keseratus harinya.
- 6) Kesatu taunan/*pendak sepisanan/pendak* pertama.
- 7) Kedua tahun/*pendak pindo/pendak* kedua.
- 8) Kseribu harinya (kurang lebih 3 tahun).

3. **Organisasi Sujud Nembah Bakti**

Dalam hubungannya dengan pengamalan dalam kehidupan pribadi, menurut pandangan warga organisasi Sujud Nembah Bakti, sebagai manusi ayang menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, setiap orang mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan kehidupan rohani dirinya sendiri sebagai pengemban budi pekerti kemanusiaan yang luhur.

Sebagai pengamalan pribadi juga ditekankan agar selalu ingat dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, sebagaimana *dhawuh* Mbah Aliyah, yaitu :

Bagus-baguse manungsa urip iku sing gelem nindakake Sujud Manembah marang sing gawe urip, yaitu Bapa Pangeran. Artinya, sebagus-bagusnya manusia hidup adalah mereka yang melaksanakan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi warga Sujud Nembah Bakti, dalam menerima *dhawuh-dhawuh* itu pada umumnya mereka terima dengan tulus dan ikhlas tanpa membanding-bandingkan, walaupun yang memberi penerangan itu para Sesepuh yang lain. Juga dari para *kadang* yang kadang-kadang usianya masih lebih muda. Mereka mengamalkan ajaran kebaikan tanpa pamrih. Mereka percaya bahwa *dhawuh-dhawuh* itu asalnya dari Bapa Pangeran, yang dulu diterima oleh Mbah Aliyat.

Sebagai warga, mereka juga wajib mengembangkan ajaran kebaikan demi tercapainya laku budi pekerti luhur, cinta kasih kepada sesama hidup. Di samping itu, juga selalu diingatkan agar setiap warga dalam kehidupan pribadinya mampu mengendalikan diri, mampu menghayati atau menjwai keadaan lingkungan di mana ia hidup dan bertempat tinggal. Sebagai pengamalan pribadi, seorang penghayat diharapkan dapat membina keluarganya dengan baik, prihatin, dan hidup rukun.

Apabila ada seseorang ingin masuk menjadi warga, maka orang tersebut harus benar-benar insaf dan sadar,

karena organisasi Sujud Nembah Bakti tidak menjanjikan kekayaan, pangkat, kedudukan atau kepandaian dan kekuatan untuk pribadi-pribadi tertentu. Sujud Nembah Bakti semata-mata hanya berbakti dan berbakti sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena manfaat menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara pribadi ialah merasa bahagia, tenteram lahir batin dan dalam kehidupan ini merasa terarah dan terkendali.

4. Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia

Menurut ajaran organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, tujuan menghayati ajaran kepercayaan Sapta Darma Indonesia adalah untuk mendapatkan ketenteraman hidup, untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia sampai di alam kekal.

Kesempurnaan hidup di dunia artinya tidak cacat jasmani maupun rohaninya, tidak cacat perbuatannya dalam artinya yang luas. Jika manusia sudah bisa memiliki kesempurnaan di dunia, maka ia akan mendapatkan kesempurnaan di akhirat (di alam kekal).

Sebagai manusia yang sadar terhadap pribadinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka harus senantiasa bersembah sujud bertaqwa kepadaNya, yaitu harus menjalankan apa yang menjadi *dhawuh*/perintahNya dan tidak melaksanakan/menjauhi apa yang menjadi laranganNya atau tidak melaksanakan segala perbuatan yang tidak selaras dan seiring dengan Sapta Darma.

Ajaran Kepercayaan Sapta Darma oleh warga penghayatnya dipercayai dan diyakini sebagai ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung nilai-nilai kepribadian yang luhur. Oleh karena itu, warga penghayat merasa berdosa apabila merasa tidak melestarikan dan menumbuh-kembangkannya.

5. Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menurut ajaran kawruh Budi Lestari adjining Djiwo, merupakan peninggalan sejarah nenek moyang yang dilestarikan dan di-amalkan. Setiap penganut ajaran Kepercayaan Budi Lestari Adjining Djiwo yang sudah *mumpuni* dan sudah menerima hibah dari gurunya (*pamedar sebelumnya*) mempunyai hak dan kewajiban untuk mengembangkan (*medar*) ajaran kawruh.

Di dalam pengamalan kehidupan pribadi, setiap penganut ajaran kawruh Budi Lestari Adjining Djiwo harus selalu ingat (*eling*) di mana dan kapan saja kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi teladan bagi orang lain, selalu patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di mana manusia bertempat tinggal.

B. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Selain dalam kehidupan pribadinya, anggota penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melakukan juga pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sesuai ajaran dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianutnya. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (K.B.T.T.P.K)

Warga paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan adalah bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya. Untuk itu, paguyuban Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan mewajibkan warganya untuk :

- a. Ikut serta mewujudkan cita-cita bangsa Indoensia untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, menuju masyarakat adil makmur yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

- c. Ikut serta melaksanakan pengamalan Pancasila.
- d. Menjalin hubungan dengan instansi terkait, lembaga-lembaga, badan-badan swasta maupun pemerintah yang ada kaitannya dengan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Memberikan penerangan kepada masyarakat tentang keberadaan/eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan perwujudan ajaran, penghayatan, dan pengamalannya.
- f. Mengikutsertakan pemuda penghayat sebagai generasi penerus dalam penataran P.4 dan penataran-penataran lainnya yang diselenggarakan oleh Pemerintah.

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban warga Kawruh Batin Tanpa Papan Kasunyatan untuk ikut serta dalam membangun bangsa dan negara menuju masyarakat adil dan makmur dengan sesanti *Sepi ing Pamrih Rame ing Gawe*, demi *memayu hayuning bawono*, menuju aman dan sentosa dalam lingkungan dan lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Dasar pelaksanaan dalam ajaran Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan dilakukan sesuai dengan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (K.D.K.K)

Warga penghayat kepercayaan Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan sebagai warga negara Indonesia berkewajiban untuk :

- a. Ikut melaksanakan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- b. Ikut mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Membina anggota keluarganya dengan memberi contoh sikap, moral dan perbuatan luhur. Selain itu, memberi

contoh berperilaku luhur terhadap lingkungan masyarakatnya, serta menggalang kehidupan yang rukun.

- d. Ikut serta secara aktif mensukseskan pembangunan bangsa sesuai dengan profesi, fungsi, dan kedudukan dalam masyarakat.

3. Organisasi Sujud Nembah Bakti

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang harus dilakukan oleh warga organisasi Sujud Nembah Bakti ialah sebagai anggota masyarakat, mereka harus selalu menjalin hubungan dengan lingkungannya untuk mewujudkan keserasian dan keselarasan dalam alam kehidupan sehari-hari.

Sebagai realisasi dari pengamalan budi pekerti luhur disertai kesadaran hidup yang tinggi, setiap warga berkeyakinan dan ikut berpartisipasi, mendukung tercapainya pembangunan nasional demi kesejahteraan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap warga organisasi Sujud Nembah Bakti untuk ikut serta dalam pembangunan nasional yang luhur itu, khususnya dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mewujudkan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan manusia dengan sesamanya, di samping demi kepentingan bangsa dan negara menuju masyarakat adil dan makmur, dengan sesanti *Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe* demi *memayu hayuning bawono*, dengan dilandasi tekad yang suci dan kerukunan nasional. Setiap warga sebagai anggota dari masyarakat yang luas, wajib melakukan pembangunan tersebut.

Cita-cita warga organisasi Sujud Nembah Bakti dalam pembangunan nasional tampak jelas dan tegas, yaitu menuju masyarakat adil dan makmur, aman dan sentosa dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pengabdian yang tulus sesuai ajaran-ajaran yang diberikan.

Demikian pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan warga Sujud Nembah Bakti yang juga diwujudkan dalam rasa cinta kasih terhadap sesama, tenggang rasa, tolong menolong, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

4. **Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia**

Ajaran Kepercayaan Sapta Darma, menurut Panuntun Pusat Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, mengandung nilai-nilai kemasyarakatan. Oleh karena itu, sesungguhnya mengembangkembangkan dan menghayati ajaran kepercayaan Sapta Darma adalah selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bagi warga penghayat kepercayaan Sapta Darma Indonesia adalah :

- a. Menjunjung tinggi kehormatan serta martabat bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
- b. Berperilaku susila, berbudi luhur, penuh cinta kasih terhadap sesama *titah*/ciptaan Tuhan, serta mengutamakan kejujuran, kebenaran, dan keadilan.
- c. Memberikan keteladanan yang baik dalam ucapan dan tindakan sehari-hari.
- d. Mengabdikan dan berkarya dengan tekad suci *Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe* demi *memayu hayuning bawono*.
- e. Menciptakan ketenangan demi terwujudnya kerukunan, ketenteraman, dan kesejahteraan lahir batin.

5. **Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)**

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, menurut ajaran Budi Lestari Adjing Djiwo, adalah :

- a. Ikut serta secara nyata dan aktif mensukseskan pembangunan nasional sesuai dengan profesinya/bidangnya dan berusaha menjadi teladan sebagai manusia pem-

bangunan dan melaksanakan program-program pemerintahan.

- b. Membina/mendidik manusia seutuhnya baik lahir maupun batin secara merata, serta membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, *guyub*, rukun, dan bermusyawarah serta menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain.
- c. Setiap penganut atau anggota organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo harus bisa menjadi contoh di tengah-tengah masyarakat dan patuh serta taat pada peraturan-peraturan yang ada.
- d. Setiap warga harus dapat mengendalikan hawa nafsunya yang merugikan orang lain, dalam arti tidak boleh mencari enaknya sendiri. Segala sesuatu dimusyawarahkan bersama untuk mencapai kesepakatan.

BAB IX

PENUTUP

Pada bab-bab terdahulu telah dikemukakan berbagai uraian yang berkenaan dengan keberadaan organisasi, konsepsi tentang Tuhan, konsepsi tentang manusia, konsepsi tentang alam, ajaran budi luhur, tata cara penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti di Jawa Timur. Lima organisasi dimaksud adalah Organisasi Kawruh batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan, Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, Organisasi Sujud Nembah Bakti, Organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia dan Organisasi Budi Lestari Adjining Djiwo.

Dari berbagai uraian yang merupakan hasil pendekatan dengan organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengamatan pelaksanaan penghayatan, dan wawancara dengan sesepuh dan warga penghayat, diperoleh suatu gambaran mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual di Jawa Timur yang dikemukakan oleh lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas.

Unsur-unsur budaya spiritual yang menjadi sasaran pembahasan pada penelitian ini umumnya terbatas pada apa-apa yang terlihat dan dijumpai di dalam kegiatan-kegiatan spiritual yang dilakukan oleh pendukung-pendukungnya.

Menurut Koentjaraningrat, yang dimaksud dengan nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pemikiran sebagai warga masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan berharga dalam hidup yang berfungsi sebagai pedoman dan pendorong kelakuan manusia dalam hidup. Dengan demikian, nilai budaya mengandung pengertian tentang apa yang diharapkan atau dapat diharapkan, apa yang baik atau dianggap baik yang tercermin dalam sikap mental, moral, etika, tingkah laku, serta nilai-nilai hidup dalam rangka hubungan antara manusia dengan Hyang Maha Pencipta, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap ajaran lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti dapat disimpulkan seperti diuraikan di bawah ini :

1. Keberadaan Organisasi

a. *Riwayat Ajaran*

Riwayat ajaran terutama dalam hal penerimaan ajaran, pada hakekatnya masing-masing organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai keunikan tersendiri. Ada organisasi kepercayaan yang memperoleh ajaran melalui *tarak broto*. Ada yang memperolehnya melalui *semedi*, dan ada pula menerimanya melalui mimpi. Namun ada pula yang memperolehnya dengan mempelajari buku, antara lain Buku Wirid Hidayat Djati.

b. *Perkembangan Organisasi*

Perkembangan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti pada umumnya mengalami proses yang berbeda-beda. Ada organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang cepat

memperoleh warga baru, ada pula yang lamban. Jumlah warga penghayat masing-masing organisasi secara pasti tidak jelas. Beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut antara lain keberadaan anggota organisasi yang tersebar di berbagai tempat, sehingga pemantauannya terhambat, kemampuan pengurus dalam memimpin organisasi dan pengelolaan administrasi yang masih kurang memadai.

2. **Konsepsi tentang Tuhan**

Di dalam ajaran konsepsi tentang Tuhan yang meliputi kedudukan, sifat-sifat, kekuasaan, sebutan-sebutan, dan bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan, pada umumnya dari lima organisasi yang diteliti menyebutkan bahwa :

a. *Kedudukan Tuhan*

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Suci, Maha Tinggi, dan penguasa alam semesta yang sekaligus pencipta dan penyebab pertama. Tuhan Yang Maha Esa itu adalah imanen namun juga transenden.

b. *Sifat-sifat Tuhan*

Segala sesuatu di alam semesta ini merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan, sehingga sifat-sifat Tuhan terkandung di dalamnya.

c. *Kekuasaan Tuhan*

Tuhan itu berkuasa atas segala sesuatu ciptaanNya yang tidak terbatas pada ruang, waktu, dan bentuk.

d. *Sebutan untuk Tuhan*

Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa berkaitan erat dengan kedudukan, sifat, dan kekuasaan Tuhan. Masing-masing organisasi memberikan sebutan-sebutan untuk Tuhan yang berbeda-beda, antara lain

Tuhan Maha Agung, Maha Ada, Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Adil, Maha Rokhim, Maha Murah, Maha Asih, Bapa Pangeran, Maha Sampurna, dan Maha Elok.

e. *Bentuk Isyarat/Lambang Tuntunan Tuhan*

Bentuk Isyarat/lambang tuntunan Tuhan belum menunjukkan kejelasan seperti yang dimaksudkan. Ajaran diturunkan kepada seseorang atau pinisepuh melalui *wangsit* atau lambang-lambang tertentu.

3. **Konsepsi Tentang Manusia**

Konsepsi tentang manusia yang meliputi asal-usul, struktur, tugas dan kewajiban, sifat-sifat, tujuan hidup, dan kehidupan setelah manusia meninggal dunia dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. *Asal Usul Manusia*

Pada dasarnya asal-usul manusia yang dikemukakan lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti adalah sama, yaitu bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Manusia berasal dari *Daya* Tuhan dan sari-sarinya panas, udara, air, dan tanah. Ada juga yang menyebutnya dari *Hidup*, atau *Nur* Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Struktur Manusia*

Struktur manusia menurut lima organisasi tersebut terdiri dari jasmani dan rohani. Antara aspek jasmani dan aspek rohani terjadi hubungan yang erat. Perilaku aspek jasmani digerakkan dan dikendalikan oleh aspek rohani.

c. *Tugas dan Kewajiban Manusia*

Tugas dan kewajiban manusia secara umum merupakan keseluruhan dari perjalanan manusia menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya.

Tugas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan adalah selalu *eling/ingat*, sujud, dan manembah kepadaNya. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri bisa terpenuhi apabila manusia telah meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianutnya. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama adalah harus hidup rukun, tolong menolong, saling menghormati dan memberikan teladan yang baik. Hal ini akan tercipta apabila ia telah mampu melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama adalah harus hidup rukun, tolong menolong, saling menghormati dan memberikan teladan yang baik. Hal ini akan tercipta apabila ia telah mampu melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam adalah menjaga kelestarian alam sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

d. *Sifat-sifat Manusia*

Tentang sifat-sifat manusia dapat dikatakan bahwa di dalam diri manusia terkandung sifat-sifat baik dan buruk. Pengendalian diri meruakan uaha yang penting untuk mengekang sifat buruk yang muncul dari dalam diri manusia.

e. *Tujuan Hidup Manusia*

Tujuan hidup manusia adalah untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup. Keselamatan dan kebahagiaan bukan hanya untuk hidup di dunia ini, namun juga diharapkan untuk kehidupan setelah manusia meninggal dunia, sehingga tingkah laku manusia lebih bermakna dalam hubungan dengan kehidupan setelah kematian.

f. *Kehidupan setelah Manusia Meninggal Dunia*

Setelah manusia meninggal dunia, rohani akan lepas dari jasmani, Jasmani dan rohani masing-masing akan kembali ke asalnya.

4. **Konsepsi Tentang Alam**

Konsepsi tentang alam yang meliputi asal-usul alam, kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, dan manfaat alam bagi manusia dapat disimpulkan sebagai berikut : Alam merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Alam diciptakan dari *Dzat* atau *DayaNya* . Alam memiliki kekuatan-kekuatan baik yang bermanfaat maupun yang membawa bencana bagi manusia. Namun kekuatan-kekuatan alam itu tidak lepas dan dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, manusia mempunyai hak untuk memanfaatkan alam yang harus disertai dengan pemeliharaannya. Kerusakan alam akan membawa akibat pula bagi kehidupan manusia.

5. **Ajaran Budi Luhur**

Ajaran budi luhur yang tercantum dalam ajaran lima organisasi yang diteliti menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dan dengan alam. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu pengakuan manusia terhaap Tuhan Yang Maha Esa dan pengakuan manusia atas segala kemurahanNya untuk hidup di dunia ini. Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri ialah diciptakannya manusia dengan tingkat kesempurnaan yang melebihi mahluk-mahluk ciptaan Tuhan yang lain. Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama ialah pembentukan pribadi baik dalam keluarga, dalam masyarakat, maupun peran pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa, yang tercermin dalam rasa hormat pada

orang tua (dalam keluarga) adanya kasih, tolong menolong, hidup rukun bersama sesama (dalam masyarakat), pengabdian terhadap pada bangsa dan negara yang terlihat dalam ketaatan pada peraturan, menjaga persatuan dan kesatuan serta bekerja tanpa pamrih untuk negara (dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa).

6. Tata Cara Penghayatan

Di dalam tata cara penghayatan, lima organisasi yang diteliti menunjukkan tidak adanya keruwetan. Di dalam pelaksanaan penghayatan, ada organisasi yang terikat oleh arah tertentu misalnya ke arah timur (organisasi Kepercayaan Sapta Darma), sedang organisasi lainnya tidak terikat oleh arah tertentu. Sikap penghayatan pada umumnya dimaksudkan untuk menciptakan suasana kekidmatan dan pemusatan pikiran dalam upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Tingkatan penghayatan pada umumnya dimulai dengan tahapan awal sebagai pengantar untuk menuju pada *hening*, meskipun ada organisasi yang tidak mengenal tingkatan-tingkatan penghayatan. Waktu pelaksanaan penghayatan pada organisasi tertentu telah ditetapkan, namun pada organisasi yang lain dapat dilaksanakan kapan saja.

Dalam hal sarana penghayatan, lima organisasi menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak terikat oleh sarana-sarana khusus, baik tempat, perlengkapan, maupun pakaian. Namun demikian, setiap warga pada saat menjalankan penghayatan disarankan untuk menggunakan tempat yang mengijinkan, perlengkapan sesuai dengan kemampuan, dan pakaian bersih.

Doa-doa pada waktu penghayatan pada umumnya diucapkan dalam hati, baik itu dilakukan sendiri maupun bersama-sama dengan sesama warga penghayat. Pada saat penghayatan bersama, pelaksanaan doa dipimpin oleh pini-sepuh atau pimpinan sanggar yang ditunjuk. Ada dua macam doa, yaitu doa wajib wajib dan doa hajat atau sesuai dengan permintaan masing-masing penghayat.

7. Pengamalan Dalam Kehidupan

Bagian terakhir dari ajaran yang diteliti adalah pengamalan dalam kehidupan baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pengamalan dalam kehidupan pribadi terungkap dalam pembentukan pribadi sebagai usaha yang tampak atau bermakna, juga sebagai pengabdian dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam arti yang sebenarnya terlihat sebagai usaha-usaha pembinaan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari ajaran yang berhasil diungkap dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti di Propinsi Jawa Timur, dapatlah kami memberikan saran yang mengarah pada perbaikan, yaitu :

Sebagai suatu organisasi, selain penyebaran ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengelolaan administrasi adalah cukup penting. Mengingat pengelolaan administrasi yang ada pada beberapa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih kurang memadai, maka kami menyarankan adanya pembenahan kembali atau pembinaan tentang administrasi organisasi, antara lain registrasi anggota.



DAFTAR PUSTAKA

- Alian M., Noer, *Agama dan Kebudayaan Nasional*, Jakarta 1963, Tinta Mas
- De Yong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yayasan Kanisius, 1976, Yogyakarta
- Endang Saefudin Anshar, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya, 1983, Bina Ilmu
- Firth. R, *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia*, Bandung, 1961, Sumur Bandung.
- Geertz Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (terjemahan), Jakarta, 1989, Pustaka Jaya Cetakan III.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, 1971, Jembatan.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakrta, 1980, Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, 1984, Balai Pustaka.
- Niles Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, 1977, Gajah Mada University Press.
- Parsudi Suparlan, "*Kata Pengantar*" dalam *Agama : Analisa dan Interpretasi Sossilogis*, (terjemahan) Poland Roberttson (ed), Jakarta, Rajawali.
- Raboen Sutrisno *Tuntunan Sujud dan Wewarah Kepercayaan Sapta Darma*, Surabaya, Jilid I dan III, 1976.

**SIMBUL ORGANISASI
PURWANE DUMADI KAUTAMAN KASAMPURNAN
(PPDK)**



Organisasi Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (PDKK)

Lambang yang sesuai dengan inti ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, berupa gambar yang diberi nama Waringin Sungsang. Lambang ini dibuat oleh Kanjeng Jimat Soeryoalam sebagai pinisepuh Agung Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan atau Penyebar Pertama.

Lambang ini mengandung makna yang luas, dalam, lembut *kemanunggalan kawulo lan Gusti* (bersatunya antara umat dan Tuhan) budaya sastra, sangkan paran, kesusilaan dan wawasan jaman.

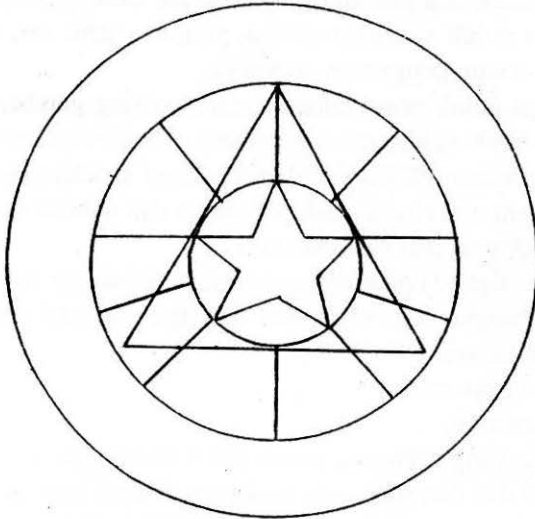
Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Gambar tengah (besar) melambangkan keagungan Tuhan.
- b. Gambar tengah paling atas berwarna merah, melambangkan Tuhan Maha Berani dan Maha Unggul. Karenanya Manusia wajib bertaqwa.
- c. Pelipit kuning emas pada gambar merah atas melambangkan Tuhan Maha Luhur.
- d. Gambar tengah berbentuk mangkok/cangkok berpelipit kuning emas melambangkan Tuhan Maha Agung dan Maha Tangguh terhadap Alam semesta.
- e. Rentetan gambar yang berbentuk kembang jeruk dan bokongan pada gambar seperti tanduk tiap sisi ada empat belas (14) yang tujuh (7), berbentuk kembang jeruk, yang tujuh (7) berbentuk bokongan, melambangkan proses manusia tumurun kemadya pada tujuan alam, dan yang sebelah sisi proses kembali Kasedan Jati tujuh Alam.
- f. Gambar seperti mulud Manusia warna merah dengan pelipit kuning emas serta dilandasi garis mendatar, melambangkan Manusia mengeluarkan tutur kata harus selalu hati-hati, karena Tuhan Maha Tahu.
- g. Gambar biru berpelipit kuning emas paling tengah pada gambar tengah membujur Vertikal, melambangkan sastra kurub sebagai organ manusia pada masa :
 - 1) Terkandung pada sang Kawa
 - 2) Terkandung pada Garbo sang Ibu saat sipat warno rupo

- 3) Lambang kebalikan dari kayun kayu dengan kayun Manusia.
- h. Gambar hitam paling tengah melambangkan hati yang langgeng dalam sabar dan tabah.
- i. Gambar merah dibawah gambar sastra Manusia (kurub) itu melambangkan daya artati menuju kejujuran.
- j. Pada gambar tengah ada ranting-ranting berwarna kuning emas berujung yang berbentuk dopo sejumlah :
 - 1) Kanan dua belas (12) melambangkan Martabat dua belas, kesatuan jiwa raga Manusia (sangkan paran).
 - 2) Kiri dua belas (12) melambangkan Martabat dua belas perilaku.
- k. Gambar cabangnya jumlah kanan kiri ada empat (4) melambangkan Manusia wajib menjaga keluhuran napsu empat (4) perkara budi karsa.
- l. Gambar cabang yang merupakan kurup sandi kanan kiri, melambangkan hak dan wajib harus selaras apabila mendapat kemurahan dari Tuhan, harus memberikan kepada sesama, Ibarat Nabi Muhammad, menerima Rasulullah, menjadi Rasulullah. Disini menunjukkan Tuhan adalah ada pada kita, tetapi jauh lebih lanjut setinggi langit sap pitu (7) Karenanya harus berhati luas, dalam, lembut dan tenang.
- m. Gambar sebelah kanan dan kiri yang keduanya sama, melambangkan Bapak dan Ibu Pria Wanita sama.
- n. Cabang-cabang dan ranting-ranting warna merah serta ujungnya yang berbunga.
- o. Pada gambar yang bermakna Pria dan Wanita disebelah kanan dan kiri, terpampang seakan-akan seperti orang bersila dan bersembah melambangkan Manusia Iman berKepercayaan terhadap Tuhan YME (bertaqwa) semedi.
- p. Cabang-cabang dan ranting-ranting warna merah serta ujungnya yang berbunga 36 menunjukkan sifat-sifat manusia yang berbudi luhur :
 - 1) Lima cabang sebelah kanan dari masing-masing gambar yang bermakna pria dan wanita, melambangkan lima budi luhur azas Pancasila.

- 2) Lima cabang sebelah kiri dari masing-masing gambar yang bermakna pria dan wanita melambangkan Panca Indriya.
 - 3) Dari kesatuan dua (2) gambar yang bermakna Pria dan Wanita, ada jumlah dua puluh (20) cabang, melambangkan dua puluh sastra Jawa/tidak pisahnya jenis pria dan wanita itu dalam pengertian sastranya.
 - 4) Tiga puluh enam bunga masing-masing gambar kanan kiri melambangkan, masing-masing sesepuh wajib mengembangkan ajaran PDKK 36 Martabat demi keselamatan warganya dalam menghayati hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan tatakrma dan suasana alam.
- q. Gambar tiga (3) patelah masing-masing patelah berisi 12 kotak melambangkan tiga (3) jaman, dan tiga alternatif pengertian :
- 1) Kautaman,
 - 2) Kasampurnan,
 - 3) Wawasan.
- r. Gambar yang berwarna merah putih kuning hitam, melambangkan arti dad dan sifat yang berkaitan dengan adanya Manusia.
- s. Gambar gunung melambangkan keteguhan hati.
- t. Kalko Gurdho, Kalki Gurdho/Garudho Jantan Garudho Betina yang artinya semuanya itu Burung/Manuk. burung ini mengandung arti Budaya Sultan Agung Prabu Pandito Hanyokro Kusumo, Wali Rojo Mataram, yang mana tertera pada :
- 1) Mahkota atau Mahkotanya, menunjukkan Budaya Jawa.
 - 2) Paruh dan kakinya, menunjukkan Budaya Islam.
 - 3) Manusia pria wanita, tidak bedanya, keduanya saling bertanggung jawab.
- u. Bulu sayap dari kedua burung, tiga puluh enam (36) bulu menunjukkan tiga puluh enam (36) Martabat ajaran PDKK.
- v. Sayap muka dari kedua burung ada dua puluh bulu, menunjukkan kesatuan dua puluh (20) sastra Jawa.
- w. Bulu sayap muka pada masing-masing burung ada sepuluh melambangkan Manusia menghadapi Alam asal/pulih kesipat suwung-suwunge ono.

SIMBUL ORGANISASI SUJUD NEMBAH BEKTI



LAMBANG

Lambang organisasi Sujud Nembah Bakti berbentuk lingkaran dan bintang memancarkan sinar berada di tengah dikelilingi lingkaran kecil, segi tiga dan lingkaran besar.

Arti lambang :

- a. *Bintang memancarkan sinar yang berada ditengah* : melambangkan KeTuhanan Yang Maha Esa dengan segala keMahakuasaanNya.
- b. *Lingkaran kecil* : melambangkan dunia manusia sendiri betapa kecilnya manusia ini.
- c. *Segi tiga* : melambangkan asal mulanya diri kita di dunia ini adalah dari kehendak (karep) Tuhan Yang Maha Esa, dengan perantara Bapak dan Ibu.
- d. *Lingkaran besar* : melambangkan alam semesta jagad raya ini.

e. *Warna Hitam (cemengan)*

Menggambarkan tetap tidak berubah (langgeng) artinya semua usaha yang baik harus tetap tidak berubah-ubah selalu ingat (eling). Ingat bisa menimbulkan kewaspadaan, kebahagiaan, sebaliknya lupa bisa menimbulkan bencana.

f. *Warna hijau*

Penjilmaan dari manca warna, warna tanaman di bumi melambangkan kemakmuran, artinya : orang hidup mempunyai kewajiban berusaha mencapai kesejahteraan bersama, sikap adil dan merata, menolong sesamanya juga merupakan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa (MEMAYU HAYUNING SASAMA).

g. *Warna putih (petakan).*

Putih berarti kesucian, menghindari kekotoran dunia apalagi kekotoran sendiri, akibat hawa nafsunya sendiri yang selalu bergetar tiap-tiap detik. Hawa nafsu : LUAMAH, AMARAH, SUPIAH, MUTMAINAH, akan tidak berdaya kalau terkena pancaran 5 (lima) warna tersebut. (NAPSU WUS KUKUT KAPRABAWA LUHUR). Hilang sifat angkaranya dan kelihatan sejati manusianya, bercahaya (PAMORING KAWULO LAN GUSTI).

**SIMBUL SAPTA DARMA
(LAMBAANG PRIBADI MANUSIA)**



**SIMBUL ORGANISASI
KAWRUH BATIN TULIS TANPA PAPAN KASUNYATAN**

